

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN
YANG BERPOTENSI SEBAGAI OBAT PENYAKIT DALAM
DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi



UMI SYAFITRI
NIM : 1508016010

BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : UMI SYAFITRI

NIM : 1508016010

Jurusan : BIOLOGI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“ Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



UMI SYAFITRI
NIM:1508016010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngaliyan Semarang
50185 Telp. (024) 76433366

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai
Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus Jawa Tengah**

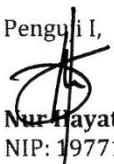
Penulis : **Umi Syafitri**
NIM : 1508016010

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN
Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Biologi.

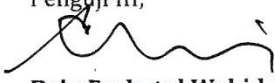
Semarang, 2019

DEWAN PENGUJI

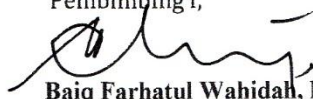
Penguji I,


Nur Hayati, M. Si
NIP: 19771125 200912 2001

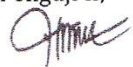
Penguji III,


Baiq Farhatul Wahidah, M. Si
NIP: 19750222200912 2 002

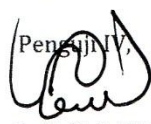
Pembimbing I,


Baiq Farhatul Wahidah, M. Si
NIP: 19750222200912 2 002


Penguji II,


Anif Rizqiyanti, M. Si
NIDN: 2022019101

Penguji IV,


Saifullah Hidayat, M. Sc
NIDN: 2012109001

Pembimbing II,


Saifullah Hidayat, M. Sc
NIDN: 2012109001

Semarang, Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

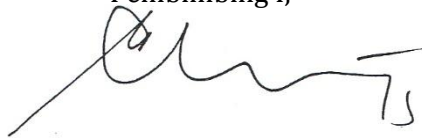
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG BERPOTENSI
SEBAGAI OBAT PENYAKIT DALAM DI DESA COLO
KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS JAWA
TENGAH**
Penulis : **Umi Syafitri**
NIM : **1508016010**
Jurusan : **BIOLOGI**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Baiq Farhatul Wahidah M. Si.

NIP. 19750222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG BERPOTENSI
SEBAGAI OBAT PENYAKIT DALAM DI DESA COLO
KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS JAWA
TENGAH**

Penulis : **Umi Syafitri**
NIM : **1508016010**
Jurusan : **BIOLOGI**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Saifullah Hidayat, M. Sc
NIDN. 2012109001

ABSTRAK

Judul : Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

Nama : Umi Syafitri

Nim : 1508016010

Penelitian tentang Studi etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat penyakit dalam telah dilakukan dari bulan Februari–Maret 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional dan untuk menjelaskan deskripsi pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di sekitar Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Jenis Penelitian ini penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam oleh masyarakat Desa Colo ada 74 jenis tanaman. Terdapat 38 jenis penyakit yang dapat diobati. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan untuk penyakit dalam oleh masyarakat Desa Colo diantaranya daun sebesar 21%, buah 24%, biji 8%, bunga 7%, akar 6%, seluruh tanaman 5%, umbi lapis 2%, rimpang 15% dan batang 12%. Proses pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam dengan cara direbus 40%, ditumbuk 9%, diparut 13%, dibakar 1%, dimakan langsung 21%, dioles 8%, diblender 5%, dan diteteskan 3%. Perolehan tanaman yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo dengan cara budidaya 54%, dari tanaman liar 32% dan yang membeli di pasar 14%. Pengelompokkan jenis penyakit yang dapat diobati berdasarkan sistem organ diantaranya yaitu sistem pencernaan, sistem respirasi, sistem rangka, sistem saraf, sistem eksresi, sistem imun, sistem sirkulasi, sistem integumen, sistem reproduksi, dan penyakit lainnya.

Kata Kunci: Desa Colo, Etnobotani, Penyakit dalam, tanaman obat

RANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	–	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di

			atas)
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Fatḥah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fatḥah dan Wau</i>	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...إِ	<i>Fatḥah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (إِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Lafz Al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah SWT yang atas limpahan rahmat serta karunia-Nya telah menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi yang berjudul “ Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah”. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapatkan syafaatnya, Amin.

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sains pada Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, MA., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Baiq Farhatul Wahida , S. Si., M. Si., dan Bapak Dr. Ling. Rusmadi S.Th, M.Si. selaku Ketua Prodi Biologi dan Sekretaris Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
4. Baiq Farhatul Wahidah , M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Saifullah Hidayat, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, staf pengajar, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua penulis tercinta Bapak Jarwo dan Ibu Sri Hartuti, adik- adikku Nadia Selvi Wijaya yang senantiasa

memberikan dukungan baik moral maupun materi serta do'a dan kasih sayang yang tulus.

7. Joni Awang selaku Kepala Desa Colo. Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang telah mem... lis selama penelitian, dan seluruh warga masyarakat xiv .
8. Teman-teman penelitian etnobotani Un... Khusna, Ita Lutfiana, Wiwin Mulyanah, Abdul Wahid, Andri Imam Setiawan yang telah memberikan motivasi dan kontribusi kepada penulis.
9. Teman-teman Biologi (Biogenesis 15) dan angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan kontribusi kepada penulis.
10. Semua pihak yang mendukung kelancaran penyusunan proposal penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Kepada mereka semua, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan do'a terbaik bagi mereka. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembaca dan masyarakat luas.

Semarang, Oktober 2019

DARFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Etnobotani.....	11
2. Tumbuhan Obat.....	13
3. Penyakit Dalam	22
4. Profil Desa Colo.....	24
5. Kebudayaan Masyarakat Desa Colo	25
6. Manfaat Tumbuhan Obat	27

7. Tumbuhan Obat Dalam Islam	29
B. Kajian Pustaka	32
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Sumber Data	40
D. Fokus Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Jenis-Jenis Tumbuhan, Bagian-bagian Tumbuhan yang di Gunakan Sebagai Obat Tradisional Serta Cara Pengolahannya di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.....	52
B. Hasil Perolehan jenis Tanaman Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus	240
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	255
B. Saran	257

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Jenis-jenis tumbuhan dan manfaatnya	45
Tabel 4.2	Sumber perolehan jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam	241
Tabel 4.3	Jumlah tanaman untuk mengobati penyakit dalam	251

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Parijoto	17
Gambar 2.2	Delima merah	17
Gambar 2.3	Binahong	18
Gambar 4.1	Alang-alang	53
Gambar 4.2	Alpukat	55
Gambar 4.3	Anggur hijau	58
Gambar 4.4	Asam jawa	60
Gambar 4.5	Awar-awar	63
Gambar 4.6	Bawang putih	65
Gambar 4.7	Belimbing wuluh	67
Gambar 4.8	Binahong	70
Gambar 4.9	Bligo	73
Gambar 4.10	Bawang merah sabrang	76
Gambar 4.11	Cabe jawa	79
Gambar 4.12	Cakar ayam	82
Gambar 4.13	Cermai	85
Gambar 4.14	Ciplukan	87
Gambar 4.15	Cubung	90
Gambar 4.16	Delima hitam	93
Gambar 4.17	Delima merah	95
Gambar 4.18	Juwet	97
Gambar 4.19	Jahe	100
Gambar 4.20	Jahe merah	103

Gambar 4.21	Jambu biji	105
Gambar 4.22	Jambu monyet	108
Gambar 4.23	jarak	111
Gambar 4.24	Jeruk nipis	113
Gambar 4.25	Jintan putih	116
Gambar 4.26	Johar	119
Gambar 4.27	Kamboja	121
Gambar 4.28	Kapulaga	124
Gambar 4.29	Pepaya	127
Gambar 4.30	Kedelai	130
Gambar 4.31	Keji beling	132
Gambar 4.32	Kelor	135
Gambar 4.33	Kemadoh	138
Gambar 4.34	Kenanga	140
Gambar 4.35	Kencur	143
Gambar 4.36	Kumis kucing	147
Gambar 4.37	Kunci	149
Gambar 4.38	Kunyit	151
Gambar 4.39	Kunci pepet	154
Gambar 4.40	Labu siam	157
Gambar 4.42	Lempuyang	161
Gambar 4.43	Lempuyang gajah	163
Gambar 4.44	Lengkuas	163
Gambar 4.45	Lidah buaya	166
Gambar 4.46	Mahkota dewa	170

Gambar 4.47	Manggis	173
Gambar 4.48	Mengkudu	176
Gambar 4.49	Murbei	178
Gambar 4.50	Nanas	180
Gambar 4.51	Pare	182
Gambar 4.52	Parijoto	185
Gambar 4.53	Patah tulamg	187
Gambar 4.54	Pegagan	189
Gambar 4.55	Bunga pukul empat	192
Gambar 4.56	Riribang	194
Gambar 4.57	Salak	196
Gambar 4.58	Sambiloto	201
Gambar 4.59	Sambung nyawa	204
Gambar 4.60	Semanggi gunung	206
Gambar 4.61	Sereh	207
Gambar 4.62	Sirih hijau	211
Gambar 4.63	Sirih merah	214
Gambar 4.64	Sledri	216
Gambar 4.65	Sirsak	218
Gambar 4.66	Sukun	220
Gambar 4.67	Tapak dara	222
Gambar 4.68	Temu hitam	224
Gambar 4.69	Temu mangga	226
Gambar 4.70	Temulawak	228

Gambar 4.71	Teratai	231
Gambar 4.72	Timun	234
Gambar 4.73	Tomat	236
Gambar 4.74	Yodium	239
Gambar 4.75	Diagram presentase perolehan tanaman	247
Gambar 4.76	Diagram presentase organ tanaman	249
Gambar 4.77	Diagram cara pengolahan tanaman	250
Gambar 4.78	Grafik jumlah tanaman untuk mengobati penyakit dalam	251

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara
Lampiran 2	Perhitungan Persentase
Lampiran 3	Data Informan
Lampiran 4	Dokumentasi Aktivitas Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan flora dan fauna terbesar di dunia. Kekayaan flora dan fauna di Indonesia banyak yang termasuk tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan untuk mengobati suatu penyakit bukan menjadi sesuatu yang baru.. Banyak ramuan tradisional yang ada di Indonesia, baik jamu yang mempunyai merk dagang maupun jamu yang dibuat sendiri. Sejak dulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan (Veriana, 2014). Ramuan tradisional seperti jamu merupakan sebuah bukti nyata (Mbah Yanto, wawancara 8 Agustus 2018)

Masyarakat Desa Colo telah memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional. Penduduk tersebut meyakini bahwa tanaman obat dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengetahuan ini mereka dapatkan secara turun-temurun dari orang - orang terdahulu yang telah menggunakan tanaman-tanaman sebagai obat tradisional. Banyak masyarakat yang mempunyai berbagai macam penyakit misalnya seperti asma, lambung, jantung, darah tinggi, demam, batuk dan masih banyak lagi. Pengobatan tradisional lebih terjangkau, biaya lebih murah dibandingkan obat kimia, efek samping lebih ringan. Oleh karena itu, penduduk tersebut banyak

menggunakan tanaman dalam pengobatan tradisional. Tanaman yang dimanfaatkan merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan dengan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tanaman, baik dalam bentuk sederhana dari bagian tanaman atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah ataupun campuran. Sejumlah besar obat yang dikembangkan oleh masyarakat saat ini berasal dari tanaman yang dapat melawan sejumlah penyakit (Arisandi, 2011).

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan pengalaman dan ketrampilan secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Veriana, 2014), sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Husain, 2015). Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari adanya kebiasaan nenek moyang atau budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini keberadaannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber penelitian (Kuntorini, 2005).

Penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan secara tradisional lebih diutamakan dibandingkan menggunakan obat kimia karena semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Khasiatnya yang terbukti ampuh dapat menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis. Maka perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat secara terus menerus, sehingga tertanam budaya menggemari tanaman obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis (Veriana, 2014).

Tumbuhan obat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan petani sekitar hutan maupun sebagai peluang yang menjanjikan, banyak pilihan usaha tani mulai dari pra sampai pasca budidaya (Husain, 2015). Tumbuhan obat yang beranekaragam jenisnya, habitus, dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan di daerah tertentu.

Berbagai keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tumbuhan obat dalam hutan adalah: pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumber daya, pendidikan non formal, keberlanjutan usaha dan penerapan tenaga kerja serta keamanan sosial. Usaha penyebarluasan pemanfaatan tumbuhan obat bertujuan untuk mengenali tumbuhan obat dan karakterisasi tumbuhan obat

itu sendiri (Hamzari, 2008). Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi bagian – bagian tumbuhan obat secara khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat Desa Colo masih banyak menggunakan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional.

Masyarakat Desa Colo kabupaten Kudus merupakan salah satu masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal yang dimilikinya salah satunya yaitu budaya pengobatan tradisional. Praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan tumbuhan obat secara tradisional ini masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seperti mengatasi berbagai penyakit pada bagian organ dalam. Penggunaan jamu tradisional sebagai upaya alternatif pengobatan telah banyak digunakan oleh masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Joni Awang, wawancara 8 Agustus 2018).

Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, adapun beberapa faktor yang mendasari penggunaan obat tradisional yaitu :1) Pada umumnya, harga obat tradisional lebih murah dibandingkan obat kimia yang harganya mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah; 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibandingkan obat modern; 3) Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern (Rahayu, 2006),

untuk mengetahui tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat maka kita dapat mempelajari melalui ilmu botani.

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari – hari pada suatu daerah atau adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Husain, 2015).

Etnobotani dikemukakan pertama kalinya oleh Harshberger (1985) sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif. Secara terminologi, etnobotani adalah studi yang mempelajari antara tumbuhan dan manusia. Jadi etnobotani adalah studi yang menganalisis hasil manipulasi materil tumbuhan asli dengan konteks budaya dalam penggunaan tumbuhan. Etnobotani melihat dan mengetahui bagaimana masyarakat memandang dunia tumbuhan, memasukkan tumbuhan ke dalam budaya dan agama mereka (Hulyati & Arbain, 2014).

Pengobatan tradisional pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis di Indonesia, maka pengobatan tradisional yang awalnya merupakan

oral tradition, akhirnya dituliskan. Sampai sekarang tulisan-tulisan kuno oleh nenek moyang bangsa Indonesia tersebut tersimpan di museum-museum dan perpustakaan - perpustakaan di Indonesia dan luar negeri. Tulisan tersebut dikenal dengan sebutan naskah atau manuskrip (Rahimsyah, 2006).

Penyakit dalam atau yang lebih sering disebut sebagai penyakit internis merupakan penyakit yang berhubungan dengan gangguan organ - organ dalam tubuh manusia . Pada pengobatan penyakit dalam, masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakitnya. Misalnya pada penyakit kelenjar endokrin, metabolisme dan nutrisi, penyakit darah dan *hematopoietic* penyakit rangka, otot dan persendian, penyakit karena infeksi mikroorganisme, urinaria (tumor atau kanker), gangguan sistem sirkulasi , gangguan sistem pencernaan, gangguan sistem urinaria, gangguan sistem saraf, gangguan sistem pernafasan, gangguan mata dan gangguan telinga (Adi, 2014).

Penyakit dalam dapat diartikan sebagai penyakit yang menyerang organ dalam pada tubuh manusia. Organ tubuh yang dapat di kategorikan sebagai organ dalam ialah semua organ yang terlindungi oleh tulang rusuk dan tulang tengkorak. Adapun beberapa penyakit dalam diantaranya yaitu alergi, penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler), ginjal, hati, paru - paru, tumor kanker, maag, diare, sembelit, batu ginjal, dan usus buntu (Adi, 2014).

Peneliti bermaksud mengembangkan ilmu botani yang berhubungan dengan pengobatan penyakit dalam untuk masyarakat dan instansi kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah” ini diperlukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa jenis tumbuhan yang ditemukan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat?
2. Bagaimana deskripsi pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional untuk penyakit dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat di sekitar Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah.
2. Untuk menjelaskan deskripsi pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di sekitar Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Memperdalam pengetahuan tentang Etnobotani tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat penyakit dalam.
 - b. Pendokumentasian kearifan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam pada suatu wilayah tertentu.
2. Bagi Kesehatan
 - a. Menambah pengetahuan dalam penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam melalui kajian etnobotani. Kajian pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan ini sangat penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan.
 - b. Dapat membantu instansi seperti puskesmas dalam penyembuhan pasien dengan obat tradisonal, sehingga dapat mengurangi obat kimia dalam penyembuhan penyakit, digantikan obat tradisonal yang efek sampingnya sedikit.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dari beberapa tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan penyakit dalam khususnya masyarakat desa colo, sehingga dapat ditindaklanjuti pelestariannya.

- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat betapa pentingnya manfaat tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan rumah serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang cakupannya intrerdisipliner mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungannya. Oleh karena itu bahasannya bersinggungan dengan ilmu alamiah dan ilmu sosial seperti pengetahuan sosial budaya, sehingga etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik diseputar persoalan etnik, maupun dalam bidang botani yang pada saat ini sangat dipenuhi oleh perkembangan yang sifatnya global (Rosdiyanti, 2015).

Etnobotani adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan yang dipergunakan penduduk asli dengan segala aspek kebudayaannya. Etnobotani membahas pemanfaatan tumbuh – tumbuhan secara komersial. Etnobotani merujuk pada Kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Tapundu, Anam, & Pitopang, 2015).

Studi etnobotani dapat memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam yang hidup di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal dari

masyarakat setempat. Istilah etnobotani digunakan untuk menjelaskan interaksi masyarakat setempat (etno atau suku) dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuhan (botani). Studi etnobotani ini membantu masyarakat setempat dalam mencatat atau merekam kearifan lokal yang mereka miliki selama ini, untuk masa yang akan datang (Veriana, 2014).

Etnobotani mempelajari pola perilaku kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan terhadap tumbuhan di lingkungan sekitar, tumbuhan tidak hanya digunakan untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan budaya lainnya. Penelitian etnobotani mengenai pengetahuan orang-orang desa tentang pemanfaatan tumbuhan sudah banyak didiskusikan (Dwisatyadini, 2017). Data yang dikumpulkan meliputi nama ilmiah, nama daerah, kegunaan dan manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, bentuk tumbuhan serta habitatnya. Ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi dua kelompok yaitu: (1) Kelompok nyata yang meneliti pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan hidup, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, kosmetik, obat hewan, racun dan lain-lain. (2) Kelompok abstrak yang meneliti pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, seperti daur hidup mulai masa kehamilan sampai bayi mulai bisa berjalan, pernikahan, dan kematian (Setiawan & Qiptiyah, 2014).

Tumbuhan obat dapat ditelaah melalui dua pendekatan yaitu ilmu farmakologi dan ilmu etnobotani dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Farmakologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas mengenai kerja obat dalam tubuh seperti mekanisme obat dan juga interaksi serta khasiat obat pada tubuh. Lebih spesifik dikenal *farmakognosi* yaitu ilmu yang membahas mengenai obat yang berasal dari tanaman, mineral dan hewan atau biasa disebut sebagai ilmu herbal (Warida, Brahma, & Mubarrak, 2017). Etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat, sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern, untuk menyembuhkan penyakit - penyakit berbahaya pada manusia. Pada prinsipnya kedua pendekatan tersebut berperan dalam mengeksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang di manfaatkan manusia atau biasa disebut dengan ilmu Etnofarmakologi (Hariana, 2006).

2. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik tumbuhan yang sengaja ditanam maupun tumbuhan liar. Tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat untuk penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat merupakan salah satu diantara bahan utama produk - produk jamu. Bahan- bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni,

belum tercampur ataupun belum diolah dengan bahan tambahan atau bahan kimia (Kartasapoetra, 1992).

Siswanto (1997) menyatakan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang diekstraksi, dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.

Pernyataan serupa juga ditanyakan oleh Nasrudin (2005) yang mendefinisikan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya, hal ini diketahui dari hasil penelitian secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu.

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotifasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional (nenek moyang) lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya (Noorcahyati, 2012).

Obat tradisional menurut Depetemen Kesehatan RI adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau bahan campuran yang telah digunakan secara tradisional, yang berasal dari tumbuhan komposisinya

lebih banyak dibandingkan dari hewan atau mineral, sehingga sebutan untuk obat tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (Praningrum, 2007).

Obat tradisional adalah obat – obatan yang diolah secara tradisioanl, turun- temurun berdasarkan resep nenek moyang terdahulu, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat, baik bersifat magic (spontan atau kebetulan) maupun pengetahuan tradisisonal. Bagian – bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar (*radix*), rimpang (*Rizhome*), batang (*caulis*), buah (*fructus*), daun (*folia*) dan bunga (*flos*) (Haryudin & Rostiana, 2009).

Pengobatan alternatif dalam pengobatan modern, pemakaian obat tradisional jenis herbal (dari tumbuhan) tidak cukup hanya melalui uji empiris maupun pra – klinis. Untuk meyakinkan khasiatnya dan bisa dikembangkan pada pihak industri dalam skala yang lebih besar, obat herbal harus diuji secara klinik (Paraningrum, 2007). Hal ini di sebabkan dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional, karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional (herbal). Perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

Tumbuhan obat yang menjadi ciri khas daerah Colo yaitu buah parioto dan buah delima. Buah parioto biasa dikonsumsi bagi orang yang sedang hamil, karena buah parioto di percaya

dapat membuat calon bayi yang ada di kandungan menjadi cantik apabila lahir perempuan, Ganteng apabila lahir laki – laki dan kulitnya bersih. Buah parijoto dan buah delima juga dipercayai dalam upacara adat mitoni, yaitu digunakan dalam rujakan pada prosesi mitoni yang akan dimakan oleh orang yang sedang hamil. Buah parijoto dapat mengobati penyakit. Buah parijoto dan delima merah dapat dilihat pada gambar 2.1 dan 2.2 berikut:



Gambar 2.1 Parijoto
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)



Gambar 2.2 Delima Merah
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Tanaman binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) adalah tanaman obat potensial yang dapat mengatasi berbagai jenis penyakit. Tanaman ini berasal dari dataran Cina dengan nama asalnya adalah *Dheng shan chi*, di Inggris disebut *madeira vine*. Tanaman ini dikenal dengan sebutan *Madeira Vine* dipercaya memiliki kandungan antioksidan tinggi dan antivirus. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tanaman ini adalah: kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, muntah darah, tifus, stroke, wasir,

rematik, pemulihan pasca operasi, pemulihan pasca melahirkan, menyembuhkan segala luka dalam dan khitanan, radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah, sembelit, sesak napas, sariawan berat, pusing-pusing, sakit perut, menurunkan panas tinggi, menyuburkan kandungan, maag, asam urat, keputihan, pembengkakan hati, meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh (Darsana, Besung, & Mahatmi, 2012). Tanaman binahong dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut:



Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan di masyarakat pedesaan khususnya di Colo Kecamatan Dawe telah berkhasiat secara turun temurun. Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat dalam penyembuhan suatu penyakit. Hal ini merupakan suatu kepercayaan dari masyarakat di daerah tersebut bahwa pengobatan tradisional merupakan sebuah upaya

pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran, berdasarkan pengetahuan yang berasal dari tradisi daerah tertentu dan nenek moyang (Barried, 1994).

Bangsa Indonesia telah banyak menggunakan tumbuhan untuk kepentingan pengobatan tradisional, tetapi antara daerah satu dengan daerah lainnya pasti mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda mengenai tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perbedaannya dapat kita lihat melalui ramuannya yang digunakan dalam pengobatan penyakit yang sama.

Tumbuhan obat telah digunakan selama 5500 tahun yang lalu. Seperti halnya dalam budaya Jawa, masyarakat Colo mempercayai bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Mereka mempercayai bahwa Tuhan telah mempersiapkan semua obat untuk menyembuhkan semua penyakit yang ada di alam, oleh karena itu mereka selalu mencoba mencari obat-obatan yang tersedia di alam, diantaranya adalah tumbuhan (Roemantyo, 2002).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Colo yang diwariskan secara turu-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Saat ini kata “jamu” telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang berarti obat tradisional. Tradisi meminum jamu berlaku hampir seluruh masyarakat, baik

dari keturunan raja maupun orang biasa, dokter maupun tidak dokter, dari orang tua maupun anak-anak .

Secara umum, meminum jamu yang diracik dari tumbuh - tumbuhan yang telah menjadi kebiasaan keluarga dan Masyarakat Colo, khususnya orang- orang terdahulu (Nenek moyang). Meminum jamu merupakan kebiasaan sehari-hari bagi kaum ibu. Kebiasaan meminum jamu yang begitu melekat dalam tradisi warga Colo (khususnya ibu setelah melahirkan) sudah menjadi suatu prinsip. Meminum jamu secara teratur juga dianjurkan kepada setiap orang untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum (Rifai, 2000). Berdasarkan bentuknya jamu yang ada di Desa Colo ada berbagai macam, misalnya:

a. Jamu Segar

Jamu segar dibuat secara material tumbuhan masih segar dan langsung siap diminum dalam keadaan segar pula.

b. Jamu *Godokan* (rebus)

Dalam bahasa jawa, jamu *godog* artinya direbus. Jamu godog yaitu tumbuhan di *godog* (direbus) dengan air, dan air hasil rebusan digunakan untuk mengobati penyakit. Bahan bakunya bisa tumbuhan segar kering, maupun serbuk kering.

c. Jamu Seduhan

Jamu seduh berarti jamu yang berupa serbuk (powder) yang diseduh menggunakan air panas atau air hangat, lalu diminum.

d. Jamu Oles

Penggunaan jamu oles atau obat oles ini berarti dilakukan dengan cara dioleskan pada tubuh bagian luar. Bentuk jamu ini biasanya disebut *pilis*, *tapel* ataupun yang lainnya bentuknya biasanya seperti pasta atau lem, bentuk getah dalam keadaan segar.

e. Jamu Dalam bentuk Pil, Kapsul, Tablet.

Dalam upaya memenuhi konsumennya ataupun kebutuhannya sendiri dengan jangka panjang, saat ini warga telah membuat jamu dengan cara menghaluskan daun lalu dikeringkan, ketika serbuk sudah kering dimasukkan ke dalam kapsul yang kosong. Hal ini memudahkan dalam meminum obat dan menyimpan obat.

Masyarakat Desa Colo mempunyai banyak resep untuk keperluan menjaga kesehatan, perawatan tubuh maupun perawatan kecantikan. Satu yang paling menonjol di desa Colo adalah jamu pasca melahirkan yang harus diminum setiap hari oleh seorang ibu yang habis melahirkan bayi selma 40 hari. Selain untuk memulihkan kesehatan badan setelah melahirkan, jamu ini dibuat juga untuk membuat ibu yang telah melahirkan tersebut tetap awet muda dan bergairah.

Masyarakat Desa Colo (sebagian) dikenal keahliannya sebagai peramu jamu untuk mempertahankan stamina. Bahan-bahan yang dianggap sebagai obat berkhasiat menimbulkan

gairah serta kontraksi otot seperti, adas pula sari, daun sirih, jinten putih, pala, pepaya gantung, pegagan atau kaki kuda ,dan daun srikaya. Bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam ramuan jamu yang di tujukan utuk meningkatkan stamina (Kuntorini, 2005). Beberapa jenis jamu lainnya yang terkenal yaitu “*jamu rapet*” Jamu ini dimanfaatkan untuk menyehatkan organ reproduksi serta mengobati keputihan. Tumbuhan yang digunakan dalam ramuan *jamu rapet* diantaranya yaitu: kayu rapet, sirih, temu kunci, dan kulit buah delima (Handayani dan Sukirno, 2000).

3. Penyakit Dalam

Penyakit dalam menurut (Rosdiyanti, 2015) merupakan sebuah penyakit yang sangat berbahaya bagi tubuh, misalnya yaitu penyakit diabetes, jantung koroner, hipertensi. Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan di Indonesia.

Menurut (Diabetes, Tipe, Rs, & Batang, 2015), diabetes melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik *hiperglikemia* yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Lebih dari 90% semua populasi diabetes adalah diabetes melitus tipe 2 yang ditandai dengan penurunan sekresi insulin karena berkurangnya fungsi sel beta pankreas secara progresif yang disebabkan oleh resistensi insulin (Kurnia & Endrika, 2015).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah penyakit jantung yang disebabkan karena penyempitan arteri koronaria akibat proses *aterosklerosis*, *spasme*, atau kombinasi keduanya. Mekanisme terjadinya penyakit jantung koroner pada diabetes melitus tipe 2 sangat kompleks dikaitkan dengan adanya *aterosklerosis* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain hipertensi, *hiperglikemia*, *dislipidemia*, merokok, riwayat keluarga dengan penyakit jantung koroner, dan obesitas (Erlita Prestiandari, Sri Hernawati, 2017).

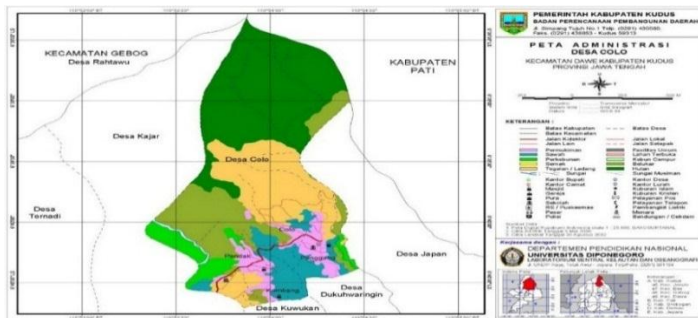
Hipertensi merupakan penyakit yang disebabkan oleh tekanan darah yang tidak terkendali. Hipertensi saat ini masih menjadi masalah utama di dunia. Hipertensi yang tidak terkendali tetap menjadi masalah kesehatan utama. Salah satu alasan yang menyebabkan tekanan darah tidak terkendali adalah kurangnya pengetahuan tentang hipertensi. Pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai kontrol tekanan darah (Dinata, Safrita, & Sastri, 2012).

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan di Indonesia. Menurut (Gerrish, 2019), DM adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik *hiperglikemia* yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Lebih dari 90 persen dari semua populasi diabetes adalah diabetes melitus tipe 2 yang ditandai dengan penurunan

sekresi insulin karena berkurangnya fungsi sel beta pankreas secara progresif yang disebabkan oleh resistensi insulin.

4. Profil Desa Colo

Secara administratif, Desa Colo termasuk kedalam wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Povinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu desa dari 126 desa yang ada di kabupaten kudus, Desa Colo memiliki letak geografis pada ketinggian 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi perbukitan. Jarak Desa Colo dari ibu kota Kecamatan Dawe sekitar 11 kilometer dan berjarak 18 kilometer dari ibu kota Kabupaten Kudus. Desa Colo memiliki jumlah penduduk kurang lebih 4.200 jiwa dengan rincian 1.989 berjenis kelamin laki-laki dan 2.211 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa colo berada di lereng Gunung Muria, kawasan lereng Gunung Muria berfungsi sebagai kawasan hutan, kebun, tanah ladang, persawahan dan pemukiman masyarakat (Pemdes Colo. 2016).



Gambar 2.4 Tempat lokasi penelitian Sumber: (Peta wilayah Dawe, 2014)

Desa Colo merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 18 km dari Kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Colo bagian utara berbatasan dengan hutan lindung Muria, sebelah selatan dengan Desa Kajar dan Desa Kuwukan, di sebelah Timur Desa Japah dan waringin, sedangkan sebelah Barat Desa Ternadi dan hutan lindung. Persebaran penduduk Desa Colo berada di 4 dusun yaitu Dusun Colo, Dusun Pandak, Dusun panggang, dan Dusun Kombang (Pemdes Colo. 2016).

5. Kebudayaan Masyarakat Desa Colo

Masyarakat Desa Colo masih banyak melaksanakan upacara adat. Adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat colo sangat banyak, namun yang menarik adalah tradisi yang baru-baru ini dilakukan yakni “Parade Seribu Ketupat” yang disambut antusias oleh masyarakat setempat maupun yang dari luar daerah. Kupatan merupakan salah satu tradisi yang ada di Jawa, kupatan dilaksanakan seminggu setelah perayaan hari Raya Idul Fitri atau lebih tepatnya 7 Syawal, ada beberapa pendapat bahwa kupatan merupakan hari raya bagi orang – orang yang menjalankan puasa sunnah selama 6 hari setelah hari Raya Idul Fitri atau tanggal 2 Syawal – 7 Syawal (Hasil Wawancara Masyarakat Desa Colo, 13 September 2018).

Masyarakat colo mengatakan bahwa kupatan adalah berasal dari bahasa Jawa yaitu “*ngaku lepat*” dalam bahasa Indonesia berarti mengaku salah. Jadi kupatan berarti (*ngaku*)

kalepatan atau mengakui pernah berbuat salah. Makna ini sangat kental dengan unsur saling memaafkan, hal ini karena kupatan sendiri merupakan momen yang berkaitan dengan Idul Fitri. Tradisi kupatan berawal dari upaya-upaya Walisongo memasukkan ajaran Islam. Karena zaman dulu orang Jawa selalu menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti yang telah kita ketahui simbol-simbol tersebut dapat kita jumpai pada setiap ritual upacara adat yang dilakukan. Maka pada akhirnya Walisongo memanfaatkan cara tersebut sehingga tradisi itu menggunakan simbol janur atau daun kelapa yang masih muda berwarna kuning. Janur ini biasanya digunakan masyarakat Jawa dalam suasana suka cita, seperti dipakai ketika mengadakan pesta pernikahan, pembuatan cangkir pada selamatan tujuh bulanan atau usia kehamilan tujuh bulan (Hasil wawancara masyarakat Desa Colo, 8 Agustus 2018).

Sistem pengetahuan lokal pada umumnya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang di dapat secara instuisi dan coba - coba, selanjutnya mereka mengembangkan sistem pengetahuan tersebut secara terus menerus dari generasi ke genearsi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Sistem pengetahuan lokal merupakan ungkapan budaya yang di dalamnya terkandung nilai etik, norma, aturan dan ketrampilan dari suatu masyarakat yang memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya. Pengkajian terhadap sistem pengetahuan lokal mampu memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi dalam memanfaatkan sumber daya alam dan social secara bijaksana, dan

tetap dapat memelihara keseimbangan lingkungan (Praningrum, 2007).

6. Manfaat Tumbuhan Obat

Pengkajian pemanfaatan tanaman oleh suatu masyarakat adat atau suku dapat dilakukan dengan pendekatan etnobotani. (Setiawan & Qiptiyah, 2014) menuturkan bahwa etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari – hari. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan. Pengetahuan ini berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman serta pemanfaatan tumbuhan tersebut.

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya obat tradisional dan jamu – jamu yang beredar dimasyarakat ataupun yang diolah oleh industri – industri. Ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu:

- a. Menjaga kesehatan fakta keampuhan obat tradisioanl (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.

- b. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo, belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
- c. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup adalah salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
- d. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan tersebut akan menambah penghasilan masyarakat.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah atau disekitar rumah ternyata mempunyai banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut juga dapat menambah pendapatan keluarga (Lis & Nurrani, 2013).

7. Tumbuhan Obat Dalam Islam

Islam mempunyai hukum atau syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat dengan tuntunan memelihara kesehatan jasmani dan rohani (Rosyidi, 1999).

Qardlawi (1998), dalam Islam hak tubuh ini tidak boleh dilupakan dan diabaikan demi kepentingan yang lain sebagaimana sunnah menetapkan bahwa tubuh memiliki nilai yang sangat berharga, dan ia mempunyai hak atas pemiliknya. Termasuk hak atas tubuh atas dirinya adalah membersihkannya apabila kotor, mengobatinya apabila sakit, dan istirahat apabila lelah. Beberapa

tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dijelaskan dalam Qu'an Surat Al-Baqarah [2] : 61]

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذُلًّا بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang addasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak digunakan. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Allah SWT menurunkan penyakit kepada manusia lengkap dengan obatnya, adapun hikmah dari diturunkannya penyakit adalah menguji kesabaran dan keimanan manusia, sedangkan ditungkannya hikmah adalah agar manusia berusaha mencari dan mengolah sesuatu yang bermanfaat yang ada di alam ini., karena semua yang diciptakan oleh Allah merupakan sebuah kenikmatan

bagi manusia, bukan hal yang sia-sia (Zulkili, 2004). Hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surat Asyu'ara: 80]

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِدْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: Dan apabila aku sakit beliaulah yang menyembuhkan aku

Rasyidi (1999) menjelaskan bahwasannya Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayati sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, di dalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita yang dapat digunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan (*herbal medicine*) masih sering digunakan.

Tumbuhan menjadi bahan obat yang sangat populer disamping bahan alami lainnya seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, selain itu beliau sering menggunakan tumbuhan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan Allah SWT sebagai makanan pelindung (*protector food*) dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan ala Rasulullah Muhammad SAW (*thibbun nabawi*) diantaranya adalah bawang putih, minyak zaitun, buah delima, bawang merah, gandum, buah labu (Warida et al., 2017). Hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Insan [76]: 17]

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: (Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas) khamar (yang campurannya) atau sesuatu yang dicampurkan ke dalam minuman itu (adalah jahe)

*Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia)
Orang-orang yang dimuliakan itu diberi minum dengan cangkir berisi khamar yang bercampur dengan jahe.*

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai obat penyakit dalam dari berbagai sudut pandang sudah sering dilakukan, beberapa diantaranya dilakukan oleh:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2016) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I". Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan filologi modern. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tumbuhan herbal yang ditemukan terdiri atas akar, rimpang, umbi, kulit kayu, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Di samping itu, juga ditemukan bahan-bahan jamu sebagai pelengkapannya, yaitu, garam, inggu, tembakau (*sata awon*), air jeruk nipis, air jeruk purut, air perasan daun iler, air susu ibu, air tawar, air dingin, air panas, dan cuka.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiyanti (2015), mahasiswi Universitas Jember yang meneliti tentang “Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi sebagai Obat Penyakit Dalam Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 72 spesies tumbuhan dari 37 family yang digunakan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat Using di Banyuwangi. Berdasarkan hasil nilai *Use Value* dan *informant Concensus Vector* tertinggi diperoleh alpukat (*Persea, Americana* Mill.) untuk tekanan darah tinggi, Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) untuk tekanan darah tinggi, diare dan batuk, Belimbing Wuluh (*Averhoa bilimbi* L.) untuk batuk pada anak dan batuk pada orang dewasa, Pepaya (*Carica papaya* Linn.) untuk sembelit, Jeruk nipis (*Circuit aurantifolia* (Christm&Panz.) Swingle.) untuk tekanan darah tinggi, diare dan batuk, Asam (*Tamarindus indica* L.) untuk diare, Ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz.) untuk Tekanan Darah Rendah, Mentimun (*Cucumis sativus* L.) untuk Tekanan Darah Tinggi dan Jambu biji (*Psidium guajava* L.) Untuk Diare.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) mahasiswi Uinversitas Andalas meneliti tentang “Hubungan Berbagai Faktor Risiko Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”. Penelitian in menggunakan metode rekam medik yang dilakukan di Instalasi rekam medik RSUP.Dr.M Djamil Padang dan RS. Khusus Jantung Sumbar. Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian PJK pada penderita DM tipe 2 adalah jenis kelamin ($p=0,000$), lama menderita DM ($p=0,043$), hipertensi ($p=0,007$), dislipidemia ($p=0,000$), obesitas ($p=0,023$), dan merokok ($p=0,000$).

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Elly (2015) mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tentang “Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Suka Bumi Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan teknik survei, wawancara semi terstruktur dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 64 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan yang paling banyak digunakan di desa Neglasari adalah Zingiberaceae.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2011) mahisiwa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang “Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan metode survei dengan wawancara struktural dan semistruktural. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 54 tanaman yang digunakan untuk penyakit dalam oleh masyarakat di kabupaten Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura. Tanaman sebanyak yang digunakan adalah dari Zingiberaceae yaitu kencur (*kaempferiagalangal Liin.*), temu

kunci (*Boesenbergia pandurata (roxb) Schechhter.*), kunyit (*Curcuma Longa Lin.*), kunyit pepet (*Kaemferia rotundus L.*), lempuyang (*Zingiber Zarumbet L.*), lengkuas (*Alpinia galanga L.*), temu hitam (*Curcuma Aroginosa Roxb.*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*). Organ tumbuhan yang digunakan adalah daun 35%, rimpang 26%, akar 15%, batang 9%, dan buah 8%, kulit batang 4% dan biji 3%. Masyarakat men dapat tanaman dari budidaya adalah 63%, tanaman liar 31%, dan tanaman yang didapat dari membeli adalah 6%. Penyakit batin yang bisa disembuhkan adalah Jantung Penyakit, Canker, Tumor, Diabetes Mellitus, Hepatitis, Tekanan Darah Tinggi, Penyakit ginjal (darah dalam urin dan batu ginjal), Tuberkulosa dan Asma.

Sistem pengetahuan lokal ata biasa disebut dengan *Indegenus knowledge* pada mulanya hanya pengetahuan masyarakat lokal saja yang di dapat dari intuisi dan coba – coba. Selanjutnya mereka mengembangkan system pengetahuan tersebut secara terus menerus dari generasi ke generasi sebagai kebudayaan dari masyarakat. Pengkajian terhadap sitem pengetahuan lokal mampu memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam menggunakan sumber dayaalam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan (Praningrum, 2017).

Perbedaan yang dilakukan dari penelitian terdahulu yaitu jenis tumbuhan yang digunakan, dosis yang digunakan, cara pengolahannya, dan tempat penelitian. Oleh karena itu disusun

penelitian yang berjudul” Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah”.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan observasi atau survei awal dengan menyertakan surat izin penelitian kepada Bapak Lurah Desa Colo Kecamatan Dewe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Tahap Selanjutnya yaitu pencarian data dengan mewawancarai masyarakat yang mengetahui dan manfaat tumbuhan sebagai obat tradisional baik dari jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan serta khasiat dari tumbuhan tersebut (khususnya penyakit dalam). Penelitian yang selanjutnya adalah menganalisis hasil wawancara yaitu mengolah data dan menyusun hasil wawancara, dokumentasi. Penelitian ini dilakukan karena memang belum pernah ada penelitian di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat penyakit dalam. Berikut adalah skema kerangka berfikir.

Berdasarkan survei awal ke lokasi penelitian dan data yang telah diamati melalui studi literatur didapatkan hasil.

1. Data penelitian berdasarkan jenis -jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus masih kurang.
2. Penelitian mengenai jenis – jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan masyarakat desa untuk mengobati penyakit dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
3. Masyarakat Desa Colo sudah mulai meninggalkan pengobatan tradisional dalam mengobati penyakit dalam (terutama kaum muda).
4. Perlu dilakukan observasi dan pendokumentasian mengenai jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Belum ada penelitian tentang tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam khususnya di Desa Colo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survey dan wawancara.

Hasil Penelitian

Informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat penyakit dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode wawancara semi-terstruktur (*Semi-Structured Interview*) yang disertai keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA) (Lis & Nurrani, 2013).

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2016)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari tahun 2019 di Desa Colo, Pandak Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Desa Colo terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Colo, Dusun Pandak, Dusun Panggang, Dusun Kombang. Alasan memilih Desa Colo untuk dijadikan tempat penelitian yaitu karena masih banyak masyarakat yang menggunakan tanaman obat untuk mengobati

penyakit dalam. Penggunaan tanaman obat di Desa Colo merupakan warisan secara turun temurun dari nenek moyang, salah satunya yaitu Sunan Muria.

C. Sumber Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dan dikumpulkan melalui wawancara responden, pengamatan dan pengambilan spesimen. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani seperti jenis penyakit yang dapat diobati, jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut, cara memperoleh, dan tindakan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat (Kuntorini, 2005).

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2011).

Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Colo, Sedangkan informan pendukung adalah para tokoh ulama, tokoh adat, dukun dan lain-lain.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono, 2016).

Sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber selain sumber data primer. Sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Moleong, 2011). Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kearifan lokal budaya dan upacara adat.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan obat tradisioanl yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Data yang dapat diambil berupa tumbuhannya, bagian yang dimanfaatkan serta khasiat dari tumbuhan obat tersebut (khususnya untuk penyakit dalam). Pemanfaatan obat, cara pengolahannya, dan keterkataan tumbuhan obat tersebut dengan adat budaya Desa Colo. Data yang diperoleh akan dianalisi menjadi hasil penelitian skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang pemanfaatan tumbuhan untuk yang berpotensi sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data awal mengenai tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat Desa Colo. Teknik observasi yang dilakukan meliputi pencatatan data yang ada dilokasi observasi serta mencatat hal-hal penting yang mendukung penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan observasi langsung ke lapangan. Observasi ini peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari hari. Peneliti melakukan apa yang informan kerjakan dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2016).

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: kamera , alat perekam suara (*tape recorder*), kisi-kisi wawancara, sask, kantong plastik, koran, *tally sheet*, penggaris, alat tulis menulis, kompas, label gantung, meteran, tali rafia, Botol atau wadah kaca, alkohol 70% dan semua jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sebagai pengobatan tradisional penyakit dalam.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menunjang kegiatan observasi serta digunakan untuk mengambil gambar (foto) tumbuhan yang ada dilokasi penelitian. Dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap penelitian kualitatif dan menunjang kegiatan penelitian. Hasil penelitian menjadi lebih jelas apabila didukung dengan foto – foto atau karya tulis akademik ataupun karya seni yang sudah ada (Sugiyono, 2016)

Referensi yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber – sumber yang relevan yaitu berupa buku materi, buku identifikasi, buku pedoman, skripsi, jurnal, dan *website*.

c. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Colo. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan instrumen wawancara (angket) yang ditujukan untuk responden, sebagaimana terlampir.

Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara dimana pelaksanaanya lebih bebas, sehingga ditemukan permasalahan secara lebih terbuka. Informan diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk obat tradisional penyakit dalam. Data tersebut berupa data deskriptif yang terkait tentang jenis tumbuhan, proses pembuatan, cara penggunaan tumbuhan obat yang digunakan untuk obat tradisional penyakit dalam oleh masyarakat serta berupa data bagian atau organ tanaman yang digunakan, dan cara mendapatkan. Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dari narasumber.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat Desa Colo menunjukkan bahwa masyarakat Desa Colo dalam memanfaatkan tumbuhan banyak menggunakan organ daun, rimpang, buah, biji. Berikut adalah daftar tanaman yang diperoleh:

Tabel 4.1 Jenis -jenis Tumbuhan dan Maanfaatnya

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
1.	Alang - alang	Alang - alang	<i>(Imperata cylindrical (L.) Raeusch.)</i>	Akar	Dapat menurunkan panas dalam
2.	Alpokot	Alpukat	<i>(Persea amaricana Mill.)</i>	Daun, biji	Dapat mengobati diabetes, hipertensi
3.	Anggur Hijau	Anggur Hijau	<i>(Vitis vibifera L.)</i>	Buah	Dapat mengobati jantung, kanker, diabetes
4.	Asam Jawa	Asam Jawa	<i>(Tamarindus indica L.)</i>	Buah	Dapat mengobati asma
5.	Awar - awar	Awar -awar	<i>(Ficus septica Burm.)</i>	Daun, akar,	Dapat mengobati asma, bisul
6.	Bawang Putih	Bawang Putih	<i>(Allium Sativum L.)</i>	Umbi Lapis	Dapat mengobati hipertensi
7.	Belimbing Keris	Belimbing Wuluh	<i>(Averrhoa bilimbi L.)</i>	Daun, buah, bunga	Dapat mengobati gondong, batuk, sariawan

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
8.	Binahong	Binahong	<i>(Anredera cordifolia (Ten.) Steenis.)</i>	Daun	Dapat mengeringkan luka setelah operasi, hipertensi, diabetes, darah rendah
9.	Bligo	Labu Siam	<i>(Sechium edule (Jacq.) Sw.)</i>	Buah, biji	Dapat hipertensi, ambien, batuk berdahak
10.	Brambang Abang	Bawang Merah Sabrang	<i>(Eleutherine bulbosa. (Mill.) Urb.)</i>	Umbi lapis	Untuk pengobatan luka, penyakit kuning, gondong
11.	Cabe jawa	Cabe Jawa	<i>(Piper retrofactum Vahl.)</i>	Buah	Untuk mengobati paru-paru, sakit gigi, liver, disentri
12.	Cakar Ayam	Cakar Ayam	<i>(Selaginella doederleinii Hieroon.)</i>	Seluruh tanaman	Dapat mengobati kanker, batuk, paru-paru, amandel
13.	Cermai	Cermai	<i>(Phyllanthus acidus (L.) Skells.)</i>	Buah	Dapat mengobati ambien, sariawan
14.	Ciplukan	Ciplukan	<i>(Physalis peruviana L.)</i>	Seluruh tanaman	Dapat mengobati penyakit diabetes
15.	Cubung	Kecubung	<i>(Datura metel L.)</i>	Bunga	Dapat mengobati asma

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
16.	Delima Hitam	Delima Hitam	(<i>Punica granatum</i> L.)	Buah	Dapat mengobati jantung, kanker
17.	Delima merah	Delima merah	(<i>Punica granatum</i> L.)	Buah	Dapat mengobati sariawan, disentri
18.	Jamblang	Juwet	(<i>Syzygium cumini</i> (L) Skeels.)	Buah, daun, biji	Dapat mengobati asma, batuk, sariawan, diabetes
19.	Jahe	Jahe	(<i>Zingiber officiale</i> Roscoe.)	Rimpang	Dapat mengobati masuk angin, batuk, rematik
20.	Jahe Merah	Jahe Merah	(<i>Alpinia purpurata</i> (Viell.) K. Schum.)	Rimpang	Dapat mengobati penyakit batuk.
21.	Jambu biji	Jambu biji	(<i>Psidium guajava</i> L.)	Daun, buah	Dapat mengobati diare, kencing manis
22.	Jambu Mete	Jambu Monyet	(<i>Anacardium occidentale</i> L.)	Buah, kulit batang	Dapat mengobati diabetes, maag
23.	Jarak Pagar	Jarak Pagar	(<i>Jatropha curcos</i> L.)	Getah batang	Dapat mengobati sakit gigi
24.	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	(<i>Citrus aurantifolia</i> (Chirstm.) Swingle (pro. Sp.))	Buah	Dapat mengobati batuk

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
25.	Jinten putih	Jintan putih	(<i>Cuminum cyminum</i> L.)	Biji	Dapat mengobati sakit gigi, radang tenggorokan
26.	Johar	Johar	(<i>Cassia siamea</i> Lam.)	Daun	Dapat mengobati diabetes.
27.	Kamboja	Kamboja	(<i>Plumeria rubra</i> L.)	Bunga, batang, getah	Dapat mengobati disentri, sakit gigi, tumor
28.	Kapulaga	Kapulaga	(<i>Amomum compactum</i> Soland. ex. Maton.)	Biji	Dapat mengobati demam, masuk angin.
29.	Kates	Papaya	(<i>Carica papay</i> L.)	Akar	Dapat mengobati hipertensi
30.	Kedelai	Kedelai	(<i>Glysin max</i> (L.) Merr.)	Biji	Dapat mengobati diabetes
31.	Keji Beling	Keci Beling	(<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.)	Daun	Dapat mengobati maag, liver, ambien, tumor
32.	Kelor	Kelor	(<i>Moringa oleifera</i> Lam.)	Daun	Dapat mengobati diabetes
33.	Kemadoh	Kemadu	(<i>Laportea stimulans</i> Miq.)	Seluruh tumbuhan	Dapat mengobati stroke
34.	Kenanga	Kenanga	(<i>Cananga odorata</i> Lam.)	Bunga	Dapat mengobati asma
35.	Kencur	Kencur	(<i>Kaempferia galanga</i> L.)	Rimpang	Dapat mengobati lambung, masuk angin, batuk

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
36.	Kumis Kucing	Putri Malu	(<i>Mimosa Pudica</i> L.)	Seluruh tanaman	Dapat mengobati batuk berdahak, paru-paru
37.	Kunci	Kunci	(<i>Boesenbergia rotunda</i> L.)	Rimpang	Dapat mengobati batuk, sariawan
38.	Kunir	Kunyit	(<i>Curcuma longa</i> L.)	Rimpang	Dapat mengobati diare, maag, paru-paru
39.	Kunci Pepet	Kunci Pepet	(<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.)	Rimpang	Mengobati disentri
40.	Labu siam	Labu siam	(<i>Sechium edule</i> (Jacq) Sw.)	Buah	Dapat mengobati demam
41.	Lempuyang	Lempuyang	(<i>Zingiber zerumbet</i> L.)	Rimpang	Dapat mengobati masuk angin.
43.	Lempuyang gajah	Lempuyang gajah	(<i>Alpinia speciosa</i> (J.C. Wendl.) K. Schum.))	Rimpang	Dapat mengobati ginjal, radang lambung, disentri
44.	Lengkuas	Lengkuas	(<i>Alpinia galanga</i> (L.). Stuntz)	Rimpang	Dapat mengobati diare, radang lambung
45.	Lidah Buaya	Lidah Buaya	(<i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f.)	Batang	Dapat mengobati batuk
46.	Mahkota Dewa	Mahkota Dewa	(<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.)	Kulit buah	Dapat mengobati disentri

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
47.	Manggis	Manggis	<i>(Garcinia mangostana L.)</i>	Kulit buah	Dapat mengobati diabetes, kanker
48.	Mengkudu	Mengkudu	<i>(Morinda citrifolia L.)</i>	Daun, buah	Dapat mengobati liver, hipertensi
49.	Murbei	Murbei	<i>(Morus alba L.)</i>	Buah	Dapat mengobati hipertensi, jantung lemah
50.	Nanas	Nanas	<i>(Ananas comosus L.)</i>	Buah	Dapat megobati amandel
51.	Pare	Pare	<i>(Momordhica charantia L.)</i>	Buah	Dapat mengobati diabetes
52.	Parijoto	Parijoto	<i>(Medinilla speciosa Reinw. ex Blume.)</i>	Buah	Dapat mengobati sariawan, batuk, diabetes
53.	Pegagan	Pegagan	<i>(Centella asiatica L. Urban)</i>	Daun	Dapat mengobati amandel, ayan, saraf
54.	Putri Adam	Bunga Pukul Empat	<i>(Mirabilis jalapa L.)</i>	Akar	Dapat mengobati amandel
55.	Riribang	Bunga sepatu	<i>(Hibiscus rosa sinensis L.)</i>	Daun, bunga, akar	Dapat mengobati batuk, sariawan, gondong
56.	Salak	Salak	<i>(Salacca zalacca Gaertn.) Voss)</i>	Buah	Daapat mengobati asma, batuk, lambung
57.	Salam	Salam	<i>(Syzygium polyanthum Wigh Walp.)</i>	Daun	Dapat mengobati diabetes, maag
58.	Sambiloto	Sambiloto	<i>(Adrographis paniculata Ness.)</i>	Daun	Dapat mengobati malaria, demam

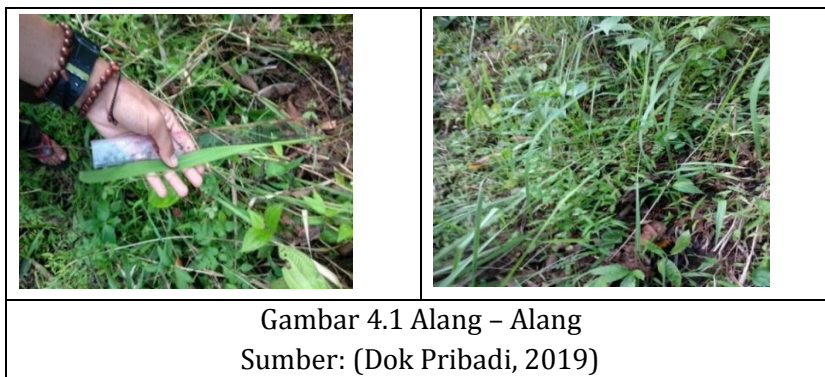
No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
59.	Sambung nyawa	Dewa	(<i>Gynura procumbens</i> L.)	Daun	Dapat mengobati hipertensi, diabetes
60.	Semanggi Gunung	Semanggi Gunung	(<i>Hydrocotyle Sibthorpiodes</i> Lam.)	Seluruh tanaman	Dapat mengobati amandel
61.	Sereh	Sereh	(<i>Chymbogon nardus</i> (L) Rendle)	Batang, akar	Dapat menurunkan demam, batuk
62.	Sirih	Sirih hijau	(<i>Piper Betle</i> , L.)	Daun	Dapat mengobati keputihan, sakit mata
63.	Sirih Merah	Sirih Merah	(<i>Priper crocatum</i> L.)	Daun	Dapat mengobati mimisan
64.	Sledri	Sledri	(<i>Apium Graveolens</i> , Linn.)	Daun, batang	Dapat mengobati hipertensi
65.	Sirsak	Sirsak	(<i>Annona muricata</i> , L.)	daun	Dapat mengobati Hipertensi
66.	Sukun	Sukun	(<i>Artocarpus altlitis</i> (Parkinson) Fosberg.)	Daun	Dapat menurunkan demam
67.	Tapak Dara	Tapak Dara	(<i>Catharanthus roseus</i> (L) G. Don.)	Daun, bunga	Dapat mengobati diabetes, hipertensi
68.	Temu Ireng	Temu Hitam	(<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.)	Rimpang	Untuk penyakit lambung

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
69.	Temu mangga	Temu manga	<i>(Curcuma aeruginos Roxb.)</i>	Rimpang	Dapat mengobati kanker
70.	Temulawak	Temulawak	<i>(Curcuma Xanthorrhiza, Roxb.)</i>	Rimpang	Dapat mengobati maag, liver
71.	Teratai	Teratai	<i>(Nelumbo nucifera Gaertn.)</i>	Rimpang	Dapat mengobati batuk darah
72.	Timun	Mentimun	<i>(Cucumis Sativus L.)</i>	Buah	Dapat mengobati hipertensi
73.	Tomat	Tomat	<i>(Solanum lycopersicum L.)</i>	Buah	Dapat mengobati sariawan, hipertensi
74.	Yodium	Yodium	<i>(Jatropha multifida L.)</i>	Getah batang	Dapat mengobati sakit gigi

A. Jenis - Jenis Tumbuhan, Bagian - bagian Tumbuhan Yang Digunakan sebagai obat Tradisional Serta Cara Pengolahannya di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Data penelitian diperoleh dari masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Desa ini masih memiliki banyak tanaman - tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, karena letaknya yang berdekatan dengan Gunung Muria. Berikut adalah data tanaman dan cara pengolahannya yang diperoleh dari Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah:

1. Alang – alang (*Imperata cylindrical (L.) Raeusch.*)



Adapun Klasifikasi dari tanaman Alang – alang sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Poales</i>
<i>Family</i>	<i>Poaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Imperata</i>
<i>Species</i>	<i>Imperata cylindrical (L.) Raeusch.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Alang – alang merupakan jenis rumput yang tingginya bisa mencapai 2m, rimpangnya kaku dan batangnya berbentuk silindris. Daun alang – alang berbentuk pita lanset berujung runcing, bagian pangkalnya menyempit dan berbentuk talang, bunga berbentuk malai berwarna putih, mempunyai banyak biji yang sangat kecil, biji berambut halus dan mudah diterbangkan oleh angin (Yatias, 2015). Akar alang-alang karena adanya

kandungan senyawa flavon (*flavonoid, iso flavon, dan flavonol*) yang tergolong dalam antioksidan (Putra, 2007).

Alang-alang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal. Bagian alang-alang yang sering digunakan sebagai obat adalah akar. Akar alang-alang secara tradisional sudah sering digunakan sebagai obat tradisional, diantaranya adalah digunakan sebagai radang ginjal, pembersih darah akut, obat demam, darah tinggi, batuk, muntah, sesak napas, darah kencing darah, mimisan, dan gangguan fungsi hati, sakit kuning atau hepatitis (Husain, 2015). Menurut warga masyarakat Desa Colo alang - alang juga dapat dimanfaatkan sebagai obat panas dalam (demam).

Cara pengolahan:

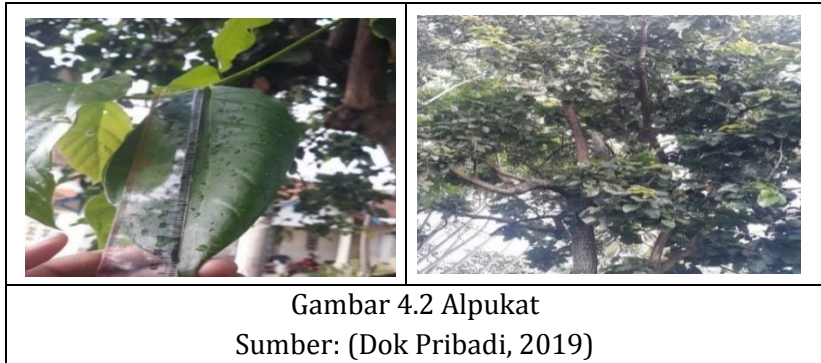
a. Resep (Panas Dalam)

Ambillah akar alang - alang, cuci hingga bersih, kemudian rebus dengan 3 gelas air , tunggu hingga mendidih dan sisakan air hingga 2 gelas atau 1 gelas saja, kemudian disaring tunggu hingga dingin. Minumlah rebusan air dari akar alang alang setiap pagi dan sore. Konsumsi ketika tubuh mengalami sakit, hentikan mengonsumsi air rebusan alang - alang jika penyakit sudah sembuh (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

Tanaman alang - alang biasa digunakan untuk pakan ternak, selain itu daun alang - alang juga bisa dimanfaatkan sebagai

atap. Daun alang – alang dikeringkan kemudian dianyam menjadi atap rumah kecil atau gubug yang ada di persawahan (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

2. Alpukat (*Persea amaricana Mill.*)



Adapaun klasifikasi dari tanaman Alpukat adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Laurales</i>
<i>Family</i>	<i>Lauraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Persea</i>

<i>Species</i>	<i>Persea americana</i> Mill.
----------------	-------------------------------

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman alpukat biasanya dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, Daun pada tanaman alpukat berbentuk daun tunggal, berbentuk jorong bundar seperti telur dan memanjang, daun tebal, bagian pangkal runcing. Tanaman alpukat termasuk tanaman diploid (berbiji tunggal). Daun muda pada tanaman alpukat mempunyai warna kemerahan, berambut, sedangkan daun yang sudah tua berwarna hijau dan tidak berambut. Bunga pada tanaman alpukat merupakan bunga majemuk, warnanya kuning kehijauan (Rosdiyanti, 2015).

Buah alpukat termasuk buah buni, berbentuk bulat menyerupai buah peer, berwarna hijau dan terdapat bintik bintik pada bagian kulitnya. Tanda – tanda buah alpukat sudah matang yaitu apabila buah digoyahkan berbunyi karena biji alpukat sudah terlepas dari daging buahnya. Tanaman alpukat dapat berbuah lebat sekitar bulan Desember sampai Februari, dan berbuah biasa pada bulan Mei sampai Juni (Husain, 2015).

Tumbuhan alpukat, bagian daunnya memiliki rasa pahit dan kelat. Kulit ranting mengandung beberapa zat kimia diantaranya minyak terbang seperti *methylchavicol*, *alphapinene*, tanin, dan flavonoid. Daging buah mengandung lemak jenuh, protein, *sesquiterpenes*, vitamin A, B1, dan B2. Efek farmakologis daun alpukat adalah sebagai peluruh kencing (*deuretik*) dan *astringen*. Selain itu, daun dan kulit ranting memiliki efek farmakologis seperti peluruh kentut (*karminiati*), penyembuh batuk, pelancar

menstruasi, *emollient*, dan antibakteri (Hariana, 2015). Biji buah alpukat mengandung alkaloid, tanin, triterpen, daun kuinon (Soeryoko, 2011).

Manfaat dari tanaman alpukat yaitu untuk mengobati penyakit diabetes dan dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Andi, 2013). Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk obat tradisional yaitu daun, buah, dan biji.

Cara pengolahan:

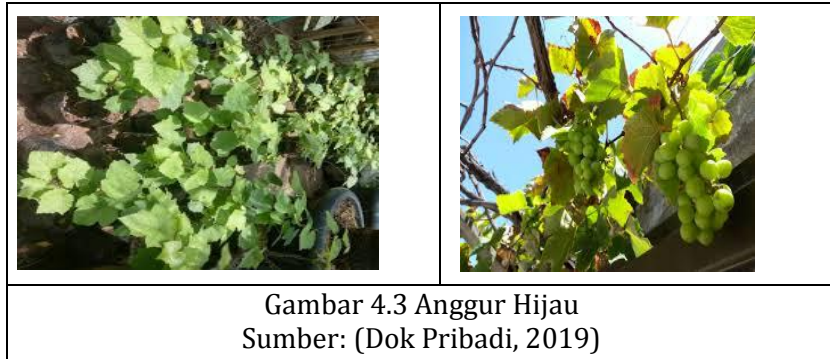
a. Resep 1 (Diabetes)

Siapkan biji alpukat, potong kecil – kecil, kemudian panggang biji alpukat diatas api. Rebuslah biji alpukat yang sudah di panggang, tunggu hingga air mendidih dan berwarna coklat. Kemudian saring air rebusan tunggu hingga dingin, setelah dingin minumlah air rebusan tersebut setiap pagi dan sore atau sesuai kebutuhan (Pratama, 2013).

b. Resep 2 (Hipertensi)

Siapkan daun alpukat sebanyak 7 lembar, kemudian cuci hingga bersih, tambahkan air sesuai dengan kebutuhan, rebus hingga mendidih, lalu tuangkan ke gelas tunggu hingga dingin lalu diminum (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

3. Anggur hijau (*Vitis Vibifera L.*)



Adapun Klasifikasi tanaman Anggur Hijau sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Vitales</i>
<i>Family</i>	<i>Vitaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Vitis</i>
<i>Species</i>	<i>Vitis vinifera</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Anggur dikelompokkan dalam kelas dikotil (biji berkeping dua). Daun anggur berbentuk jantung yang mempunyai tepi bergerigi dan tepinya berlekuk atau bercangap. Jenis *Vitis vinifera*, daunnya tipis, berwarna hijau kemerahan dan tidak

berbulu. Batang anggur dibiarkan tumbuh liar, batang anggur mempunyai cabang yang tidak jauh dari permukaan tanah. Sifat percabangan ini menjadikan anggur sebagai golongan tumbuhan semak. Batang dapat tumbuh dan berkembang hingga diameter lebih dari 10 cm. Akar anggur mempunyai perkembangan yang cepat jika tanahnya gembur. Bunga anggur muncul pada ranting. Bunganya berbentuk malai. Setelah bunga pada malai mekar akan tumbuh buah berupa bulatan kecil. Bulatan ini akan berubah warna sesuai dengan jenis tanaman anggur(Christy, 2013).

Kandungan yang terdapat dalam buah anggur yaitu vitamin, mineral, karbohidrat dan senyawa fitokimia. Polifenol merupakan komponen fitokimia yang terkandung dalam anggur karena mempunyai aktivitas biologi dan bermanfaat untuk kesehatan. Komponen polifenol diantaranya *antosianin*, *flavonoid*, *tanin*, *resveratrol* dan asam. Polifenol dari buah anggur mempunyai efek yang menguntungkan yaitu dapat menghambat penyakit seperti penyakit jantung, kanker, mengurangi oksidasi plasma dan memperlambat penuaan. Selain itu anggur juga mempunyai efek antioksidan, antikanker, antiinflamasi, antiaging dan antimikroba (Astria, 2018)

Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu buahnya. Tanaman ini biasanya ditanam di depan rumah oleh warga setempat. Selain digunakan untuk obat tanamna ini dapat diolah menjadi jus, manisan dan juga bisa digunakan

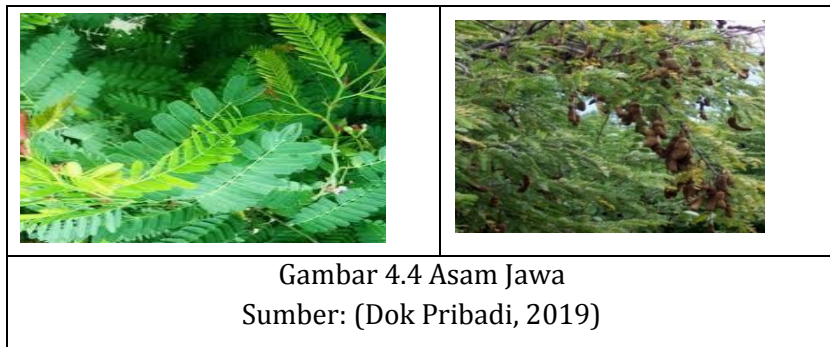
sebagai makanan penutup (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Jantung, diabetes, kanker).

Ambillah buah anggur dengan jumlah yang ganjil minimal 7, bisa ditambah dengan itungan yang sesuai aturan yaitu dengan angka ganjil. Kemudian cuci hingga bersih buah anggur, makanlah buah anggur dengan kulitnya tanpa dikupas. Lakukan setiap pagi, siang, dan sore. Aman dikonsumsi setiap hari (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

4. Asam Jawa (*Tumarindus indica L.*)



Adapaun klasifikasi dari tanaman Asam Jawa adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Fabales</i>

<i>Family</i>	<i>Fabaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Tumarindus</i>
<i>Species</i>	<i>Tumarindus indica</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Asam jawa merupakan tumbuhan tahunan yang tinggi dan berukuran besar, tingginya dapat mencapai 25 m (Rahayu, 2006). Batang pohon tanaman asam jawa berkayu, keras dan memiliki daun yang cukup rindang. Memiliki daun yang bertangkai panjang, bersirip, genap, memiliki rasa asam, dan memiliki bunga yang berwarna kuning kemerah-merahan. Dalam buahnya selain terdapat kulit yang membungkus daging buah juga terdapat biji berjumlah 2-5 yang berbentuk pipih dengan warna cokelat agak kehitaman (Mun & Hanani, 2009).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman buah asam jawa diantaranya yaitu gula *invert*, *tartaric acid*, *citric acid*, *serine*, β -*alanin*, vitamin B3, *geranial*, *limonene*, *peptin*, *proline*, *leusin*, *phenylalanine*, dan *pipecolic acid*. Bagian daun mengandung *stexin*, *iovitexin*, dan *isoorientin*, sedangkan pada kulit kayu mengandung zat tanin. Buah asam jawa memiliki rasa manis, asam, dan bersifat sejuk (Hariana, 2015).

Tanaman asam jawa merupakan multiguna karena hampir seluruh bagian pohonnya dapat dimanfaatkan. Tanaman asam jawa juga bermanfaat bagi kesehatan diantaranya yaitu dapat mengobati penyakit asma dan juga bisa digunakan untuk obat alergi. Kayu asam jawa dapat digunakan sebagai kayu bakar, arang, juga dapat digunakan sebagai bahan mebel. Buah asam

jawa selain dapat dikonsumsi secara langsung juga dapat digunakan sebagai bumbu masakan. Kandungan vitamin B yang terdapat dalam daging buah, sangat baik untuk kesehatan (Departemen Kehutanan, 2002).

Cara pengolahan:

a. Resep (Asma)

Ambillah 3 atau empat potong buah asam jawa kemudian rebus dengan 3 gelas air, tunggu hingga mendidih, sisakan hingga 2 gelas air. Kemudian tunggu hingga dingin. Minumlah setiap pagi dan sore (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

5. Awar – awar (*Ficus septica* Burm.)



Gambar 4.5 Awar-awar
Sumber: (Dok Pribadi, 2109)

Adapun klasifikasi tanaman awar - awar adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Urticales</i>
<i>Family</i>	<i>Moraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Ficus</i>
<i>Species</i>	<i>Ficus septica</i> Burm.

(Meiyanto, Sekti, Mubarak, Armandani, & Junedy, 2015).

Tanaman awar - awar merupakan tanaman semak tinggi, tegak 1-5 meter. Batang pokok bengkok-bengkok, lunak, ranting bulat silindris, berongga, gundul, bergetah bening. Daun penumpu tunggal, besar, sangat runcing. Bagian atas hijau tua mengkilat, dengan banyak bintik-bintik yang pucat, dari bawah hijau muda, Bunga pada tanaman awar-awar termasuk bunga majemuk, susunan periuk berpasangan, bertangkai pendek, pada pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau hijau abu-abu, (Meiyanto et al., 2015)

Kandungan kimia pada daun, buah, dan akar adalah saponin dan flavonoid. Buahnya mengandung alkaloid dan tanin, sedangkan akarnya mengandung senyawa polifenol. Selain itu, daun awar-awar juga mengandung senyawa flavonoid *genistin* dan *kaempferitrin*, *kumarin*, senyawa *fenolik*, *pirimidin* dan *alkaloid antofin*. Buahnya mengandung alkaloid dan tanin, sedangkan akarnya mengandung senyawa aktif *polifenol* (Warida et al., 2017).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman awar-awar untuk mengobati penyakit asma. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dan akar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

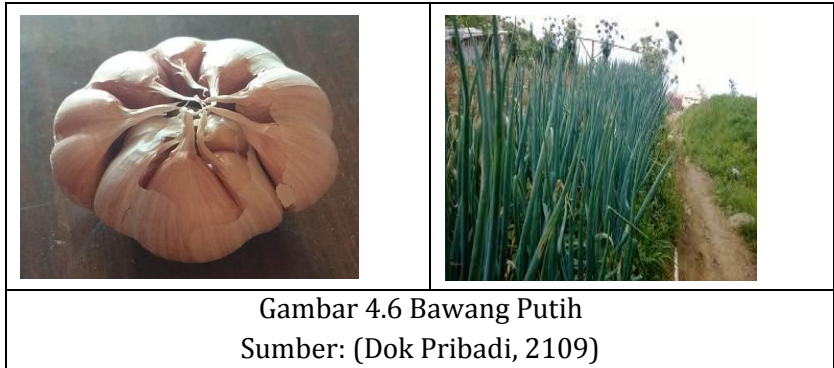
a. Resep 1 (Asma)

Ambillah bagian akar, cuci dengan air hingga bersih, kemudian rebuslah akar tanaman awar-awar dengan 3 gelas air, tunggu hingga mendidih, sisakan 2 gelas, tunggu hingga dingin, saringlah air rebusan tersebut, kemudian minumlah air rebusan setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Obat Bisul)

Ambillah daun awar-awar segar sekitar 5 gram atau ambil satu daun saja, kemudian tumbuk hingga halus, kemudian tempelkan pada bisul (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

6. Bawang putih (*Allium sativum* L.)



Gambar 4.6 Bawang Putih
Sumber: (Dok Pribadi, 2109)

Adapaun klasifikasi dari tanaman Bawang Putih adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Asparagales</i>
<i>Family</i>	<i>Amaryllidaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Allium</i>
<i>Species</i>	<i>Allium sativum L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Bawang putih termasuk tanaman terna, berumbi lapis atau siung yang bersusun. Bawang putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30-75 cm, memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helain daunnya mirip menyerupai pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak. setiap umbi bawang putih terdiri dari jumlah anak bawang (Siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih (DS Satya, 2013).

Kandungan yang terdapat dalam bawang putih diantaranya yaitu protein, karbohidrat, serat, kalsium, besi, *thiamine*, *riboflavin*, *nicotinamide*, asam *askorbat*, *kalium*, *fosfor* (Sulihandari dkk, 2013).

Bawang putih dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur pada masakan Indonesia. Selain itu, bawang putih dapat dijadikan obat. Secara tradisional, bawang putih dipakai untuk mengobati penyakit kulit dan mengobati darah tinggi (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Hipertensi)

Makanlah sebanyak 1-2 siung bawang putih segar setiap hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Penyakit Kulit/ Panu)

Ambillah satu siung bawang putih segar, potonglah menjadi 2 bagian, kemudian oleskan ke tubuh yang terserang penyakit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

7. Belimbing Wuluh (*Avverhoa bilimbi* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Blimbing Wuluh adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Oxalidales</i>
<i>Family</i>	<i>Oxalidaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Avverhoa</i>
<i>Species</i>	<i>Avverhoa bilimbi L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman belimbing wuluh memiliki bentuk pohon yang kecil dengan tinggi sampai 10m dengan batang yang begitu besar dan mempunyai garis tengah hanya sekitar 30 cm. Memiliki akar tunggang. Batang belimbing wuluh kasar, berbenjol-benjol dengan percabangan sedikit. Bentuk daun menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun. Anak daun bertangkai pendek, beebentuk bulat telur sampai jorong, ujungnya runcing, pangkal membundar, memiliki tepi rata, dan

berwarna hijau. Perbungaan termasuk bunga malai, berkelopak, keluar dari batang, bunga kecil-kecil berbentuk bintang berwarna ungu kemerahan. Buahnya termasuk buah buni, bentuknya bulat lonjong bersegi, berwarna hijau kekuningan, bila masak airnya banyak, rasanya asam. Biji berbentuk bulat telur, gepeng. Perbanyak belimbing wuluh dapat dilakukan dengan biji dan cangkok (Saparinto, 2016).

Pada bagian batang belimbing wuluh mengandung saponin, tanin, asam format, glukosida, kalsium oksalat, sulfur, asam format, peroksida. Pada bagian daun mengandung *tarlin, sulfur, asam format, peroksidase, kalsium oksalat, dan kalium sitrat*. Tanaman ini memiliki rasa asam dan bersifat sejuk. Efek farmakologis belimbing wuluh diantaranya yaitu dapat menghilangkan rasa sakit, memperbanyak pengeluaran empedu, antiradang, peluruh kencing, dan pelembut wajah (Hariana, 2015).

Bagian utama yang dimanfaatkan dalam pengobatan yaitu buah, daun dan akar. Belimbing wuluh sangat bermanfaat bagi kesehatan yaitu diantaranya untuk mengobati penyakit gondong, batuk, diabetes, sariawan, dan Hipertensi. Pengobatan dengan buah belimbing wuluh tidak dianjurkan bagi penderita penyakit maag (Rosdiyanti, 2015).

Cara pengolahan:

- a. Resep 1 (Gondong)

Ambillah setengah genggam daun belimbing wuluh, tambahkan 3 siung bawang putih, kemudian tumbuk hingga halus. Kompreskan pada bagian yang gondongan (Wawancara Sesepeuh Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Batuk)

Ambillah segenggam daun belimbing wuluh, bunga, serta dua buah belimbing wuluh. Tanbahkan gula batu, Rebus dengan 2 gelas air, tunggu hingga mendidih dan sisakan airnya menjadi satu gelas. Tunggu hingga dingin, kemudian saring. Minumlah setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

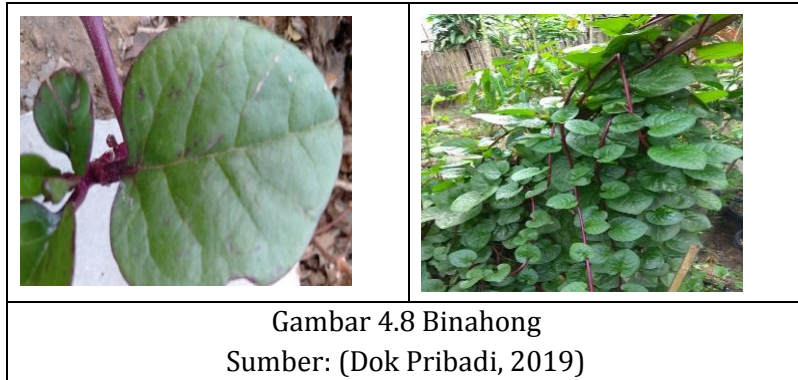
c. Resep 3 (Sariawan)

Rebuslah 10 kuntum bunga belimbing wuluh, tambahkan asam jawa, gula aren, rebuslah dengan 3 gelas air, sisakan hingga 2 gelas. Minulah 2 kali sehari setiap pagi dan sore (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

d. Resep 4 (Diabetes)

Ambillah 6 buah belimbing wuluh. Tumbuklah hingga halus, kemudian rebus dengan 1 gelas air hingga sisa setengah. Saringlah, kemudian minulah air rebusan setiap pagi dan sore (Syukur, 2003).

8. Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.)



Gambar 4.8 Binahong
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Binahong adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Caryophyllales</i>
<i>Family</i>	<i>Basellaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Anredera</i>
<i>Species</i>	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman binahong merupakan tanaman obat yang tumbuh di dataran rendah. Tanaman binahong berasal dari Cina, kemudian menyebar hingga ke Asia Tenggara. Di Indonesia tanaman sering digunakan sebagai hiasan gapura yang melingkar diatas jalan taman, selain itu biasanya dibuat pagar di taman. Namun, masyarakat juga memanfaatkan binahong untuk membantu proses penyembuhan penyakit dalam misalnya, diabetes, asam urat, stroke, dan masih banyak lagi. Binahong

yaitu tanaman yang menjalar, memiliki panjang yang mencapai 5m, memiliki batang yang lunak berbentuk silindris, pada sela – sela daun dan tangkai terdapat seperti umbi yang bertekstur kasar. Berdaun tunggal, akar berbentuk rimpang, bunga keluar dari ketiak daun pada setiap ranting, umbi muncul pada tanaman yang suda berumur dua bulan lebih (Utami, Hastuti, & Hastuti, 2015).

Kandungan kimia yang terdapat pada daun binahong antara lain, *flavonoid*, *asam olenolik*, protein, asam *askorbat*, dan *saponin*. Berbagai kandungan kimia. Berbagai kandungan kimia tersebut menyebabkan daun binahong dapat bersifat sebagai antibakteri, antivirus, antinflamasi, analgesi, dan antioksidan, selain itu daun binahong juga bekhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuhm memperkuat daya tahan sel terhadap infeksi sekaligus memperbaiki sel yang rusak (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat. Bgaian tanamna yang dapat dimanfaatkan sebagai oabta diantaranya yaitu daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Meringkan Luka setelah operasi)

Ambil beberapa lembar daun binahong, kemudian cuci hingga bersih. Remas atau tumbuk daun binahong hingga halus dan mengeluarkan lendir. Tempelkan daun binahong yang sudah dihaluskan beserta lendirnya pada

bagian tubuh yang terluka. Tunggu dan biarkan hingga mengering tempelan daun binahong mengering. Lepaskan tempelan daun binahong dari bagian tubuh yang terluka ketika daun sudah mengering (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Hipertensi, diabetes, darah rendah)

Cuci bersih beberapa lembar daun binahong (7 lembar), kemudian rebus pada air mendidih. Cukup konsumsi ekstrak air rebusan daun binahong ini sekali dalam sehari, namun lakukan secara rutin (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Maag)

Rebus daun 10-15 lembar daun binahong bersama dengan 1 gelas air hingga mendidih, setelah itu saring air rebusan tersebut. Minumlah 3 kali sehari. Adapun cara lain yaitu dibuat jus, daun 10-15 lembar dimasukkan ke dalam blander, tambahkan air $\frac{1}{2}$ gelas (Hariana, 2015).

9. Bligo (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.)



Gambar 4.9 Bligo
 Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Bligo adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Cucurbitales</i>
<i>Family</i>	<i>Cucurbitaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Sechium</i>
<i>Species</i>	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman bligo merupakan salah satu jenis tanaman yang berasal dari jenis keluarga tanaman labu-labuan (Cucurbitaceae). Tanaman bligo ini hidupnya menjalar atau merambat pada tanah atau tanaman lain. Tanaman bligo batangnya lunak berbulu dan berwarna hijau. Tanaman bligo berdaun tunggal, berbentuk bulat. Buah tananaman bligo ini termasuk buah buni, berbentuk bulat lonjong memanjang, berdaging. Biji tanaman bligo berbentuk bulat telur berwarna putih kekuningan dan berbentuk pipih. Akar tanaman pada bligo

termasuk akar tunggang berwarna putih kecoklatan (Pramudi et al., 2014).

Kandungan metabolit yang terdapat pada buah bligo yaitu *flavonoid, asam fenolik, terpenoid, alkaloid, kumarin, sterol*. Tanaman ini memiliki senyawa tinggi akan flavonoid dari biji dan daging buahnya. Kandungan flavonoid paling banyak di temukan di seluruh kerajaan tanaman. Flavonoid memiliki peran penting dan beragam sebagai metabolit sekunder. Kandungan buah bligo terdiri dari air, protein, lemak nabati, karbohidrat, serat, mineral, dan vitamin (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah dan biji. Selain digunakan untuk obat tanaman ini juga dapat diolah menjadi masakan (Sayur) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Hipertensi)

Ambillah sedikit buah bligo atau sekitar 500 gram, potonglah kecil – kecil, lalu di jus. Minumlah 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Ambeien)

Siapkan buah bligo secukupnya, direbus dengan air secukupnya. Gunakan air rebusan yang dingin untuk mencuci bagian wasir. Lakukan secara teratur (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Batuk Berdahak)

Siapkan biji buah bligo secukupnya, ditumbuk halus, kemudian direbus dengan air secukupnya. Tambahkan gula merah secukupnya ke dalam air rebusan, setelah disaring berikan kepada penderita (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

d. Resep 4 (Radang Lambung)

Biji labu Bligo 50-100 gram direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 300 cc. Minum dua kali sehari (Djojoseputro, 2012).

10. Bawang Merah Sabrang (*Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Bawang Merah Sabrang adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>

<i>Order</i>	<i>Asparagles</i>
<i>Family</i>	<i>Iridaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Eleutherine</i>
<i>Species</i>	<i>Eleutherine palmifolia</i> (Mill.) Urb.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Bawang merah sabrang memiliki bentuk daun yang mirip seperti rumput. Bawang sabrang memiliki umbi lapis berbentuk bulat dan berwarna merah, mirip dengan umbi bawang merah. Tinggi tumbuhan sekitar 30 – 40 cm. daun tunggal, berbentuk pita, ujung dan pangkalnya runcing, tepi rata. Bunga majemuk, tumbuh diujung tangkai bunga, bunga berwarna putih, terdiri atas 4 mahkota, benang sari berwarna kuning. Bunga biseksual. Perbnayakn tumbuhan dengan umbi lapis (Leisha, 2017).

Bawang sabrang mengandung senyawa-senyawa kimia seperti: alkaloid, glikosid, flavonoid, fenolik, streoid, dan tanin yang merupakan sumber potensial untuk dikembangkan sebagai tanaman obat. Alkaloid memiliki fungsi sebagai antimikroba. Selain itu, alkaloid, glikosid, dan flavonoid juga memiliki fungsi sebagai hipoglikemik sedangkan tanin biasa digunakan sebagai obat sakit perut (Purwanti, Mulkiya, & Hidayah, 2019).

Masyarakat Desa Colo biasa menggunakan tanaman ini sebagai obat penyakit kuning dan obat luka. Akan tetapi mereka masih menganggap tanaman ini sebagai gulma di areal pertanaman mereka. Selain itu tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk Ibu setelah melahirkan dan Anak sawanan. Hal ini

merupakan kepercayaan masyarakat setempat yang dapat dilakukan dengan cara yaitu, ambillah 3-4 umbi bawang sabarang kemudian dipotong – potong digunakan untuk mandi pada saat nifas. Pada anak sawanan, ambillah 2 umbi bawang sbarang, kemudian ditumbuk dan dioleskan di ubun-ubun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Pengobatan Luka)

Ambillah umbi bawang sabrang 3-4 biji, kemudian tumbuk hingga halus, lalu oleskan ke bagian tubuh yang luka (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Penyakit Kuning)

Bakarlah umbi bawang sabrang hingga keluar cairan, kemudian minumlah cairan yang keluar dari umbi yang sudah dibakar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Gondong)

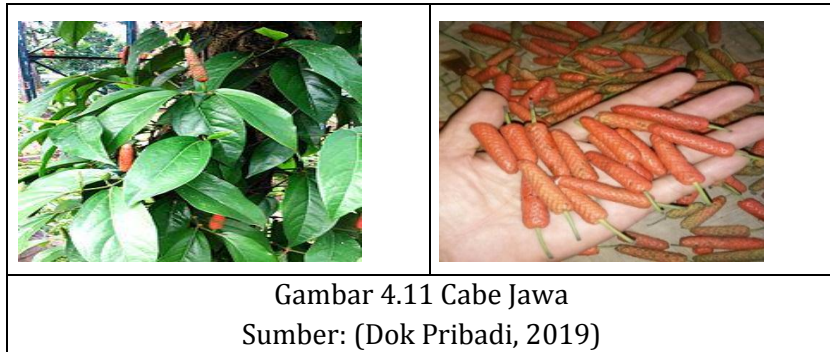
Ambillah 3 siung bawang sabrang, cuci hingga bersih, kemudian ditumbuk. Oleskan pada bagian gondong. Lakukan setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa COlo, 2019).

d. Resep 4 (Berak Darah)

Ambillah umbi bawang sabrang, tumbuk hingga halus, campur dengan adas dan pulasari, kemudian

peras, minumlah air perasan hingga penyakit sembuh (Pratama, 2013).

11. Cabe Jawa (*Piper retrofactum* Vahl.)



Adapun Klasifikasi dari tanaman Cabe Jawa adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Piperales</i>
<i>Family</i>	<i>Piperaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Piper L</i>
<i>Species</i>	<i>Piper retrofactum</i> Vahl.

((Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman cabe jawa merupakan tanaman yang tumbuh dipekarangan, diladang, atau tumbuh liar di hutan. Tanaman ini termasuk tanaman menahun. Memiliki daun tunggal, bertangkai, bentuknya bulat telur sampai lonjong dan berwarna hijau. Panjang membulat, ujungnya runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, bagian permukaan atas licin, permukaan bagian

bawah terdapat bintik-bintik. Batang tumbuh memanjat, melilit, melata dengan akarnya. Bunga berkelamin tunggal. Buah majemuk berupa bulir, berbentuk bulat panjang sampai silindris, bagian ujung mengecil, permukaan tidak rata, bertangkai panjang. Pada saat masih muda buah berwarna hijau, keras pedas, kemudian makin lama buah berwarna kuning gading dan akhirnya menjadi merah, lunak dan manis. Biji berwarna cokelat kehitaman, bertekstur keras, berbentuk pipih (DS Satya, 2013).

Buah cabe jawa rasanya pedas dan panas, sedangkan akar dari cabe jawa sendiri pedas dan hangat rasanya. Buah cabe jawa mengandung zat pedas *piperin*, *chavicin*, asam palmatik, asam *tetrahydropiperik*, *1-undecylenyl-3*, *4-methylledioxy benzen*, *piperidin*, minyak atsiri, *N-isobutyldeka-trans-4-dienamid*, dan *sesamin*. Pada akar terdapat *piperine*, *piplaratine*, dan *piperlonguminirne*. Efek farmakologis cbae jawa, diantaranya yaitu untuk menghilangkan rasa dingin dalam tubuh dan menghilangkan sakit (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman cabe jawa sebagaia obt paru-paru, sakit gigi, liver, disentri. Bagian yang dapat dimanfaatkan adalah buah dan daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Paru-Paru)

Ambillah 6 buah cabe, lalu keringkan. Setelah kering kemudian tumbuk hingga halus. Tambahkan sedikit air,

dan minum secara bersamaan dengan madu asli supaya rasanya tidak terlalu pedas (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (sakit gigi)

Ambillah serbuk dari buah cabe yang sudah dikeringkan dan ditumbuk halus, kemudian sumbatkan atau masukkan ke dalam gigi yang sakit atau gigi yang berlubang (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Liver)

Ambillah 3 buah cabe jawa, kemudian tambahkan lempuyang. Tumbuk hingga halus sampai keluar airnya, lalu peras. Minumlah air perasan tersebut selama sakit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

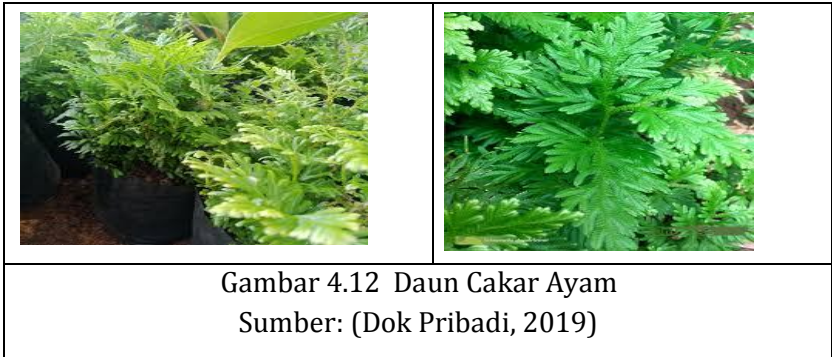
d. Resep 4 (Disentri)

Buah cabe jawa dikeringkan. Tumbuk hingga halus sampai menjadi serbuk. Kemudian seduh serbuk dengan air hangat (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

e. Resep 5 (Kejang perut/ perut kram)

Cuci bersih 3 lembar daun cabe jawa, tumbuk halus, lalu seduh dengan air panas. Minum ketika air masih hangat, lakukan selama perut mengalami kejang hanya dengan 1 gelas saja (Hariana, 2015).

12. Cakar Ayam (*Sellaginella deoderleinii* Hieron.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Cakar Ayam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Lycopodiinae</i>
<i>Order</i>	<i>Sellaginellales</i>
<i>Family</i>	<i>Sellaginellaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Sellaginella</i>
<i>Species</i>	<i>Sellaginella deoderleinii</i> Hieron.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Cakar ayam merupakan tumbuhan jenis paku-pakuan. Tumbuhan ini biasa terdapat pada tebing jurang lereng pegunungan. Berkembang dengan baik di tempat yang berhawa dingin. Memiliki daun kecil yang lebat. Panjang daun sekitar 4 mm-5 mm dengan lebar hanya 2mm. Memiliki warna hijau tua dipermukaan atas dan hijau muda di permukaan bawah. Memiliki daun yang tersusun seperti cakar ayam (Afin dkk, 2017).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman cakar ayam diantaranya yaitu, flavonoid, biflavonoid, feonolik, alkaloid, dan lignin (Afin dkk, 2017). Dalam farmakologi Cina disebutkan tumbuhan cakar ayam memiliki rasa manis dan bersifat hangat, kandungan yang terdapat dalam tanaman cakar ayam diantaranya yaitu *antipiretik*, *antitoksin*, *antikanker*, menghentikan pendarahan, dan pembersih darah (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah seluruh tanaman.

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Kanker)

Siapkan segenggam daun cakar ayam, lalu keringkan terlebih dahulu. Setelah kering rebuslah daun tersebut selama 3 – 4 jam dengan api kecil. Tunggu hingga dingin, lalu diminum (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Batuk, paru-paru, amandel)

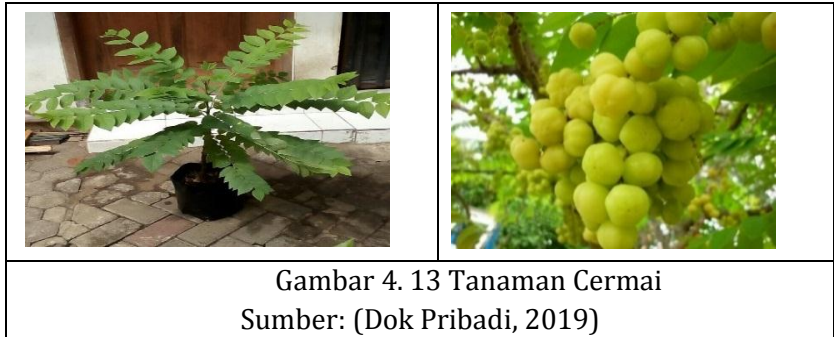
Siapkan segenggam daun muda cakar ayam. Kemudian direbus dan diminum airnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Hepatitis)

Cuci bersih 15-30 gram seluruh bagian tumbuhan cakar ayam. Rebus di atas api kecil bersama 5 gelas air selama

3-4 jam sampai mendidih, lalu saring. Minum air rebusan untuk 3-5 kali sehari sampai habis (Hariana, 2015).

13. Cermai (*Phyllanthus acidus* (L.) Skeels.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Cermai adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Malpighiales</i>
<i>Family</i>	<i>Phyllanthaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Phyllanthus L.</i>
<i>Species</i>	<i>Phyllanthus acidus</i> (L.) Skeels.

(Yazummi dkk, 2010).

Tanaman cermai merupakan pohon berkayu mirip dengan belimbing sayur. Pohon cermai bisa mencapai ketinggian sampai 10 m. Pada umumnya tanaman cermai ditanam untuk diambil

buahnya kemudian diolah menjadi manisan. Tanaman cermai memiliki daun tunggal dengan tangkai pendek. Daun – daunnya tersusun dalam tangkai seperti rangkain daun majemuk. Memiliki helai daun bulat telur samapi jorong. Memiliki ujung daun meruncing dengan pangkal bulat (Afin dkk, 2017).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman cermai diantaranya yaitu *tanin*, *saponin*, *flavonoid*, *polifenol*, dan *alkaloid*. Efek farmakologis cermai, diantaranya yaitu untuk mengobati urus-urus, mual, asma, sariawan (Hariana, 2015).

Masyarakat memanfaatkan buah cermai sebagai obat. Bagian yang dimanfaatkan yaitu biji cermai, dan buah cermai. Selain digunakan sebagai obat buah cermai dapat dibuat manisan (Wawancara Masyarakat Desa Colo 2019). Jangan mengonsumsi bagian akarnya karena mengandung racun (Afin dkk, 2017).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Ambeien)

Siapkan 1-2 biji cermai, kemudian cuci buah cermai hingga bersih, lalu tumbuk hingga halus. Seduh dengan 1 gelas air panas, tambahkan 1 sendok makan madu, aduk hingga rata. Minumlah 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Sariawan)

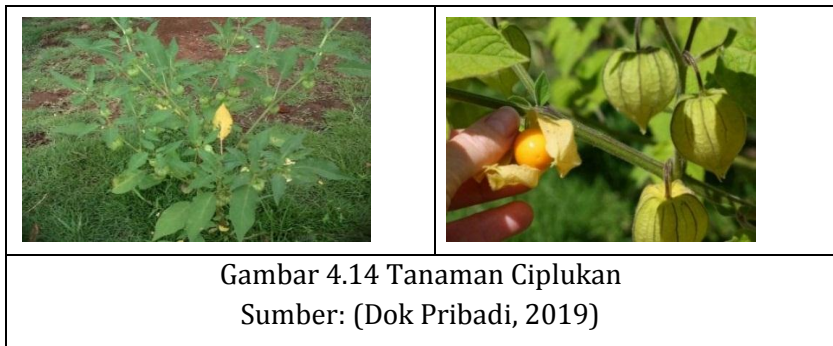
Siapkan buah cermai secukupnya, cuci hingga bersih. Mukkan ke dalam blander, buatlah jus cermai,

tambahkan gula jika ingin. Minumlah setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Asma)

Cuci bersih 6 butir buah cermai, 2 butir bawang merah, ¼ genggam akar kara (*Dolichos lablab*), dan 8 butir buah lengkung (*Nephelium longanum*). Tumbuk semua bahan lalu rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1,5 gelas. Setelah dingin minum airnya 2 kali sehari (Hariana, 2015).

14. Ciplukan (*Physalis peruviana* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Ciplukan adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Solanales</i>
<i>Family</i>	<i>Solanaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Physalis</i>
<i>Species</i>	<i>Physalis peruviana</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman ciplukan termasuk tanaman herba annual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Daun ciplukan bertipe daun tunggal dan bertangkai. Helai berbentuk bulat telur, ujungnya tidak sama, memanjang lanset dengan ujung runcing, bergelombang-bergigi. Tepi daun terkadang rata terkadang tidak dengan panjang daun antar 5-15 cm dan lebar 2-10 cm. Bunganya soliter atau tunggal, menggantung, muncul di ketiak daun, tangkainya tegak, tangkai buahnya lebih panjang. Buah ciplukan berbentuk bulat telur, panjangnya samapi 14 mm, berwarna hijau sampai kuning jika masak, berurat lembayung, memiliki kelopak buah. Bungkus kelopaknya menggelembung berbentuk telur berujung meruncing dan berwarna hijau muda kekuningan dengan rusuk keunguan. Daging buahnya banyak mengandung sari buah. Bijinya banyak sekali berwarna kekuningan dan berukuran sangat kecil (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman ciplukan diantaranya yaitu *cholorogenik acid*, asam *sitrun*, *fisalin*, asam *malt*, *alkaloid*, *tanin*, *kriptoxantin*, gula, vitamin C, dan *elaidic acid*. Dalam farmakologi cina, disebutkan ciplukan memiliki rasa pahit dan bersifat sejuk. Efek farmakologi yang dimiliki oleh ciplukan diantaranya yaitu analgetik, peluruh air seni, penral racun, pereda batuk, dan mengaktifkan fungsi kelenjar – kelenjar tubuh (Harian, 2015).

Bagian yang dimanfaatkan dari tanaman ciplukan yaitu akar, daun, dan buah. Tanaman ini dapat mengobati diabetes

melitus, sakit paru- paru, dan penyakit ayan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diabetes)

Tumbuhan ciplukna yang sudah berbuah dicabut berserta akarnya, kemudian cuci hingga bersih, biarkan hingga layu, rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih samapi tersisa 1 gelas, kemudian di saring. Tunggu hingga dingin. Minumlah 1 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Ayan)

Siapkan 8-10 butir buah ciplukan yang sudah dimasak (direbus) dimakn setiap hari secara rutin (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Penyakit Paru – paru)

Tumbubuhan ciplukan lengkap mulai dari akar, batang, daun, bunga, dan buahnya, rebus dengan 3-5 gelas air sampai mendidih dan disaring. Diminum 3 kali sehari 1 gelas (Putra, 2016).

15. Cubung (Kecubung) (*Datura metel* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Kecubung adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Solanales</i>
<i>Family</i>	<i>Solanaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Datura</i>
<i>Species</i>	<i>Datura metel</i> L.

(Yazummi dkk, 2010).

Kecubung termasuk tumbuhan jenis perdu yang mempunyai pokok batang kayu dan tebal. Kecubung dapat tumbuh ditempat yang beriklim panas dan dibudidayakan dis eluruh belahan

dunia karena khasiatnya. Tinggi tanaman kecubung kurang dari 2 m. Daunnya berbentuk bulat telur dan pada bagian tepinya berlekuk - lekuk tajam dan letaknya berhadapan. Bunga kecubung menyerupai terompet dan berwarna putih atau lembayung. Buahnya hampir bulat yang salah satu ujungnya di dukung oleh tangkai tandan yang pendek. Buah kecubung bagian luarnya dihiasi duri-duri dan dalamnya berisi biji-biji kecil berwarna kuning keoklatan (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman kecubung yaitu *hoisin*, *co-oksalat*, zat lemak, *atropin (hysosiamin)* dan *skopolamin*. Kecubung mengandung zat beracun alkaloid, maka harus berhati-hati dalam pemakaian sebagai obat luar. Apabila seseorang keracunan kecubung, usahakan jangan samapi tertidur. Untuk melawan keracunan tersebut yaitu minum kopi yang keras dan usahakan supaya menghirup udara segar sebanyak-banyaknya (Putra, 2016).

Tumbuhan kecubung dapat dimanfaatkan sebagai obat mabuk laut, obat penenang, obat tahan saikik (*Analgesik*), obat tidur (*Saporific*), Rematik dan juga dapat digunak sebagai obat bius. Bagian tanaman kecubung yang dapat dimanfaatkan dalah daun dan bunga (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

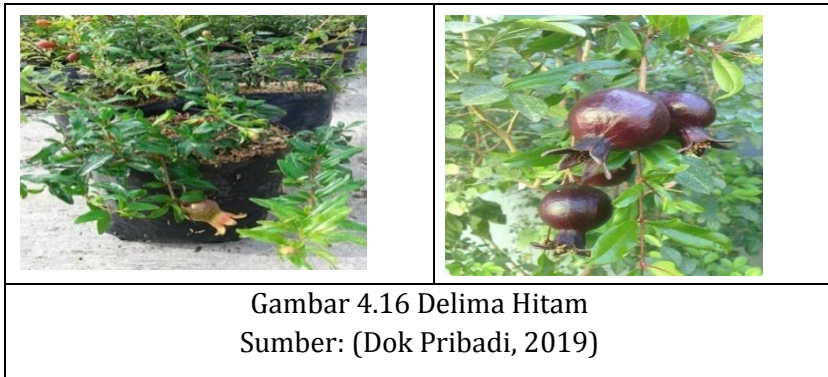
Resep (Asma)

Ambillah daun atau bunga kecubung, kemudian rebuslah dengan 3 gelas air, tunggu hingga mendidih dan sisakan

hingga 1 gelas. Minumlah setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Catatan yang perlu diperhatikan, hindari pemakaian obat ini lebih dari dua linting dalam waktu 6 jam. Tanaman kecubung dapat menimbulkan efek ketagihan yang kuat sehingga apabila dikonsumsi berlebihan justru dapat sangat berbahaya (Putra, 2016).

16. Delima Hitam (*Punica granatum* L.)



Adapun klasifikasi dari Tanaman Delima Hitam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Lythraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Punica</i>
<i>Species</i>	<i>Punica granatum</i> L.

(Yazummi dkk, 2010).

Tanaman delima termasuk tanaman perdu dengan pohon kecil dan tinggi 2-5 m. Daun tunggal, bertangkai pendek, dan letaknya berkelompok. Batang berkayu, ranting bersegi, percabangan banyak. Bunga tunggal bertangkai pendek, keluar dari ujung ranting atau di ketiak daun yang paling atas. Buahnya termasuk buah buni, bentuknya bulat, berwarna hitam, dan biasanya terdapat bercak-bercak. Bijinya banyakm kecil-kecil, berbentuk pipih. Perbanyak tanaman dapat dilakukan dengan setek, tunas akar atau cangkok (DS Satya, 2013).

Kandungan yang terdapat dalam delima diantaranya yaitu, *saponin, polifenol, flavonoid, tanin, boorzuur* dan *alkaloid*, misalnya *peletirin, pseudopeletirin, iso-peletirin*, serta *metilpeletirin* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah. Selain dapat digunakan sebagai obat, buahnya digunakan sebagai acara adat yaitu mitoni (7 bulanan kehamilan). Buah digunakan sebagai pelengkap rujak ketika mitoni (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Jantung. Kanker)

Ambil 1 buah delima hitam. Cuci hingga bersih. Makanlah buah delima secara langsung. Lakukan secara rutin setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

17. Delima Merah (*Punica granatum* L.)



Gambar 4.17 Delima Merah
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Delima Merah adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Lythraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Punica</i>
<i>Species</i>	<i>Punica granatum</i> L.

(Putra, 2016).

Tumbuhan delima merupakan tanaman semak atau perdu, tanaman ini dapat tumbuh dengan tinggi mencapai 5-8 m. Daunnya tunggal dengan tangkai pendek dan letaknya berkelompok. Daun delima berbentuk lonjong dengan pangkal lancip, ujung tumpul, tepi rata, pertulangan menyirip, pada bagian permukaan mengkilap. Bunga delima dapat tumbuh sepanjang tahun, bunganya tunggal dan keluar dari ketiak daun yang plang atas. Bunga delima memiliki warna merah, putih,

dan ungu. Warna bunga dapat menentukan daging buah di dalamnya. Batang tanaman delima berbentuk kayu dengan percabangan yang banyak. Pada ketiak daun, terdapat duri dan berwarna coklat. (Husain, 2015).

Kandungan yang terdapat dalam tumbuhan delima diantaranya yaitu asam *sitrat*, asam *malat*, *glukosa*, *fruktosa*, *maltose*, *tannin*, vitamin A, vitamin C, protein, lemak, karbohidrat, kalori, serat kasar, air dan mineral (*kalsium*, *fosfor*, *zat besi*, *magnesium*, *natrium* dan *kalium*) (Sulihandari dkk, 2013).

Manfaat buah delima merah yaitu untuk mengobati penyakit diabetes. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah buah. Buah dimanfaatkan untuk obat sariawan dan diare. Selain digunakan untuk obat masyarakat Desa Colo juga menggunakan buah delima sebagai upacara adat dalam rangka mitoni (7 bulan kehamilan). Buah ini digunakan sebagai rujakan dalam acara tersebut (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Sariawan)

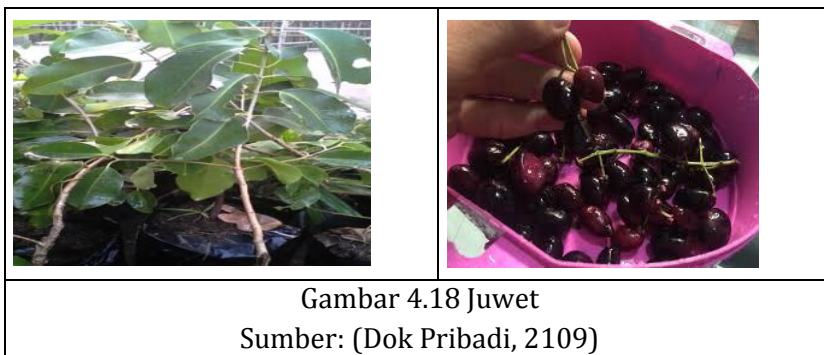
Siapkan 1-2 buah delima yang sudah matang. Buang kulitnya, tumbuk hingga halus isi buah delima.

Tambahkan air 1 gelas, aduk hingga merata, saring. Gunakan air tersebut untuk berkumur. Lakukan untuk berkumur 2-3 kali sehari sampai sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Diare)

Siapkan 1-2 buah delima yang masih muda, kemudian cuci hingga bersih. Parut, lalu peras dan diambil airnya. Minumlah air perasan tersebut 2 kali sehari selama mengalami diare (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

18. Jamblang / Juwet (*Syzygium cumini* (L.) Skeels.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Juwet adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Myrtaceae</i>

<i>Genus</i>	<i>Syzygium</i>
<i>Species</i>	<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Bunga pada tanaman juwet termasuk bunga majemuk malai dengan cabang yang berjuhan, berwarna putih, Buahnya termasuk buah buni, berbentuk lonjong dengan panjang sekitar 2-3 cm, ketika buah masih muda berwarna hijau, setelah masak buah berwarna merah tua keunguan hamper menyerupai hitam apabila dari dilihat dari kejauhan. Buah bergerombol, dalam satu grombol terdapat sekitar 40 butir buah juwet, daging buah berwarna kuning kelabu sampai ungu. Biji buah berbentuk lonjong, keras, dengan panjang 3-5 cm dan berwarna hijau samapai kecoklatan. Memiliki akar tunggang yang bercabang dan berwarna coklat (Hanin, 2018).

Kandungan yang terdapat dalam duwet diantaranya yaitu, zat samak, tanin, damar, glukosida, dan asam galat. Tanaman ini memiliki ras amanis dan bersifat netral (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman juwet sebagai obat. Buah juwet dapat dimanfaatk untuk obat asma, lambung. Bagian tanmaan yang digunakan sebagai obat adalah buah.

Cara pengolahan:

- a. Resep 1 (Asma)

Siapkan 5-7 buah juwet, cuci hingga bersih. Rebuslah dengan 1 gelas air hingga mendidih. Tunggu hingga dingin, minumlah airnya dan makanlah buahnya yang telah di rebus. Lakukan 3 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Batuk)

Ambillah buah juwet, kemudian cuci hingga bersih. Makanlah buah juwet, buang isinya. Lakukan selama 3 hari berturut – berturut (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

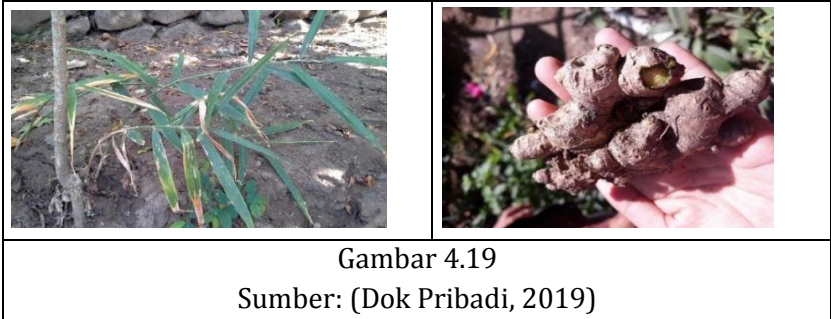
c. Resep 3 (Sariawan)

Ambillah daun juwet sebanyak 3 – 4 lembar dan kulit batang juwet, kemudian rebuslah dengan 1 gelas air hingga mendidih. Tunggu hingga air setnegah panas atau hangat, gunakan air tersebut untuk berkumur. Lakukan sebanyak 4 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

d. Resep 4 (Diabetes)

Tumbuk 3 biji jambang, kemudian rebus dengan 3 gelas air sisakan hingga 1 gelas. Minumlah air rebusan dalam posisi masih hangat. Lakukan sebanyak 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

19. Jahe (*Zingiber officiale* Roxb.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Jahe adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Zingiber Mill</i>

<i>Species</i>	<i>Zingiber officiale</i> Roxb.
----------------	---------------------------------

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman jahe mempunyai daun yang lebar, memanjang, meruncing, ke ujung tumbuh tunggal di ujung pelepah. Memiliki batang semu. Bentuknya kecil beruas-rus, tertutup pelepah daun yang tumbuh bersusun rapat, tinggi hanya sekiatar 1 m. Bunga tidak tumbuh dari ketiak pelepah daun. Bunga muncul dari pucuk anakan rimpang yang tersembul di permukaan tanah. Bunga berbentuk lonjong, warnanya merah coklat. Budidaya tanaman ini dapat dilakukan dengan rimpang. Rimpang berkulit arid dan berdaging umbi. Warnanya putih gading. Bentuknya menjari dan beruas-ruas, beranak rimpang (Depertemen Pertanian, 1984).

Rimpang jahe mengandung minyak asiri. Minyak asiri tersebut terdiri atas *n-nonylaldehyde*, *d-camphene*, *d-β-phellandrene*, *methyl heptenone*, *cineol*, *d-borneol*, *geraniol*, *lonalool*, *acetates*, *caprylate*, *citral*, *chavicol*, *gengerol*, *shogaol*, dan *zingiberene*. Tumbuhan jahe ini mempunyai bau aromatik, rasa pedas hangat dan tidak beracun. Selain itu, rimpang jahe juga mengandung resin tepung kanji dan serat (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman jahe sebagai obat. Bgaian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai oabat adalah rimpang. Rimpang jahe biasanya digunakan untuk masuk

angina, batuk, rematik. Masyarakat biasa menggunakan rimpang jahe yaitu untuk bumbu dapur. Untuk keperluan sehari-hari rimpang basah didapatkan dari kebun-kebun dan juga dapat diperoleh dari pasar sayuran (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

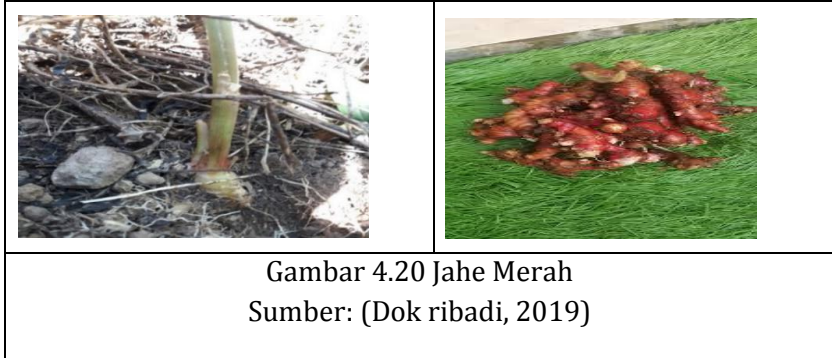
a. Resep 1 (Masuk angin, batuk)

Sipakan 1-2 rimpang jahe seukuran ibu jari atau secukupnya. Kemudian cuci hingga bersih. Tumbuk hingga gepeng (jangan halus-halus), tambahkan air panas 1 gelas dan gula secukupnya. Tunggu hingga dingin atau hangat. Minumlah air hangat jahe tersebut (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Rematik)

Siapkan 1 atau 2 rimpang jahe. Panaskan rimpang tersebut diatas api, kemudian tumbuklah rimpang jahe yang sudah dibakar. Tempelkan rimpang yang sudah ditumbuk halus ke bagian tubuh yang rematik (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

20. Jahe Merah (*Zingiber Officinale Var Rubrum rhizome* (Viell.) K.Schum.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Jahe Merah adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>

<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Zingiber</i>
<i>Species</i>	<i>(Zingiber Officianale Var Rubrum rhizoma (Viell.) K.Schum.)</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman tumbuh merumpun, berupa tanaman tahunan berbatang semu. Tanaman tumbuh tegak setinggi 30-75 cm. Batang semu jahe merah berbentuk bulat kecil, berwarna hijau kemerahan dan agak keras karena diselubungi oleh pelepah daun (Tim Lentera, 2002). Tangkainya berbulu atau gundul. Ketika daun mengering dan mati, pangkal tangkainya (rimpang) tetap hidup dalam tanah. Rimpang tersebut akan bertunas dan tumbuh menjadi tanaman baru setelah terkena hujan. Rimpang jahe berbuku-buku, gemuk, pipih, membentuk akar serabut. Rimpang tersebut tertanam dalam tanah dan semakin membesar sesuai dengan bertambahnya usia dengan membentuk rimpang-rimpang baru. Jahe merah memiliki rimpang berwarna merah, ukurannya lebih kecil daripada jahe putih. Di dalam sel-sel rimpang tersimpan minyak atsiri yang aromatis dan oleoresin khas jahe (Yatias, 2015).

Jahe merah memiliki rasa pedas dan memiliki rasa hangat di dalam tubuh. Kandungan yang terdapat dalam jahe merah antara lain yaitu *gingerol*, minyak terbang, *limonene*, *a-linolenic acid*, *aspartic*, *β-sitosterol*, tepung kanji, *caprylic acid*, *capsaicin*, *chlorogenic acid*, dan *farnesol* (Hariana, 2015).

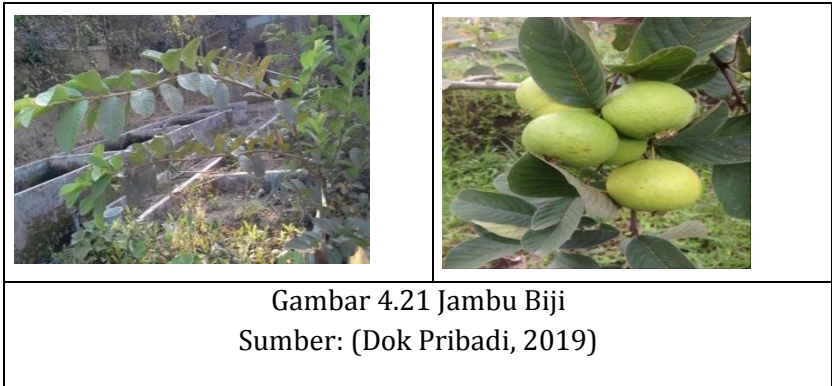
Jahe merah merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan Batuk menahun, Selain digunakan untuk cacingan pada anak. Bagian yang dimanfaatkan yaitu rimpangnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Batuk)

Ambillah segenggam akar rimpang. Cuci hingga bersih, kemudian kunyahlah rimpang tersebut, lalu hisap airnya saja buang ampasnya. Lakukan 3 kali sehari setiap pagi, siang, dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

21. Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Jambu Biji adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Myrtaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Psidium</i>
<i>Species</i>	<i>Psidium guajava</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Daun jambu biji termasuk daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai (Petiolus) dan helaian (Lamina) saja yang disebut daun bertangkai. Memiliki bagian jorong, tulang daun

menyirip yang mana daun ini memiliki 1 ibu tulang daun. Daun jambu biji bagian ujung tumpul, pada umumnya warna daun bagian atas tampak lebih hijau jika dibandingkan sisi bawah daun. Tangkai daun berbentuk selindris dan tidak menebal pada bagian tangkainya. Jambu biji berbunga sepanjang tahun. Batangnya berkayu, keras, kulit batang licin, berwarna coklat kehijauan. Tanaman ini banyak di jumpai pekarangan rumah. Di Jawa sering ditanam sebagai tanaman buah (Anggainsi, 2010).

Kandungan yang terdapat pada daun jambu biji yaitu flavonoid yang sangat tinggi, terutama quercetin. Senyawa tersebut bermanfaat sebagai antibakteri, kandungan pada daun Jambu biji lainnya seperti *saponin*, minyak *atsiri*, *tanin*, *anti mutagenic*, *flavonoid*, dan *alkaloid* (Ayuni, 2012). Buhanya berkhasiat sebagai antioksidan dengan kandungan beta karoten di samping asam amino (triptofan, lisin), kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin A, Vitamin B1, dan Vitamin C yang tinggi (Hariana, 2015).

Manfaat daun jambu biji yang muda yaitu untuk mengobati penyakit diare dan kencing manis. Bagian utama yang dimanfaatkan dalam pengobatan yaitu daun dan buah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diare)

Ambil 3-5 lembar daun jambu biji yang muda, kunyah dengan sedikit garam, lalu ditelan. Lakukan 2 kali sehari,

konsumsi apabila mengalami diare, dan hentikan apabila sudah tidak mengalami diare (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

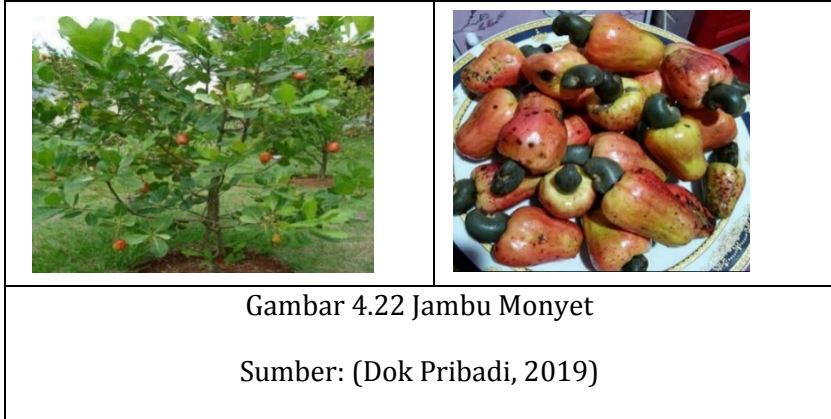
b. Resep 2 (Kencing Manis)

Ambillah 1 buah jambu biji yang masih mentah, kemudian potong – potong buah jambu biji. Rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air saja. Saringlah air rebusan, tunggu hingga dingin, lalu diminum. Lakukan 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Ambeien)

Ambil beberapa daun jambu biji yang muda atau bagian paling ujung, tambahkan 1 buah pisang batu. Cuci hingga bersih 2 bahan tersebut, tumbuk kedua bahan tersebut tanpa mengupas kulitnya (buah pisang batu). Peras hasil tumbukan tersebut, ambil airnya dan minum. Lakukan pengobatan setiap hari secara teratur. Walaupun rasa sakit sudah sembuh, tetaplah minum air ramuan tersebut sampai benar- benar penyakitnya sembuh (Hariana, 2015).

22. Jambu monyet / jambu mete (*Anacardium occidentale* L.)



Adapun klasifikasi dari Tanaman jambu Monyet adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Sapindales</i>
<i>Family</i>	<i>Anacardiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Anacardium</i>
<i>Species</i>	<i>Anacardium occidentale</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Jambu monyet termasuk jenis dikotil atau tumbuhan yang berdaun lembaga dua. Jambu monyet termasuk tumbuhan yang berkeping biji dua atau juga disebut tumbuhan berbiji belah. Batang pohon jambu monyet memiliki bentuk yang tidak simetris dan berwarna cokelat tua. Tangkai daunnya pendek, lonjong seperti telur dengan tepian berlekuk-lekuk, dan guratan rangka daunnya terlihat jelas. Bunganya berwarna putih. Bagian buahnya memiliki buah semu yang berwarna kuning kemerah-merahan, berdaging lunak, dan berair. Bagian tersebut merupakan tangkai buah yang membesar. Selain itu jambu monyet juga memiliki buah sebenarnya yang biasa disebut mete atau mente, yaitu buah batu yang memiliki bentuk seperti ginjal yang kulitnya sangat keras serta bijinya yang berkeping dua yang mengandung getah. (Yuniarti, 2008).

Kulit batang dari jambu monyet mengandung tanin yang cukup banyak, zat samak, asam galat, dan ginkgol katekin. Daun jambu monyet mengandung senyawa *metabolic* sekunder seperti *flavonol*, asam *anakardiol*, senyawa *fenol*, *tanin-galat*, *asam elagat*, *kardol*, dan *metil kardol*. Buah mengandung protein, lemak, vitamin (A, B dan C), *kalsium*, *fosfor*, *besi*, dan *belerang*. Dinding buahnya terdapat kandungan zat samak, asam anakardaium, dan asam elagat. Biji mengandung 40-45% minyak dan 21% protein. Minyak dari biji jambu monyet mengandung beberapa senyawa seperti asam *oleat*, asam *linoleat*, dan vitamin E. Getah mengandung *furufural*. Asam *anakardat* memiliki

aktivitas sebagai *bakterisidal*, *fungisidal*, mematikan cacing dan protozoa (Dalimartha, 2003).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman jambu monyet untuk pengobatan diabetes dan maag. Bagian yang dapat digunakan sebagai obat yaitu buah dan kulit batang. Selain digunakan untuk obat, buah jambu monyet dapat diolah menjadi masakan yaitu dengan cara ditumis buahnya. Biji buah jambu monyet dapat digoreng sebagai cemilan. Tanaman ini biasa tumbuh di hutan atau dikebun, sangat sedikit ditemui di sekitar rumah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diabetes)

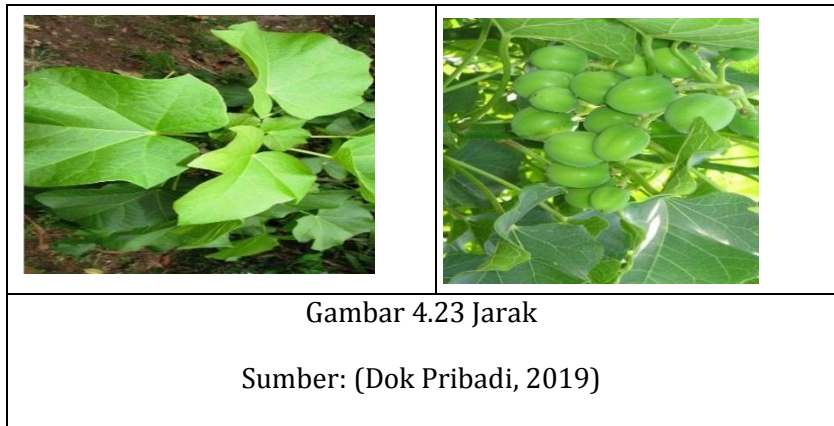
Siapkan 2 potong kulit jambu monyet, cuci hingga bersih. Tambahkan adas pula sari secukupnya. Rebuslah dengan 3 gelas air hingga mendidih dan sisakan hingga 2 gelas. Minumlah setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Maag)

Saipakan 2 buah jambu monyet yang sudah matang, cuci hingga bersih dan hilangkan bijinya tetapi tidak dikupas kulitnya. Potong kecil-kecil Masukkan air hangat 1 gelas, aduk sambil di tekan-tekan buah jambu hingga merata. Setelah di tekan tekan dengan

1 gelas air, lalu saring airnya dan minum setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

23. Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Jarak adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Malpighiales</i>
<i>Family</i>	<i>Euphorbiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Jatropha</i>
<i>Species</i>	<i>Jatropha curcas</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman jarak dapat tumbuh 1- 7 m, bercabang tidak beraturan. Daun jarak berbentuk tunggal, berlekuk, bersudut 3 atau 5, tulang daun menjari, daun berwarna hijau degan permukaan bawah hijau pucat dibandingkan dengan permukaan atas yang cerah. Pada musim kemarau yang sangat panjang, tanaman ini akan mengugurkan daunnya. Batang jarak berkayu, berbentuk silindris, dan bila terluka akan mengeluarkan getah. Buah jarak berbentuk kendaga, oval, berupa buah kotak, berdiameter 2 -4 cm. Pembentukan buah ini membutuhkan waktu selama 90 hari dari pembungaan sampai matang. Biji tanaman jarak berbentuk oval lonjong, berwarna kecoklat hitaman. (Hariyadi, 2005).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman jarak pagar diantaranya yaitu *a-amirin*, *kampestrol*, *stigmasterol*, *β -sitosterol*, *7-keto-sitosterol*, dan *HCN*. Jarak pagar memiliki rasa pahit dan bersifat sejuk, tetapi bijinya sangat bercaun. Efek farmakologis yang dimiliki oleh tanaman jarak pagar adalah untuk melancarkan darah (*Stagnant blood dispelling*), menghilangkan bengkak, menghentikan pendarahan, dan menghilangkan gatal (*anti-puritic*) (Hariana, 2015).

Bagaian tanaman yang dapaat digunakan sebagi obat adalah daun yang masihs segar. Masyarakat Desa Colo bias memnafaatkan getah jarak pagar sebagi obat sakit gigi (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep (Sakit Gigi)

Ambil daun jarak pagar beserta batang daunnya. Patahkan daun tersebut menjadi 2 bagian hingga keluar getahnya. Tempelkan ke bagian gigi yang sakit. Lakukan ketika gigi mengalami sakit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

24. Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* (Chirstm.) Swingle.



Gambar 4.24 Jeruk Nipis

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Jeruk Nipis adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Sapindales</i>
<i>Family</i>	<i>Rutaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Citrus</i>
<i>Species</i>	<i>Citrus aurantifolia</i> (Chirstm.) Swingle.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Jeruk nipis merupakan jenis tumbuhan perdu, memiliki dahan dan ranting. Tinggisekitar 0,5-3,5 m. Batang pohon berkayu, ulet, berduri, dan keras. Permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam. Batang berwarna coklat, bentuknya silindris, arah tumbuh batang tegak lurus dan arah cabang condong ke atas. Daun jeruk nipis merupakan daun tunggal, berbentuk jorong dengan pangkal membulat, ujung tumpul, tepi beringgit. Tulang daunnya menyirip dengan tangkai bersayap, berwarna hijau.

Permukaan licin dan mengkilat. Bunga berwarna putih dengan ukuran kecil. Bunga majemuk atau tunggal, tumbuh di ketiak daun atau di ujung batang. Buahnya berbebetuk bulat sebesar bola pingpong, berwarna hijau atau kekuning-kuningan pada kulit luarnya. Buah jeruk nipis yang sudah tua memiliki ras asam. Sistem perakarannya tunggang (Saparinto, 2016).

Buah jeruk nipis mengandung asam sitrat sebanyak 7-7,6%, damar lemak, mineral, vitamin B1, minyak terbang, *sitrat limonene, felandren, lemon kamfer, geranil asetat, cadinen, dan linalin asetat*. Selain itu jeruk nipis juga mengandung vitamin C sebanyak 27 mg/100 gr jeruk, Ca sebanyak 40mg/100 gr jeruk, dan P sebanyak 22 mg. Sementara itu, efek farmakologis yang dimiliki oleh jeruk nipis diantaranya yaitu antitemam, mengurangi batuk, antiinflamasi, antibakteri (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo banyak memanfaatkan jeruk nipis sebagai obat batuk dan digunakan untuk sebagai tambahan bahan masakan, minuman, obat jerawat dan kecantikan. Tanaman ini tumbuh disekitar rumah. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah, daun, akar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Batuk)

Saipkan 1 buah jeruk nipis. Potong menjadi 2 bagian, kemudian peras ambil airnya. Tambahkan kecap manis, lalu diminum. Lakukan selama mengalami batuk setiap pagi dan sore (Wawancara Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Demam)

Cuci bersih 1 jari rimpang temulawak, potong tipis-tipis, lalu rebus dengan 1 gelas air sampai mendidih. Saring, tambahkan air perasan dari $\frac{1}{4}$ potong butir jeruk dan 2 sendok makan madu. Minum 2 kali sehari, masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas (Hariana, 2015).

25. Jintan Putih (*Cuminum cyminum* L.)



Gambar 4.25 Jintan putih
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Jintan Putih adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
----------------	----------------

<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Apiales</i>
<i>Family</i>	<i>Apiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Cuminum</i>
<i>Species</i>	<i>Cuminum cyminum L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman jintan putih merupakan tanaman herba tahuann, tinggi batangnya 1,5 m-5 m. Tanaman ini memiliki batang kayu. Batang bergaris-garis dan tidak berbulu, berebentuk pita, panajng 3-10 cm. Daun majemuk, berselang, dan berwarna biru hijau dengan pelepah seperti ranting-ranting kecil. Bentuk tidak berwujud elmanbaran- lemabarn, tetapi lebih mirip seperti benang- benang kaku dan pendek, panjang daunnay 5-10 cm, berbenbtuk menyirip atau menyirip rangkap dan memiliki anak daun seperti benang. Bunga termasuk bunga majemuk, bunganya kecil dan berwarna putih atau merah muda, bergerombol pada payungan bunga. Buahnya berwarna kuning coklat menggellendong lateral atau oval dengan panjang 4-5 mm dan mengandung satu biji. Biji jintan putih mirip dengan biji adas, tetapi lebih kecil dan gelap (Saparinto, 2016).

Tanaman jintan putih mengandung minyak atsiri, luteolin, apigenin, minyak lemak, hans dan zat samak. Biji jintan putih

mengandung unsur minyak menguap (terbang). Komponen utama dalam minyak menguap adalah cuminal dan safranal. Daun jintan mengandung minyak atsiri, *karvakrol*, *isopropyl-O-kesol*, dan kalium (Afin dkk, 2017).

Jinten terdirdiri dari dua jenis yaitu jintan hitam dan jintan putih. Kedua jintan tersebut bisa digunakan sebagai obat herbal. Memiliki bau yang khas sehingga digunakan sebagai bumbu masakan dan menguatkan rasa. Manfaat dari tanaman ini dapat mengobati penyakit antikanker (Saparinto, 2016). Selain itu manfaat jintan yaitu dapat mengobati skait gigi, sakit tenggorokan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Antikanker)

Siapkan biji jintan putih, kemudian tumbuk hingga halus. Seduh dengan air panas, lalu diminum (Saprinto, 2016).

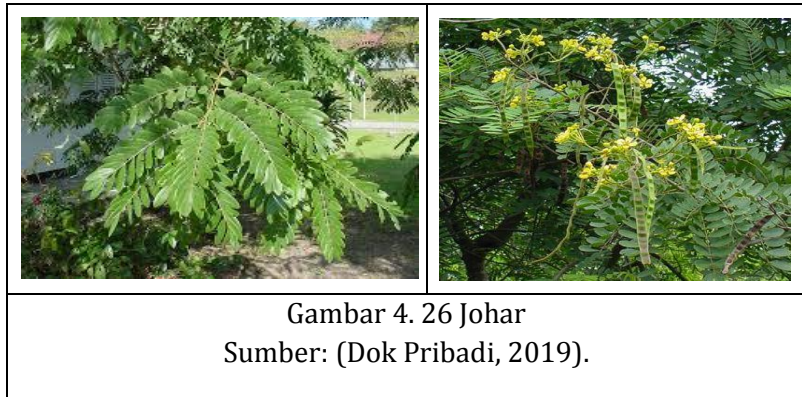
b. Resep 2 (Gigi)

Siapkan jintan hitam 5-7 butir, campur dengan 1 gelas air. Gunakan air tersebut untuk berkumur. Lakukan setiap pagi dan sore selama gigi mengalami sakit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Radang Tenggorokan)

Siapkan 1 sendok bubuk jintan, 1 sendok makan madu, 1 sdt air perasan jeruk nipis. Seduh dengan air hangat. Minumlah setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

26. Johar (*Cassia siamea* Lam.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Johar adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Fabales</i>
<i>Family</i>	<i>Fabaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Cassia</i>

<i>Species</i>	<i>Cassia siamea Lam.</i>
----------------	---------------------------

(Afin dkk, 2017).

Tanaman johar merupakan tumbuhan yang tumbuh menjalar dengan batang berbentuk bulat dan beruas. Tanaman ini biasa digunakan sebagai tanaman kota dan dimanfaatkan keteduhannya di tepi jalan raya. Tanaman ini dapat tumbuh dengan ketinggian 1300 m. Tanaman johar memiliki dua tunggal yang tumbuh berseling, bentuknya lanset, ujungnya runcing dan tepi daun rata. Memiliki tulang daun menyirip, panjang antara 10-35 cm dan berwarna hijau (Afin dkk, 2017).

Daun Johar banyak digunakan dalam pengobatan tradisional antara lain sebagai obat malaria, gatal, kudis, kencing manis, demam, luka dan dimanfaatkan sebagai tonik karena memiliki kandungan flavonoid dan karotenoid yang cukup tinggi (Heyne, 1987). Masyarakat Desa Colo memanfaatkan sebagai obat diabetes, dan penyakit kronis lainnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengoalahan:

Resep (Diabetes)

Ambillah segenggam daun johar, cuci hingga bersih. Rebus daun johar hingga mendidih dengan 1 gelas air. Tunggu hingga airnya sisa setengah gelas, kemudian disaring.

Minumlah air rebusan 2 kali dalam sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

27. Kamboja (*Plumeria rubra* L.)



Gambar 4.27 Kamboja

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi tanaman Kamboja adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Gentianales</i>
<i>Family</i>	<i>Apocynaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Plumeria</i>
<i>Species</i>	<i>Plumeria rubra</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman kamboja merah berasal dari Meksiko Selatan hingga Panama. Tinggi batang tanaman kamboja merah di habitat aslinya mencapai 12m, tetapi jika dibudidayakan umumnya memiliki tinggi 3-4 m. Batang kamboja merah akan mengeluarkan getah berwarna putih susu bila dilukai. Daun berbentuk lonjong atau lanset. Bunga terdapat malai yang berada diujung batang atau ranting. Bunga berwarna merah, putih kemerahan, kuning, atau putih polos. Bunga kamboja berkelamin ganda, putik dan benang sarinya terdapat dalam satu bunga. Buah berbentuk bilah, panjangnya, berbentuk bulat panjang atau silindris. Buah berisi banyak biji dan berbentuk pipih bersayap. Tanaman kamboja ini memiliki beberapa forma atau bentuk (Afin dkk, 2017).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman kamboja pada bagian getah yaitu damar, *kautcuk*, senyawa karet, senyawa triterpenoid, *amyrin*, dan lupeol. Kulit batangnya mengandung plumierid, yaitu zat pahit beracun, sebagai *laxant*. Batang dan duannya mengandung *fulvoplumierin* serta minyak menguap yang terdiri atas *geraniol*, *sitronellol*, *linallol*, *farmnesol*, dan *fenil alcohol*. Bunga kamboja mempunyai rasa manis, bersifat sejuk, dan memiliki bau yang harum (Hariana, 2015).

Manfaat tanaman kamboja yaitu untuk mengobati penyakit disentri, mencegah kanker paru – paru, dan sakit gigi. Tanamn ini biasa di tanam dis ekitar rumah sebagai tanaman hias. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan ebagi obat adalah bunga kering, getha, daun, kulit batang (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Disentri)

Ambillah bunga kamboja secukupnya, cuci hingga bersih. Rebuslah dengan 1 gelas air hingga mendidih. Saring, tunggu sampai hangat, kemudian minumlah air tersebut. Lakukan 3 kali sehari sampai sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Sakit Gigi)

Ambil kulit batang kamboja yang masih segar secukupnya, ambil getahnya, lalu teteskan pada kapas. Tempatkan kapas tersebut ke dalam gigi yang sakit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Tumor)

Giling halus batang kamboja, tambahkan sedikit air sehingga menjadi seperti bubur. Tempelkan pada bagian badan yang ada benjolannya (Hariana, 2015).

d. Resep 4 (Mencegah Kanker Paru – Paru)

Siapkan bunga kamboja secukupnya. Potonglah kecil – kecil bunga kamboja, cuci hingga bersih, tambahkan 750ml air. Rebus hingga mendidih dan dinginkan. Saring air rebusan, minumlah 3 kali sehari. Takaran setiap kali minum hanya 200-250 ml. Sebaiknya di lakukan 2 kali seminggu (Wulandari, 2016)

28. Kapulaga (*Amomum compactum Soland. ex. Maton*)



Gambar 4.28 Kapulaga

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Kapulaga adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Amomum</i>
<i>Species</i>	<i>(Amomum compactum Soland. ex. Maton)</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman kapulaga yaitu memiliki tera yang kuat, menahan, memiliki bau aromatis. Tanaman ini tingginya mencapai 2m, dengan rimpang yang tumbuh menjalar di bawah tanah, berbentuk agak bulat, berwarna putih kekuningan, tertutupi oleh sisik kelopak tak berambut berwarna coklat kemerahan. Memiliki batang semu yang muncul secara terpisah-pisah, berwarna hijau gelap. Daun terletak berseling, duduk, berbentuk lanset, pangkalnya menyempit, dan ujungnya meruncing. Daun

berwarna hijau mengkilap dengan banyak inti yang awalnya putih namun akhirnya menjadi warna merah darah. Perbungaan muncul langsung dari rimpang, terpisah dari batang semu, adakalanya terbenam di dalam tanah. Bunga berwarna kuning dengan pita tengah ungu gelap (putih kekuningan). Buah berbentuk kapsul bulat agak tertekan, memiliki diameter 1-1,5 cm, bergaris – garis rapat dan berambut pendek halus. Memiliki biji banyak, bentuknya kecil – kecil, terlindung dalam salut biji (arilus) berwarna keputihan (Hidayat, 2013).

Kandungan yang terdapat pada tanaman kapulaga antar alain yaitu minyak terbang *sineol*, *terpineol* dan *alforborneol*, β -*kamper*, protein, gula, lemak, serta *silikat*. Buah kapulaga memiliki rasa agak pahit, dan bersifat hangat. Efek farmakologis yang dimiliki oleh kapulaga diantaranya yaitu untuk obat batuk, Perut kembung, penurunan panas, pelutuh dahak, anti muntah (Hariana, 2015).

Manfaat tanaman kapulaga yaitu untuk mengobati masuk angin, radang lambung. Selain itu kapulaga juga dimanfaatkan sebagai rempah atau bumbu masak (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

- a. Resep 1 (Masuk Angin)

Siapkan 3 butir kapulaga. Cuci hingga bersih. Rebus dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas air saja. Tunggu hingga air rebusannya hangat, lalu diminum. Lakukan secara rutin 2 kali sehari selama tubuh mengalami masuk angin (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Demam)

Siapkan akar kapulaga. Cuci hingga bersih, kemudian rebus dengan 2 gelas air hingga mendidih dan tersisa 1 gelas. Saring, minum 2 kali sehari pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 2 (Radang Lambung)

Siapkan 6 buah kapulaga, bawang merah 4 siung, kencur 2 jari, beras tumbuk 3 sdm, madu 3 sdm, air matang 1 ½ gelas. Cuci semua bahan hingga bersih, kemudian tumbuk hingga halus, masukkan air matang 1 ½ gelas, tambahkan madu, peras dan saring. Minumlah 3 kali sehari, sekali minum hanya ¾ gelas (Hidayat, 2013).

29. Kates (Pepaya) (*Carica papaya L.*)



Gambar 4.29 Pepaya

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Pepaya adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Brassicales</i>
<i>Family</i>	<i>Caricaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Carica</i>
<i>Species</i>	<i>Carica papaya</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman pepaya merupakan tanaman herba. Batang berbentuk bulat dan berongga dan tidak bercabang. Permukaan batang pepaya licin. Daun tunggal, berukuran besar dan bercangap, memiliki bagian-bagian yang lengkap berupa pelepah atau upih daun, tangkai daun dan helai daun. Bagian ujung daun runcing, tangkai daun panjang dan berongga. Daun pepaya termasuk daun-daun yang bertulang menjari. Bentuk buah pepaya bulat sampai lonjong. Buah pepaya berwarna hijau ketika masih mudan dan berwarna kuning hingga jingga ketika

sudah matang. Buah pepaya rasanya manis dan bertekstur lunak. Biji pepaya termasuk biji tumbuhan tertutup. Warnanya hiyam, berbentuk bulat kecil dan berjumlah banyak. Akar pada pohon pepaya berupa akar serabut, dimana semua karanya keluar dari pangkal batang (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam daun pepaya antara lain yaitu, enzim papain, alkaloid karpaina, pseudo karpin, glikosid, karposid, dan saponin. Buahnya mengandung β -karoten, pectin, d-galaktosa, l-arabinosa, papain, papyotimin, dan vitokinose. Bijinya mengandung glukosida kasirin dan karpain. Getahnya mengandung papain, kemokapain, lisosim, lipase, glutamin, dan siklotransfer (Harina, 2015).

Manfaat daun pepaya biasanya digunakn untuk sayuran dengan cara direbus atau ditumis. Buah pepaya berfungsi untuk melancarkan pencernaan, disentri, malaria, batu ginjal. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah, buah, daun, akar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Hipertensi)

Siapkan 2 potong akar pepaya, rebus dengan 1 liter air sampai mendidih hingga 1 gelas, kemudian di saring. Minum 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Melancarkan pencernaan)

Konsumsi buah pepaya yang sudah matang. Lakukan secara rutin pagi dan sore hari (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 4 (Batu Ginjal)

Hari pertama 3 lembar daun pepaya yang masih segar direbus dengan air secukupnya, kemudian air rebusan pepaya tersebut diminum 1 gelas sekaligus. Untuk hari kedua 5 lembar daun, hari ke tiga 7 lembar daun diolah dengan cara yang sama. Setelah hari ke tiga pengobatan untuk menutupnya ditambah dengan air minum kelapa muda (Degan Jawa) yang dipilih dari kelapa hijau (Putra, 2016).

30. Kedelai (*Glysin max* (L.) Merr.)



Gambar 4.30 Kedelai

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Kedelai adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Fabales</i>
<i>Family</i>	<i>Fabaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Glycine</i>
<i>Species</i>	<i>Glycine max (L.) Merr.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman kedelai mempunyai dua bentuk daun yang dominan, yaitu stadia kotiledon yang tumbuh saat tanaman masih berbentuk kecambah dengan dua helai daun tunggal dan daun bertangkai tiga. Umumnya, bentuk daun kedelai ada dua, yaitu bulat (oval) dan lancip (lanceolate). Sistem perakaran kedelai terdiri dari dua macam yaitu akar tunggang dan akar sekunder (serabut) yang tumbuh dari akar tunggang. Bunga tanaman kedelai umumnya muncul atau tumbuh diketiak daun. Warna bunga kedelai ada yang ungu dan putih. Potensi jumlah bunga yang terbentuk bervariasi tergantung dari varietas kedelai. Polong kedelai pertama kali muncul sekitar 10—14 hari masa pertumbuhannya setelah bunga pertama muncul. Warna polong yang baru tumbuh berwarna hijau dan selanjutnya akan berubah menjadi kuning atau coklat pada saat dipanen (Adisarwanto, 2008).

Biji kedelai mengandung beberapa senyawa diantaranya yaitu minyak lemak 20-30%, alkaloid, flavonoid, isoviteksin, orientin, vicenin, kuersetin, luteolin, saponin, nikotinamid, kholin, zat pahit, dan zat lender (Kariman, 2014). Selain itu biji kedelai juga mengandung protein, air, zat besi, kalsium, sodium, fosfor, hidrokarbon, vitamin A, B1, B2, B12, serat, nicotinic acid, linoleic acid, fatty acid, niacin, lechitin, oleat, arakhidrat, lysine, threonine, proteinochromogen, saponin, isoflavan, dan genistein (Wijayakusuma, 2011).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan biji kedelai untuk pengobatan diabetes. Tanaman ini merupakan tanaman musiman. Masyarakat dapat menanam ini diawah maisng-masing atau bisa juga dapat dibeli di pasar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Diabetes).

Ambil seluruh bagian biji, batang, daun (kecuali akar). Cuci hingga bersih. Rebus biji kedelai tersebut beserta kulitnya. Tunggu hingga bij masak dan dtiriskan. Setelah dingin makanlah secra langsung biji kedelai tersebut (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

31. Keji Beling (*Strobilanthes crispus* BI.)



Gambar 4. 31 Keji Beling

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Keji Beling adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Scrophulariales</i>
<i>Family</i>	<i>Acanthaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Strobilanthes</i>
<i>Species</i>	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.

(Putra, 2016).

Tanaman keji beling merupakan jenis tumbuhan berbatang basah, sekilas menyerupai rumput, berbatang tegak, tinggi mencapai 1-2 m. Batanganya beruas, bentuknya bulat, berambut kasar. Kulit batang luar berwarna ungu dengan bintik-bintik hijau apabila sudah tua berubah menjadi coklat. Daunnya tunggal, bertangkai pendek, dengan duduk daun yang berhadapan. Daun berbentuk bulat telur, tepinya bergerigi dengan jarak agak jarang, berbulu halus hampir tak kelihatan. Pada bagian ujung pangkalnya meruncing, keada permukaanya kasar. Akarnya tunggang dan berwarna coklat muda. Sistem perbungaanya majemuk dan berkumpul pada bulir. Buahnya berbentuk gelondong, warnanya hijau muda dan berisi 2-4 biji.

Bijinya bulat, pipih, kecil-kecil, berwarna coklat (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat tanaman keji beling yaitu kalium dengan kadar nutrisi yang tinggi, natrium, kalsium, asam silikat, dan beberapa senyawa lainnya. Batang mengandung saponin dan tanin, sedangkan akar mengandung *flavonoid* dan *polifenol*. Efek farmakologis keji beling diantaranya yaitu peluruh kencing (diuretic) dan pencahar (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo menggunakan tanaman keji beling sebagai obat yaitu pada bagian daunnya, ada juga yang langsung dimakan sebagai lalapan. Daun keji beling dapat dimanfaatkan sebagai obat maag, liver, ambien, tumor, dan ginjal (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Maag, Liver, Ambien, Tumor)

Saipakan 3 lembar daun keji beling segar. Cuci hingga bersih. Makan daun keji beling setiap hari sebagai lalapan. Lakukan secara rutin (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Batu Ginjal)

Siapkan 4-6 lembar daun keji beling. Cuci hingga bersih, rebus dengan 1 gelas airdidihkan hingga setengah gelas. Bagilah menjadi 3 bagian, minum 3 kali sehari setiap

pagi, siang, dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Adapun cara lain yaitu cuci 50 gr daun keji beling. 7 batang meniran segar, 7 lembar daun ungu sampai bersih, lalu rebus dengan 4 gelas air samapai menjadi 2 gelas. Setelah dingin, saring air rebusan dan minum tiga kaki sehari (Hariana, 2015).

32. Kelor (*Moringa oleifera* Lam.)



Gambar 4.32 Kelor
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Kelor adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Brassicales</i>
<i>Family</i>	<i>Moringaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Moringa</i>
<i>Species</i>	<i>Moringa oleifera</i> Lam.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman kelor dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai 1000 mdpl, banyak ditanam sebagai batas atau pagar di halaman rumah atau lading. Tanaman kelor memiliki daun majemuk, bertangkai panjang, tersusun berseling (alternate), beranak, daun gasal, helai daun saat muda berwarna hijau muda. Batang berkayu, tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, permukaan kasar. Percabangan simpodial, arah cabang tegak atau miring, cenderung tumbuh lurus memanjang. Buah kelor berbentuk panajng bersegi tiga, panjang 20-60 cm, buah muda berwarna hijau, setelah tua menjadi cokelat, bentuk biji bulat, berwarna cokelat kehitaman, berbuah setelah umur 12-18 bulan. Akar tunggang, berwarna putih, membesar seperti lobak. Perbanyakan dapat dilakukan secara generative (biji) maupun vegetative (stek batang) (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat pada biji kelor diantaranya yaitu minyak "*behen*", pada kulit akar minyak terbang, sedangkan pada sel-sel tertentu mengandung *myrosine*, *semulsine*, alkaloid pahit tidak beracun, dan vitamin. Tanamn kelor memiliki rasa agak pahit, bersifat netral, dan tidak beracun. Esek farmakologis yang dimiliki oleh tanaman kelor diantaranya yaitu anti-inflamasi, antipiretik, dan antiskorbut (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan daunnya sebagai obat asam urat, menurunkan koletrol, menjaga stamina, liver. Daunnya dapat diolah menjadi sayur, sebagai pakan ternak. Kayunya hanya

bisa digunakan sebagai kayu api (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1(Diabetes dan Menurunkan kolestrol)

Rebuslah daun kelor dengan 3 gelas air hingga mendidih samapai tersisa 1 gelas. Tunggu hingga dingin, saring. Minumlah setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2109).

b. Resep 2 (Liver)

Siapkan 3-7 gagang daun kelor, tumbuk hingga halus. Kemudian tambahkan 1 sendok makan madu dan 1 gelas air kelapa hijau. Aduk hingga merata. Diminum, dan dilakukan secara rutin sampai sembuh (Putra, 2016).

33. Kemadoh (*Laportea stimulans* Miq.)



Gambar 4.33 Kemadoh

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Kemaduh adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Rosale</i>
<i>Family</i>	<i>Urticaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Laportea</i>
<i>Species</i>	<i>Laportea stimulans</i> Miq.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tumbuhan kemaduh termasuk jenis pohon yang tingginya mencapai 10-15 m dengan diameter sekitar 30-85 cm. Daun tumbuhan ini memiliki rambut-rambut pada permukaannya yang menyebabkan iritasi jika terkena kulit (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kandungan yang terdapat dalam daun tumbuhan kemaduh mengandung senyawa *flavonoid*, *fenolik*, *alkaloid*, *saponin*, dan *steroid*. Selain itu juga mengandung vitamin A, zat besi, dan Vitamin C (Ambri, Afifuddin, & Hafni, 2014).

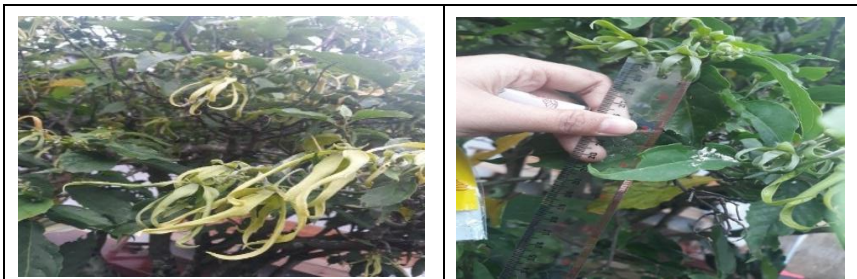
Kemaduh atau daun gatal adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan stroke. Tanaman ini tumbuh secara liar dihutan, bagian yang dimanfaatkan yaitu getah pada batangnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara Pengolahan

Resep (Stroke)

Ambil 1 tanaman (Seluruh tanaman), cuci hingga bersih. Tamabahkan temu lawak, temu hitam, lempuyang, Rebus dengan 3 gelas air, sisakan 1 gelas. Saring, minum air rebusan tersebut (Ramuan ini dibuat khusus oleh orang penjual jamu desa Colo) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

34. Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.))



Gambar 4.34 Kenanga
Sumber: (Dok Pribadi,2019)

Adapun klasifikasi dari Tanaman Kenanga adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Magnoliales</i>
<i>Family</i>	<i>Annonaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Cananga</i>
<i>Species</i>	<i>Cananga odorata Lam.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman kenanga terdiri dari 2 bentuk yaitu perdu (tinggi 2-3m) dan perdu yang berbentuk pohon, pada umumnya tanaman ini berbatang besar tinggi pohon mencapai 25 m lebih. Tanaman kenanga memiliki daun tunggal setangkai, berbentuk bulat telur

atau bulat memanjang, dengan pangkal daun mirip jantung dan bagian ujung daun runcing. Bunga berbentuk bintang majemuk, pendek, menggantung, dan berwarna hijau ketika masih muda, tetapi berwarna kuning ketika sudah masak. Bunganya memancarkan aroma harum. Tipe bunganya majemuk menggarpu atau skematis. Bunga muncul pada batang pohon atau ranting bagian atas pohon, dengan susuan yang khas. Buah berbentuk bulat telur terbalik, panjang 2 cm, berdaging tebal, berwarna hijau ketika masih muda dan menjadi hitam setelah tua. Pada umumnya buah mengelompok sekitar 6-10 buah pada satu tangkai utama. Biji kenanga sekitar 8-12 per buah yang tersusun dalam dua baris, berbentuk bundar, pipih, berkulit keras, dan warnanya cokelat (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam bunga kenanga adalah minyak *atsiri.linalool, benzoic, geraniol, satrol, benxyl, acetate, canidanene, pinene, dan eugenol*. Kulit batanag kenanga mengandung *alkaloid, flavonoid, saponin, steroid* dan *triterpenoid, kalium, kalsium, natrium* dan *magnesium*. Efek farmakologis yang dimiliki dari tanaman kenanga yaitu sebagai anti-malaria (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat herbal dan sebagai upacara adat. Manfaat dari buah kenanga yaitu sebagai obat malaria, asma, bronkhitis. Bunga kenanga dapat dioalah menjadi teh dengan cara dikeringkan

bunganya terlebih dahulu. Pada upacara adat seperti haul sunan, sedekah bumi pasti menggunakan bunga kenanga dalam sesajennya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

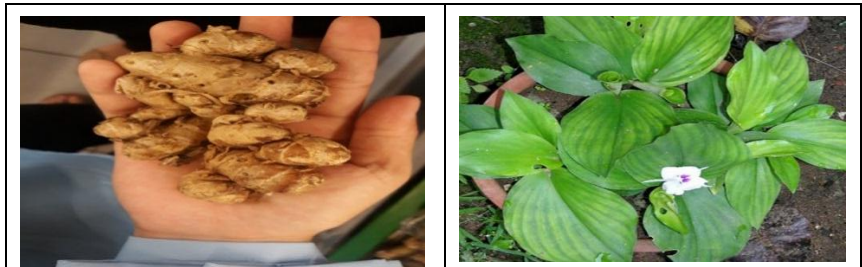
a. Resep 1 (Asma)

Seduh 3 kantung bunga kenanga kering dalam 1 gelas air panas, lalu tutup rapat. Saring air seduhan. Minumlah secara teratur setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Bronkhitis)

Rebus 2 kantung bunga kenanga dengan 1 gelas air samapai tersisa $\frac{1}{2}$ gelas. saring air hasil rebusan , lalu minum secara rutin, pagi dan sore hari (Hariana, 2015).

35. Kencur (*Kaempferia galanga* L)



Gambar 4.35 Kencur
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari Tanaman Kencur adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Kaempferia</i>
<i>Species</i>	<i>Kaempferia galanga</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Kencur termasuk famili jahe-jahean. Tanaman ini memiliki batang semu yang pendek. Batang tersusun atas pelepah-pelepah daun yang saling membungkus satu sama lain. Sementara itu, daun dari kencur ini tumbuh dengan ukuran yang lebar, sedikit datar, dan menurun kebawah permukaan tanah. Bunga berwarna putih dan ungu, aroma bunganya khas. Bentuk rimpang kencur hampir sama dengan rimpang kunyit. Rimpang

kencur dibagi menjadi 2 bagian, rimpang utama yang berukuran besar dan rimpang cabang yang berukuran kecil, kedua rimpang tersebut dapat digunakan sebagai bibit (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman kencur adalah minyak atsiri yang terdiri atas *borneol*, *methyl-p-cumaric acid*, *cinnamic acid ethyl ester*, *pentadecane*, *cinnamic aldehyde*, dan *camphene*. Selain itu kencur juga mengandung alkaloid, mineral, flavonoid, pati, dan gum. Efek farmakologis tanaman kencur untuk menambah daya tahan tubuh serta menghilangkan masuk angin dan kelelahan (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo biasa memanfaatkan kencur sebagai bumbu masak dan sebagai obat. Bagian tanaman yang biasa digunakan sebagai obat adalah rimpang. Rimpang kencur dapat digunakan sebagai obat radang lambung, diare, dan batuk. Tanaman kencur banyak ditanam orang di pekarangan belakang rumah sebagai tanaman hias, tanaman bumbu, atau apotik hidup. Tanaman ini sangat mudah didapatkan di pasar terdekat (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1(Radang Lambung)

Siapkan 2 rimpang kencur seukuran ibu jari, cuci dan bersihkan kulitnya hingga bersih, dikunyah mentah kemudian di telan airnya, ampasnya dibuang.

Minumlah air 1 gelas sebagai penetral rasa atau menggunakan madu 1 sendok. Lakukan secara rutin hingga sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Masuk Angin)

Siapkan 1 rimpang kencur sebesar ibu jari dengan garam secukupnya, makan secara bersamaan dengan garam. Lakukan 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

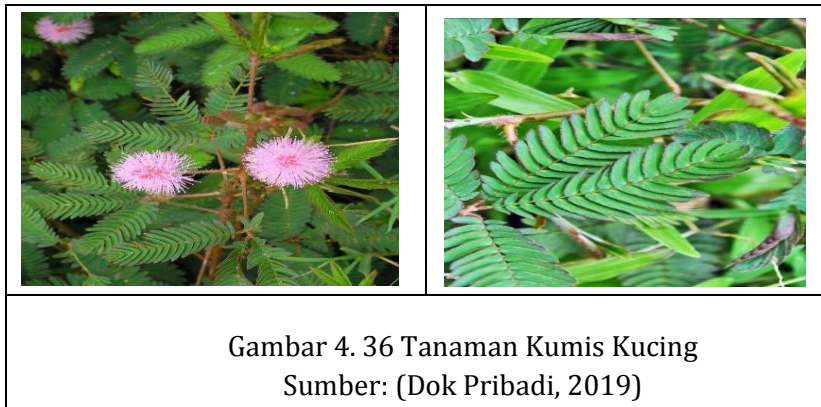
c. Resep 3 (Batuk)

Siapkan 1 rimpang kencur, parut hingga halus. Tambahkan 1 cangkir air hangat, diperas dan disaring. Diminum dengan ditambahkan garam sedikit. Adapun cara lain 1 rimpang kunyit seukuran ibu jari, dikupas kulitnya dan dicuci hingga bersih, kemudian ditelan airnya, ampasnya dibuang. Lakukan setiap pagi secara rutin selama batuk (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

d. Resep 4 (Diare)

Siapkan 2 rimpang kencur, parut hingga halus. Tambahkan 1 cangkir air hangat, peras dan di saring. Oleskan pada bagian perut sebagai bedak. Adapun cara lain yaitu siapkan 2 rimpang kencur seukuran ibu jari, kemudian di parut, tambahkan garam secukupnya. Oleskan pada bagian perut sebagai bedak (Putra, 2019).

36. Kumis Kucing (Putri Malu) (*Mimosa pudica* L.)



Adapun klasifikasi dari Tanaman Kumis Kucing adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Fabales</i>
<i>Family</i>	<i>Fabaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Mimosa</i>
<i>Species</i>	<i>Mimosa pudica</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman putri malu dapat tumbuh liar di tanaha yang tidak terawar. Batang putri malu berbentuk bulat, berbulu dan berduri. Daun kecil-kecil tersusun majemuk, bentuknya lonjong dan ujungya lancip. Warna daun hijau (ada yang kemerah-merahan). Bila daun disentuh akan menutup (sensitif). Bunga bulat seperti bola, berwarna merah muda, bertangkai (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman putri maul diantaranya yaitu zat samak, minyak atsiri, *orthosiphonglikosida*, minyak lemak, *saponin*, *sapofonin*, garam kalium, *myoinositol*. Tanaman ini memiliki rasa sedikit pahit, agak asin, sepet, dan bersifat sejuk (Hariana, 2015).

Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah akar, daun. Masyarakat Desa Colo memnafaatkan akar sebagi obat batuk berdahak dan paru-paru (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Batuk Berdahak)

Siapkan segenggam akar putri malu, rebus dengan 1 gelas air hingga mendidih. Tunggu hingga dingin, saring, lalu diminum airnya. Lakukan setiap pagi dan sore hari

ketika mengalami batuk (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Paru-paru)

Siapkan 1-2 tumbuhan putri malu (Seluruh bagian), rebus dengan 2 gelas air hingga mendidih dan sisakan 1 gelas. Bagi menjadi 2 bagian air rebusan tersebut dengan 2 kali minum. Lakukan secara berulang selama 10 hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019)

37. Kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.))



Gambar 4.37 Kunci

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari Tanaman Kunci adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Boesenbergia</i>
<i>Species</i>	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.)

(Yazummi dkk, 2010).

Tanaman kunci termasuk tanaman liar tahunan, tingginya mencapai 30 cm. Tanaman ini merupakan tanaman terna. Tanaman kunci dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 750 mdpl. Pada dasarnya tanaman ini dapat tumbuh di sembarang tempat asalkan tidak tergenang air tau terekena sinar matahari secara langsung. Batangnya tersusun dari pelepah-pelepah daun yang terpadu. Daun berbentuk bulat dan menjorong ke ujung duan pangkal, permukaan daun licin. Pada bagian bawah daun berwarna hijau dan tidak berbulu. Batang asli di dalam tanah sebagai rimpang, berwarna kuning cokelat, dan memiliki bau aromatik, termasuk batang semu. Pada umumnya mempunyai daun sebanyak 2-7 lembar helai. Daun pada bagian bawah berwarna merah. Tangkai daun beralur dengan panjang 7-16 cm, tidak berambut. Bagian bunga tersusun bulir tidak terbatas. Pada ketiak daun dilindungi oleh 2 spatha. Umumnya tangkai tersembunyi dalam 2 helai daun terujung (Saparinto, 2016).

Kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman kunci antara lain yaitu minyak atsiri (Putra, 2016). Secara umum, masyarakat menggunakan rimpang temu kunci sebagai peluruh dahak atau untuk menanggulangi batuk, menyembuhkan sariawan, bumbu masak (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Batuk)

Ambil rimpang kunci 2 seukuran ibu jari. Cuci hingga bersih dan kupas kulitnya. Parut, lalu peras airnya. Minum air perasan tersebut (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Sariawan)

Ambil 1 rimpang kecil, bersihkan kulitnya dan cuci hingga bersih. Kunyah rimpang tersebut lalu tempelkan pada bagian sariawan, buang ampasnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

38. Kunyit (*Curcuma longa* L.)



Gambar 4.38 Tanaman Kunyit
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari Tanaman Kunyit adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>

<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Curcuma</i>
<i>Species</i>	<i>Curcuma longa</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari kelopak atau pelepah daun yang saling menutupi. Batang kunyit bersifat basah karena mampu menyimpan air dengan baik, berbentuk bulat dan berwarna hijau keunguan. Daun kunyit tersusun dari pelepah daun, gagang daun dan helai daun. Panjang helai daun antara 31 –83 cm. lebar daun antara 10 –18 cm. daun kunyit berbentuk bulat telur memanjang dengan permukaan agak kasar. Bunga kunyit berbentuk kerucut runcing berwarna putih atau kuning muda dengan pangkal berwarna putih. Rimpang warna kulit rimpang jingga kecoklatan atau berwarna terang agak kuning kehitaman. Warna daging rimpangnya jingga kekuningan dilengkapi dengan bau khas yang rasanya agak pahit dan pedas. nyit bercabang –cabang sehingga membentuk rimpun (Kuntorini, 2005).

Kandungan yang terdapat dalam kunyit diantaranya yaitu, *caffeic acid* (Hariana, 2015). Selain itu kunyit juga mengandung minyak atsiri, curcuminoid, karbohidrat, protein, lemak, vitamin C dan dsisanya terdiri dari berbagai garam mineral seperti kalsium, fosfor, dan zat besi (Sulihandri dkk, 2013).

Kunyit adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan diare, meningkatkan kekebalan tubuh, sakit maag dan paru-paru. Tanaman ini mudah didapkykan di kebun, dihutan, disekitar rumah ataupun dipasar. Selain untuk obat tanaman ini biasa digunakan untuk bumbu masak, pewarna makanan, lulur ataupun masker (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

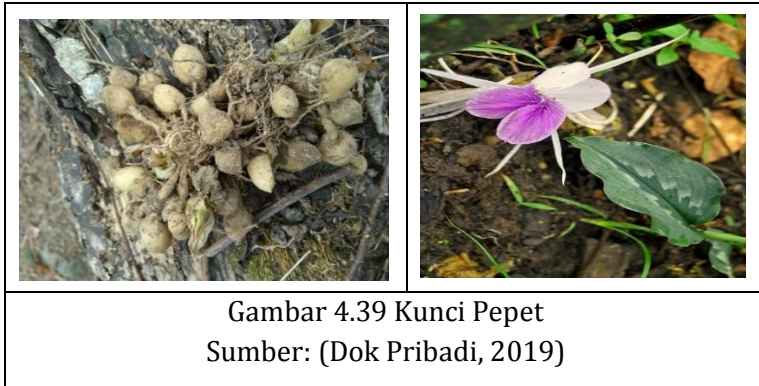
a. Resep 1 (Diare dan maag)

Siapkan 2 rimpang kunyit seukuran ibu jari. Bersihkan kulitnya dan cuci hingga bersih. Parut rimpang kunyit dan peras airnya. Minumlah setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Paru-paru)

Siapkan 2 rimpang kunyit seukuran ibu jari. Bersihkan kulitnya dan cuci hingga bersih. Parut rimpang kunyit dan peras airnya. Tambahkan 1 butir telur ayam kampung (Bagian putihnya dibuang). Minum air perasan bersamaan dengan kuning telur ayam kampung (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

39. Kunci Pepet (*Kaempferia angustifolia* Rosc.)



Adapun klasifikasi dari Tanaman Kunci Pepet adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Kaempferia</i>
<i>Species</i>	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Kunci pepet merupakan tanaman semak semusim, memiliki tinggi 15 - 30 cm. Tumbuhan itu tumbuh liar di hutan jati di Jawa Barat dan Jawa tengah. Kunci pepet perawakannya mirip dengan kencur hanya saja aromanya dapat dibedakan secara nyata. Bersama-sama kencur, kunci pepet mempunyai pusat

penyebaran didaerah Asia tropika dan dapat dibudidayakan untuk rimpangnya. Batang semu, membentuk rimpang, berwarna putih kehijauan. Daun tunggal, bulat telur, tepi rata, licin, panjang 8 - 14 cm, lebar 5-7 cm, dan berwarna hijau. Bunganya termasuk bunga majemuk, berbentuk malai, mahkota bulat memanjang, warna kuning. Buah buni, berbentuk bulat telur pada bagian dalam berwarna putih, bagian luar berwarna hijau muda. Kunci pepet memiliki sifat khas kelat dan mendinginkan serta memiliki khasiat *stomakik* dan *adstringen*. Perbanyakkan tanaman kunci pepet dapat dilakukan dengan rimpang yang dipotong-potong. Panjang potongan rimpang setidak-tidaknya harus mengandung satu mata tunas. Pada dasarnya budidaya kunci pepet tidak jauh berbeda dengan kencur, maupun jahe (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam kunci pepet diantaranya yaitu alkaloid, saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Kunci pepet memiliki rasa agak sepat dan sedikit pahit. Efek farmakologis yang dimiliki kunci pepet adalah astringet, antidiare, antidisentri, dan karminatif (peluruh kentut) (Hariana, 2015).

Tanaman kunci pepet sering ditanam sebagai tanaman perhiasan karena bentuknya yang indah dan mengalami perjalanan hidup yang unik. Rimpang kunci pepet berkhasiat sebagai obat mulas, obat disentri dan juga sebagai pelangsing

tubuh, sedangkan bunganya untuk memperbanyak ASI. Bagian tanaman yang dapat di manfaatkan sebagai obat yaitu rimpang dan bunganya. Masyarakat Desa Colo memanfaatkan rimpang kunci pepet hanya untuk obat bukan untuk bahan tambahan masak atau bumbu masak (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

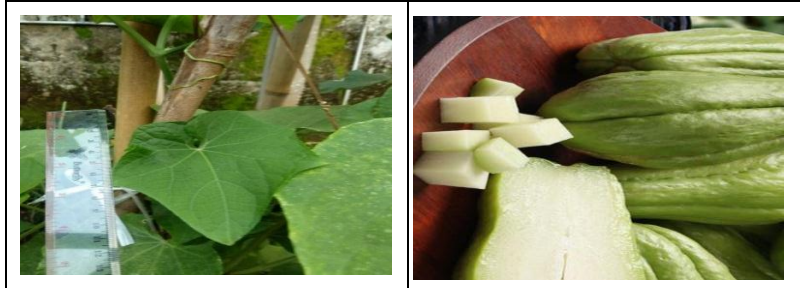
a. Resep 1 (Disentri)

Siapkan 2 rimpang segar seukuran ibu jari, cuci hingga bersih, diiris tipis-tipis, direbus dengan 1 gelas air selama 15 menit. Setelah dingin disaring dan diminum (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Penggumpalan darah, mengencerkan nanah pada luka organ dalam)

Siapkan 20 gr kunci pepet, cuci hingga bersih. Potong tipis- tipis rimpang kunci pepet daun 30 gr daun sambiloto, rebus dengan 3 gelas air. saring air rebusannya, lalu diminum sekaligus satu kali sehari saat hangat (Hariana, 2015).

40. Labu Siam (*Sechium edule* (Jacq) Sw.)



Gambar 4.40 Labu siam
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari Labu Siam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Curcubitales</i>
<i>Family</i>	<i>Curcubitaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Sechium</i>
<i>Species</i>	<i>Sechium edule</i> (Jacq) Sw.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Daun labu siam termasuk daun tunggal yang berbentuk jantung bertulang, tepi bertoreh, dengan ujung yang meruncing, permukaan kasar. Berwarna putih kecoklatan, tunggang, bercabang banyak, berbentuk bulat sampai agak persegi, dan berbatang lemah, akar menyebar tetapi dangkal, akar-akar cabang, rambut-rambut akar terdapat dekat permukaan tanah

karena hanya dapat menembus tanah 30-40 cm (Prahasta, 2009). Buah labu siam berwarna hijau muda sampai hujau keputihan, dan daging buahnya berwarna putih kekuningan. Labu siam berbiji tunggal, besar dan pipih, dan berwarna putih. Daun labu siyam lebar, kasar, berbentuk bulat telur, pangkal daun seperti jantung dan ujungnya runcing. Batang tumbuhan ini berambut, bercabang, beralur, dan panjang sekitar 12 m. Tumbuhan labu siam termasuk tanaman memanjat (Zapino dan Fitri, 2017).

Buah labu siam mengandung *kalium*, *alkaloid*, *asam amino*, vitamin C, *saponin*, dan *tannin*. Daun labu siam mengandung *saponin*, *polifenol*, dan *flavonoid* (Nurhalimah, 2018).

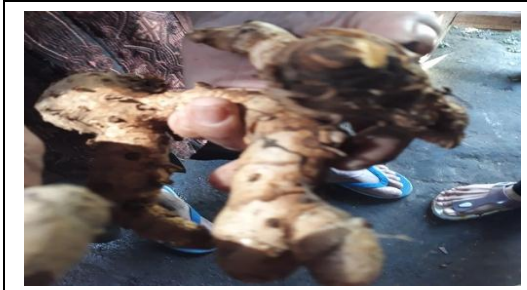
Labu siam salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk penurun demam. Organ yang dimanfaatkan yaitu buahnya. Tumbuhan ini dapat tumbuh disekitar rumah dan memang sengaja ditanam oleh Masyarakat (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Demam)

Ambillah 1 buah labu siam. Cuci hingga bersih, potong kecil-kecil, lalu direbus hingga matang. Makanlah rebusan labu siam setelah dingin. Atau dengan carai lain yaitu dibuat minuman (Jus) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

41. Lempuyang (*Zingiber zerumbet (L.)*)



Gambar 4.41 Lemduyung
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari Lemduyung adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Zingiber</i>
<i>Species</i>	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.)

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tumbuhan lempuyang hidup merumpun karena memiliki akar rimpang. Daun tumbuhan ini berwarna hijau, berbentuk oval dengan tangkai daun pendek, ujung tangkainya memeluk batang dan daunnya lebih tebal dan lebih lebar dari tumbuhan lengkuas. Bunga berbentuk seperti kerang, berwarna putih, dengan warna ujungnya merah dan berkelamin ganda.

Perbanyakan dilakukan dengan bijinya, pemisahan tunas muda atau akar rimpang (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kandungan yang terdapat pada rimpang lempuyang diantaranya yaitu α -pinen, α -kariofilen, kamfer, dan sineol (Kariman, 2014).

Lempuyang salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo sebagai obat masuk angin, dan sebagai bahan tambahn untuk pembuatan jamu. Tanaman ini tumbuh di hutan maupun di kebun-kebun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Masuk angin)

Siapkan 3 rimpang lempuyang seukuran ibu jari. Cuci hingga bersih, rebus denga 3 gelas air hingga mendidih sisakan hingga 2 gelas. Saring, dan minum air rebusan 2 kali sehari setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo).

42. Lempuyang Gajah (*Alpinia speciosa* (J.C. Wendl.) K. Schum.)



Gambar 4.42 Lempuyang Gajah
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman lempuyang Gajah adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Alpinia</i>
<i>Species</i>	<i>Alpinia speciosa</i> (J.C. Wendl.) K. Schum.)

(Yuzammi dkk, 2010).

Tumbuhan lempuyang gajah merupakan tumbuhan yang berasal dari Cina, hidup di daerah subtropis. Tanaman ini tingginya mencapai 3 m, tetapi setelah dibudidayakan tingginya menjadi lebih rendah yaitu 2 m. Tanaman lempuyang gajah

memiliki akar rimpang sehingga dapat hidup merumpun. Daun berwarna hijau, berbentuk oval, tangkai pendek, ujung tangkai daun memeluk batang. Daun pada tumbuhan ini mirip dengan daun lengkuas, hanya saja lebih tebal dan lebih besar. Bunga muncul dari karangan bunga yang terdiri dari beberapa kuntum bunga. Bunga berwarna putih atau putih kusam, ujung bunganya berwarna merah muda, bunga berklemain ganda. Perbanyak tanaman ini dilakukan dengan biji, pemisahan tunas muda atau akar rimpangnya (Yuzammi dkk, 2010).

Kandungan yang terdapat dalam lempuyang gajah diantaranya yaitu minyak asiri. Lemupuyang gajah memiliki rasa pedas, tajam, dan bersifat hangat. Efek farmakologi lempuyang gajah diantaranya yaitu sebagai antiradang (antiinflamasi) dan penambah nafsu makan (stomachica). Biji lempuyang gajah mempunyai efek farmakologis mengobati nyeri perut, cacingan, disentri, lambung dan batu ginjal (Hariana, 2015).

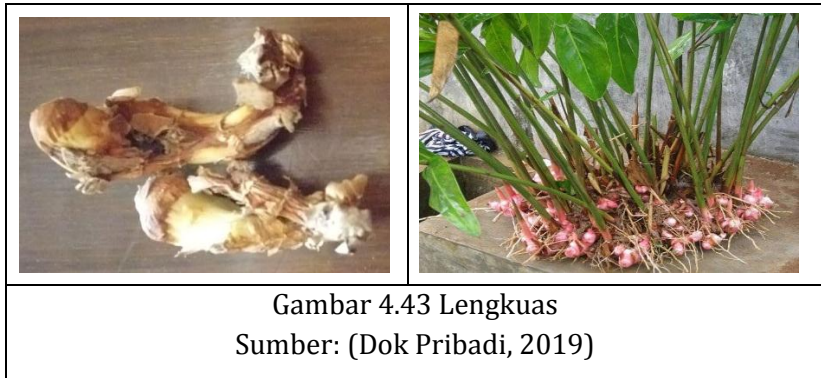
Manfaat lempuyang gajah yaitu untuk mengobati sakit ginjal, radang lambung, disentri, kencing batu. Tanaman ini ditanam disekitar rumah sebagai tanaman hias atau apoyik hidup (wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Ginjal, radang lambung, disentri, kencing batu)

Siapkan 2-3 rimpang lempuyang gajah seukuran ibu jari, rebus dengan air sebanyak 2-3 gelas, diminum sehari 2 kali, Satu kali minum hanya $\frac{1}{2}$ gelas (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

43. Lengkuas (*Alpinia galangal* (L.). Stuntz.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Lengkuas adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Alpinia</i>
<i>Species</i>	<i>Alpinia galanga</i> (L.). Stuntz

(Yuzammi dkk, 2010).

Lengkuas merupakan jenis tumbuhan umbi-umbian yang dapat hidup di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Daun lengkuas termasuk daun tunggal, berwarna hijau, bertangkai pendek dan terusun berseling. Daun pada bagian bawah dan atas biasanya lebih kecil daripada yang di tengah. Bentuk daun lanset memanjang, ujungnya runcing, pangkal tepi daun rata, dan pertulangan daun menyirip. Batang tegak, terusun oleh pelepah-pelepah daun yang membentuk batang semu, berwarna hijau agak keputih-putihan. Bunga merupakan bunga majemuk, berbentuk lonceng, berbau harum, berwarna putih kehijauan atau putih kekuningan. Buahnya termasuk buah buni, berbentuk bulat, keras ketika muda berwarna hijau – kuning, ketika sudah tua warnanya berubah menjadi hitam kecokelatan, tetapi ada juga buahnya yang berwarna merah. Bijinya kecil-kecil, berbentuk lonjong, dan berwarna hitam. Akar lengkuas berbentuk akar rimpang besar dan tebal, berdaging, bentuknya silindris dan bercabang-cabang. Bagian luar berwarna coklat agak kemerahan atau kuning kehijauan pucat, memiliki sisik berwarna putih atau kemerahan, mengkilap, keras, bagian dalam berwarna putih. Daging rimpang memiliki serat yang kasar (Putra, 2016).

Kandungan kimia yang terdapat pada tanaman lengkuas diantaranya yaitu minyak atsiri, minyak terbang, metil sinamat, eugenol, seskuiterpen, pinen, kaempferida, galangan, galango, dan Kristal kuning (Saparinto, 2016).

Lengkuas memiliki rasa pedas, pada umumnya masyarakat memanfaatkan sebagai campuran bumbu masak dan sebagai obat tradisional. Sebagai obat dalam lengkuas ini dapat menyembuhkan penyakit diare, lambung, penghangat tubuh. Lengkuas juga dapat digunakan sebagai bumbu masak. Masyarakat sangat mudah mendapatkan tanaman ini Karena tanaman ini banyak tumbuh dilingkungan sekitar, dikebun, maupun di hutan-hutan (Wawancara Masyarakat Desa Colo 2109).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diare)

Siapkan rimpang lengkuas secukupnya, parut hingga halus. Seduh dengan air panas, lalu saring. Tambahkan madu secukupnya. Minum air lengkuas dua kali sehari pada saat air masih hangat (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Lambung)

Siapkan 2 rimpang lengkuas sebesar ibu jari, tambahkan 3 rimpang umbi temulawak, 1 genggam daun meniran, rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih. Minum 2 kali sehari 1 cangkir, setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Panu)

Siapkan 1 lengkuas sebesar ibu jari. Cuci hingga bersih, potonglah menjadi 2 bagian. Kemudian oleskan ke

bagian tubuh yang terkena panu (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

- d. Resep 4 (Radang Saluran Pernafasan atau bronkhitis)
Cuci bersih 13 gr lengkuas, lalu diparut. Tambahkan 5 gr herba poko (menta) dan 100 ml air panas, lalu aduk dan saring. Tambahkan madu secukupnya, bagi air lengkuas menjadi 3 bagian. Minum 3 kali sehari lakukan setiap hari secara rutin (Hariana, 2015).

44. Lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm. F.)



Gambar 4.44 Lidah Buaya
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Lidah Buaya adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Asparagales</i>
<i>Family</i>	<i>Xanthorrhoeaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Aloe</i>
<i>Species</i>	<i>Aloe vera (L.) Burm. F.</i>

(Putra, 2016).

Tanaman lidah buaya memiliki daun yang tebal, tidak bertulang, berwarna hijau keabu-abuan. Memiliki sifat yang sekulen atau banyak mengandung lendir dan air yang banyak. Bentuk daun menyerupai pedang, ujung meruncing, permukaan daun dilapisi dengan lilin, memiliki duri lemas dibagian pinggirnya dan terdapat bintik-bintik pada permukaannya. Batang tanaman lidah buaya berukuran pendek, batang tidak kelihatan karena tertutup oleh daun yang rapat dan sebagian terbenam dalam tanah. Tanaman lidah buaya bertangkai panjang, muncul tunas dari batang melalui celah-celah atau ketiak daun. Bunga lidah buaya berwarna kuning atau kemerahan berupa pipa yang mengumpul. Bunga lidah buaya berukuran kecil, biasanya muncul apabila ditanam di pegunungan. Akar tanaman berupa akar serabut yang pendek dan berada pada permukaan tanah. Panjang akar berkisar 50-100 cm (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman lidah buaya diantaranya yaitu aloin, barbaolin, iso-barbaloin, aloe-imodin, aloenin dan aloesin. Tanaman ini memiliki rasa pahit dan bersifat dingin. Efek farmakologis lidah buaya diantaranya yaitu anti-inflamasi, pencahar (laxatic), parasticide, dan memperbaiki pankreas (Hariana, 2015).

Manfaat tanaman lidah buaya diantaranya yaitu untuk mengobati batuk rejan, kencing manis, sembelit. Masyarakat menggunakan tanaman ini sebagai obat dan sekaligus untuk menyuburkan rambut, dapat mengobati luka bakar. Tanaman ini banyak ditanam di sekitar rumah sebagai tanaman hias (Wawancara Masyarakat desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Batuk)

Rebus 1 batang lidah buaya, buang kulit dan durinya, tambahkan gula, Rebus dengan 1 gelas air hingga mendidih, tunggu hingga dingin dan minum air rebusannya. Minum setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Diabetes melitus)

Cuci bersih 1 lembar lidah buaya dan buang durinya. Potong – potong bagian daging daun, lalu rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 ½ gelas. Minum air rebusan tiga kali masing-masing ½ gelas (Hariana, 2015)

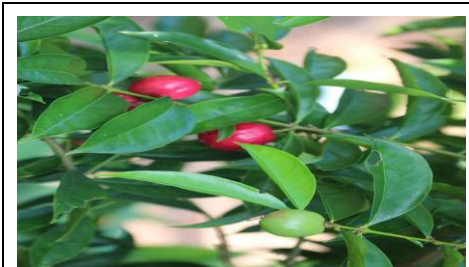
c. Resep 3 (Sembelit)

½ batang daun lidah buaya dicuci dan dibuang kulit durinya, isinya dicincang, lalu diseduh dengan ½ cangkir air panas dan tambahkan 1 sendok madu, hangat-hangat dimakan, sehari 2 kali (Putra, 2016).

d. Resep 4 (Penyubur rambut)

Daun lidah buaya segar secukupnya dibelah, ambil bagian dalamnya. Gosokkan ke kulit kepala sesudah mandi sore, kemudian dibungkus dengan kain, keesokan harinya baru di cuci. Ada juga yang dioleskan setelah itu langsung di cuci (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

45. Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl.)



Gambar 4. 45 Mahkota Dewa
Sumber: (Fitri, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Mahkota Dewa adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Thymelaeaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Phaleria</i>
<i>Species</i>	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Mahkota Dewa merupakan tanaman perdu yang dapat tumbuh tegak dengan ketinggian antara 1 m—2, 5 m. Tanaman ini memiliki daun tunggal yang letaknya berhadapan, berbentuk lanset, dengan ujung dan pangkal meruncing. Memiliki daun tepi yang rata dengan tulang menyirip, bagian permukaan licin, memiliki warna daun hijau tua. Tanaman ini memiliki biji yang beracun sehingga daging buah dan daunnya yang aman dikonsumsi sebagai obat herbal. Meskipun demikian mahkota dewa tidak boleh dikonsumsi oleh wanita hamil karena ada beberapa zat yang berbahaya bagi kandungan. Tidak baik dikonsumsi oleh penderita hipotensi atau darah rendah. Penggunaan dengan dosis tinggi dapat mengakibatkan pusing (Afin dkk, 2017).

Tanaman mahkota dewa yang sudah dewasa memunculkan bunga berwarna putih. Bunga ini dapat muncul apabila kebutuhan air terpenuhi. Buah mahkota dewa berwarna hijau ketika masih tua dan berwarna merah ketika sudah tua. Bentuk

buah mahkota dewa mirip dengan buah jambu. Tanaman ini mempunyai batang yang keras, berwarna coklat kehitaman, memiliki akar tunggang dan berkembangbiak dengan biji (Soeryoko, 2014).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman mahkota dewa diantaranya yaitu, *alkaloid*, *polifenol* dan saponin, sedangkan bagian kulitnya mengandung *alkaloid*, *flavonoid*, dan *saponin*. Efek farmakologis tanaman mahkota dewa diantaranya *astringent*, antimikroba, dan antikanker (antineoplastic) (Hariana, 2015).

Manfaat tanaman mahkota dewa yaitu untuk mengatasi penyakit ginjal, disentri, sebagai anti kanker (Soeryoko, 2014). Selain itu dapat menyembuhkan penyakit kulit, tekanan darah tinggi, bagaian tanaman yang dapat dimanfaatkan yaitu daun, daging buah, dan kulit buahnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Disentri)

Siapkan kulit buah segar mahkota dewa secukupnya, rebus dengan 1 gelas air selama 15 menit. Tunggu hingga dingin, kemudian saring air rebusan tersebut, lala diminimun. Lakukan dua samapai tiga kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019)

b. Resep 2 (Kanker)

Siapkan 10 irisan buah mahkota dewa, cuci hingga bersih, kemudian tambahkan 2 gelas air. Rebus hingga mendidih, kecilkan api dan biar mendidih hingga tersisa 1 gelas. Minum air rebusan tersebut setiap pagi dan sore hari setengah gelas saja. Lakukan setiap hari. Adapun resep lain yaitu untuk menyembuhkan penyakit kanker yang di sertai dengan penyakit darah tinggi. Siapkan buah mahkota dewa 10 iris, kumis kucing 17 lembar, kunyit 1 jari. Sedangkan resep untuk pengobatan penyakit kanker yang disertai dengan penyakit diabetes yaitu, siapkan buah mahkota dewa 10 iris,1 buah pace, dandang gendis 17 lembar (Cara pengolahannya sama dengan penyakit kanker biasa) (Soeryoko, 2014).

46. Manggis (*Garcinia mangostana* L.)



Gambar 4.46 Manggis
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Manggis adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Malphigiales</i>
<i>Family</i>	<i>Clusiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Garcinia</i>
<i>Species</i>	<i>Garcinia mangostana L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman manggis merupakan tanaman yang keras dan tinggi, tinggi tanaman manggis mencapai 6-20 m. Memiliki bentuk batang tegak, kulit batang berwarna coklat, memiliki getah kuning. Bentuk daun tunggal, duduk daun berhadapan atau bersilang berhadapan, helaian daun mengkilat di permukaan. Warna daun bagian permukaan atas berwarna hijau gelap sedangkan permukaan bagian bawah berwarna hijau terang. Daun berbentuk elips memanjang, memiliki bunga betina 1-3 di bagian ujung batang, susunan menggarpu. Bakal buah beruang 4-8, buah berbentuk bola tertekan, berwarna ungu tua, dinding buah tebal, berdaging, ungu dengan getah kuning. Biji 1-3 diselubungi oleh selaput yang tebal dan berair, putih, dapat dimakan (termasuk biji yang gagal tumbuh sempurna), memiliki rasa manis, sedikit asam. Perbanyakan tanaman dapat dilakukan dengan biji yang telah dikecambahkan terlebih dahulu dalam kantong plastik (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam kulit manggis yaitu pewarna alami berupa antosianin yang menghasilkan warna merah, ungu, dan biru. Selain pewarna, kulit buah manggis juga mengandung senyawa *xanthone* yang berkhasiat sebagai antioksidan. Senyawa *xanthone* ampuh mengusir radikal bebas, menghambat penuaan dini, dan dapat mengontrol penyakit degenerative seperti arthritis. Xanthone juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh sebagai terapi untuk penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung iskemik dan hipertensi, Selain bermanfaat sebagai antioksidan, buah manggis juga berkhasiat antibakteri, antikanker, antijamur, antimikroba, dan antiradang (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan buah manggis untuk pengobatan diabetes, kanker, sariawan. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah dan kulit (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diabetes)

Sipakan 2 buah kulit manggis, buang kulit kerasnya, kemudian remas-remas kulit pada bagian dalamnya. Tambahkan $\frac{1}{2}$ gelas air hangat. Diamkan, lalu saring airnya dan minum 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

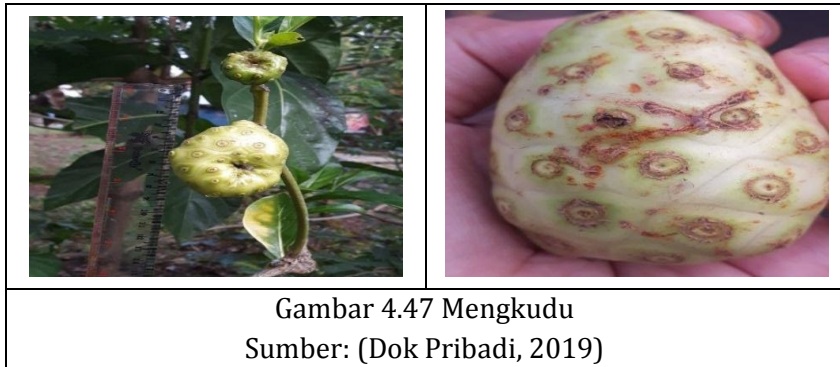
b. Resep 2 (Kanker)

Siapkan kuli buah manggis. Keringkan kulit manggis dibawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Rebus dengan 4 gelas air hingga tersisa 2 gelas. Minum airnya setelah dingin 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Sariawan)

Siapkan 2 buah kulit manggis, cuci hingga bersih dan dipotong kecil-kecil. Rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 ½ gelas, tunggu hingga dingin kemudian disaring. Gunakan air rebusan tersebut untuk berkumur dan diminum dengan takaran 2 sendok makan (Putra, 2016).

47. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Mengkudu adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Rubiale</i>
<i>Family</i>	<i>Rubiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Morinda</i>
<i>Species</i>	<i>Morinda citrifolia</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman mengkudu memiliki daun yang tebal dan mengkilap, Memiliki daun tunggal yang letaknya saling berhadapan, bentuknya lanset. Bentuk ujung daun lancip, pendek dan tepinya rata. Daun berwarna hijau tua mengkilat. Batang tanaman mengkudu tidak terlalu besar dengan tinggi 3-8 m. Bunganya berbentuk bunga bongkol yaitu kecil-kecil berwarna putih. Buahnya berwarna hijau mengkilap dan termasuk buah buuni berbentuk lonjong dan bervariasi dengan bintik – bintik hitam. Bijinya kecil-kecil yang terdapat dalam daging buah (Afin dkk, 2017).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman mengkudu diantaranya yaitu minyak menguap asam *copron* dan asam *carpylat*. Kulit akar mengkudu mengandung *morindin*, *morindon*, *algarin-6-mthylether*, dan *soarnjidol*. Daun mengkudu mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten, dan askorbin. Buah mengkudu mengandung *alkaloid triterpenoid*, *acubin*,

asperuloside, alizarin, asam askorbat, asam kaproat, asam kaprik (penyebab bau busuk pada buah), asam *kaprilat* (penyebab bau tidak enak), zat *antrakuionon*, protein, *proxeronine, xeronine*, zat *scolopetin*, dan zat *damnazhantal* (Zat antikanker). Bunganya *antrakinson* mengandung *glykosida* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan buahnya untuk pengobatan liver, kencing manis, hipertensi. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai oabat adalah buah dan daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Liver, hipertensi)

Siapkan 3 buah mengkudu yang sudah masak. Cuci hingga bersih, kemudian parut, lalu peras air dengan kain. Minumlah air perasan 1 kali sehari dan tambahkan 1 sendok makan madu (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Kencing manis)

Siapkan daun mengudu secukupnya. Cuci hingga bersih, kemudian kukus, lalu dimakan bersamaan dengan nasi (Sebagai lalapan) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

48. Murbei (*Morus alba* L.)



Gambar 4.48 Murbei
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Murbei adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Rosales</i>
<i>Family</i>	<i>Moraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Morus</i>
<i>Species</i>	<i>Morus alba</i> L.

(Yazummi dkk, 2010).

Pohon murbei dapat tumbuh hingga 9 meter, percabangannya banyak, cabang muda, berambut halus, daun tunggal, letak berselang dan bertangkai dengan panjang 1-4 cm. ungu majemuk berbentuk tandan, keluar dari ketiak daun, mahkota berbentuk tajuk dan berwarna putih. Buah murbei banyak berupa buah buni, berair dan rasanya enak. Buah muda berwarna hijau setelah masak menjadi hitam, buahnya kecil dan

saling berlekatan (bergerombol), Bijinya kecil dengan ukuran 1-1,2 mm dan berwarna hitam (Dalimartha 2000).

Kandungan kimia yang terdapat dalam buah murbei yaitu *cyaniding*, *isoquecertin*, *sakrida*, asam *inoleat*, asam *stearate*, asam *oleat*, dan vitamin B1, B2, C dan karoten. Murbei memiliki rasa pahit, manis, dan bersifat dingin (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini untuk mengobati penyakit hipertensi dan jantung lemah. Tanaman ini biasa tumbuh di sekitar rumah ataupun dikebun-kebun. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat adalah buah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Hipertensi dan jantung lemah)

Siapkan buah murbei secukupnya. Cuci hingga bersih. Kemudian diblender, lalu minum jus tersebut 3 kali sehari (dalam masa pengobatan) atau bisa dimakan secara langsung (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

49. Nanas (*Ananas comosus* L. (Merr).)



Gambar 4.49 Nanas
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Nanas adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Bromeliales</i>
<i>Family</i>	<i>Bromeliaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Ananas</i>
<i>Species</i>	<i>Ananas comosus</i> L. (Merr).

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Nanas merupakan tanaman herbal yang dapat hidup dalam berbagai musim. Tanaman ini digolongkan dalam kelas monokotil yang bersifat tahunan yang mempunyai rangkaian bunga yang terdapat di ujung batang Buah nanas berbentuk silindris, panjang sekitar 3-15 cm, berdaging, dan berwarna hijau ketika masih muda atau mentah, dan ketika masak berwarna kuning kemerahan. Akar tumbuhan tersebut serabut, berwarna hitam keputihan, biji berbentuk pipih, kecil, dan berwarna coklat. Bunga majemuk dengan kelopak berbentuk bulat telur segitiga. Daun tunggal dengan helaian berbentuk menyerupai pedang, pangkal duduk dengan batang, tepi rata berduri, ujung runcing, kaku, permukaan atas hijau, dan permukaan bawah bersisik putih (Sari, 2002).

Buah nanas mengandung minyak atsiri *metal butanat*. Dalam buah, daun, dan akar buah nanas juga memiliki banyak kandungan didalamnya seperti vitamin A dan C, *Dektrosa*,

Sukrosa (gula tebu), kalsium, fosfor, magnesium, besi, natrium, kalium dan enzim *bromelin* (Suganda, 2016).

Masyarakat memnfaatkan buah nanas untuk mengobati penyakit amandel. bagian tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit amandel yaitu nanas yang masih keicl atau nanas muda (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Amandel)

Ambil buah nanas yang baru tumbuh atau masih muda, kupas kulitnya, cuci hingga bersih. Kemudian makanlah buah nanas yang sudah dikupas kulitnya dan dipotong kecil-kecil (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

50. Pare (*Momordhica charantia* L.)



Gambar 4.50 Pare
Sumber: (Dok Pribadi, 2019).

Adapun klasifikasi dari tanaman Pare adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Cucurbitales</i>
<i>Family</i>	<i>Cucurbitaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Momordhica</i>
<i>Species</i>	<i>Momordhica charantia L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Pare banyak terdapat di daerah tropis, tumbuh baik di dataran rendah dan dapat ditemukan tumbuh liar di tanah terlantar, tegalan, atau dibudidayakan dan ditanam di pekarangan dengan dirambatkan di pagar untuk diambil buahnya. Tanaman ini tidak memerlukan banyak sinar matahari sehingga dapat tumbuh subur di tempat-tempat yang agak terlindung. Daun tunggal, bertangkai, letak berseling, bentuk bulat panjang, pangkal berbentuk jantung, berwarna hijau tua. Bunga tunggal, berkelamin dua dalam satu pohon, bertangkai panjang, dan berwarna kuning. Buah bulat memanjang dengan 8-10 rusuk, berbintil-bintil tidak beraturan, panjang 8-30 cm, rasa pahit, berwarna hijau, menjadi jingga yang pecah dengan tiga katup jika masak. Biji banyak, coklat kekuningan, bentuk pipih memanjang, keras (Dinas Pertanian, 1996)

Daun pare mengandung *momordicine*, *momordin*, *charantine*, asam *trikosanik*, *resin*, asam *resinat*, *saponin*, vitamin A dan C serta minyak lemak terdiri atas asam *oleat*, asam

linoleat, asam *stearat* dan lemak *oleostearat*. Buah mengandung *fixed oil*, *insulin like peptide*, *glykosides (momordine dan charantine)*, *alkaloid (momordicine)*, *hydroxytryptamine*, vitamin A, B dan C, peptide yang menyerupai insuline dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah dan urine. Biji mengandung momordicine (Dalimartha, 2008).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman pare untuk mengobati diabetes. Bagian utama yang dimanfaatkan dari tanamn pare adalah buah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Diabetes)

Siapkan 1 buah pare. Cuci hingga bersih, kemudian potion kecil-kecil. Blander buah pare, kemudian minumlah jus pare setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

51. Parijoto (*Medinilla speciosa* Reinw. ex Blume.)



Gambar 4.51 Parijoto
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Parijoto adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Melastomataceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Medinilla</i>
<i>Species</i>	<i>Medinilla speciosa Reinw. ex Blume.</i>

(Anggana, 2011).

Parijoto (*Medinilla speciosa Reinw. ex Blume*) merupakan tanaman perdu dengan tinggi 1-2 m. Bentuk batang bulat, kasar, kulit dengan lapisan gabus jika tua; berwarna putih kecoklatan. Daun tunggal, bersilang berhadapan, tangkai pendek, bulat, lunak, warna ungu kemerahan. Helaian daun berbentuk lonjong pangkal dan ujung runcing, tepi rata. Pertulangan daun melengkung, permukaan atas licin, berwarna hijau, permukaan bawah kasar, berwarna hijau kelabu. Bunga termasuk bunga majemuk, berada di ketiak daun. Biji bulat jumlah banyak, kecil, putih; akar serabut, putih kotor (Putra, 2016).

Kandungan kimia buah parijoto diketahui adalah *saponin*, *glikosida*, *flavonoid* dan *tanin* (Pertwi, Hidayah, Andrianty, & Hasbullah, 2019).

Masyarakat Desa Colo memnfaatkan tanaman parijoto untuk obat sariwan, batuk, diabetes. Bagian tanaman yang dapat digunakan buahnya. Buah parijoto dipercaya oleh masyarakat

setempat untuk menyuburkan janin dan juga menjadikan anak dalam kandungan menjadi cantik apabila perempuan, ganteng apabila laki-laki dan memiliki kulir yang bersih. Buah parijoto dapat ditemui di kebun-kebun mauapun di sekitar rumah, dapat dibeli di daerah sunan muria. Buah parijoto dipercaya untuk acara 7 bulanan kehamilan yaitu digunakan untuk rujak (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Sariawan, batuk, diabetes)

Siapkan buah parijoto sesuai dengan keinginan tambahkan gula dan rebus dengan sedikit air hingga menjadi sirup. Konsumsi sirup parijoto setiap pagi dan sore hari. Apabila sariawan dapat digunakan untuk berkumur dan juga bisa diminum. Sedangkan untuk menyuburkan janin, konsumsi secara langsung buah parijoto segar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

52. Patah Tulang (*Pedilanthus pringlei* Robins.)



Gambar 4.52 Patah Tulang
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Patah Tulang adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Euphorbiales</i>
<i>Family</i>	<i>Euphorbiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Pedilanthus</i>
<i>Species</i>	<i>Pedilanthus pringlei Robins.</i>

(Putra, 2016).

Tanaman patah tulang termasuk jenis tanaman perdu, tumbuh tegak, pangkal berkayu dan bercabang banyak. Patah tulang memiliki ranting bulat silindris, berbentuk pensil, beralur halus, membujur dan berwarna hijau. Daunnya jarang, terdapat pada ujung ranting yang masih muda, kecil-kecil dan bentuknya lanset. Bunga berupa bunga majemuk, terdapat diujung batang, tersusun seperti mangkok dan berwarna kuning kehijauan. Buahnya bila masak akan pecah dan melemparkan biji-bijinya. Perbanyakkan dilakukan dengan stek batang (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam getah patah tulang diantaranya yaitu senyawa *euphorbone*, *taraksasetrol*, *alpha-laktuceryl*, *euphol*, senyawa damar, *kautshuck* (zat karet) dan zat pahit. Tanaman patah tulang memiliki rasa tawar, tetapi semakin lama menimbulkan rasa tebal di lidah, berbau lemah dan getahnya beracun (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat sakit gigi. Tanaman ini biasa tumbuh dilingkungan rumah

dan biasanya digunakan sebagai tanaman hias (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019). Manfaat lain dari tanaman patah tulang yaitu dapat mencegah kanker dan tumor (Suparni, 2016).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Sakit Gigi)

Ambil batang patah tulang yang masih segar, patahkan, ambil getahnya. Teteskan getahnya ke bagian gigi yang sakit. Lakukan secara terus menerus rutin 2-3 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Mencegah Kanker dan Tumor)

Siapkan batang patah tulang secukupnya, garam, gula atau madu. Potonglah batang kecil – kecil, kemudian campur dengan garam. Rebus dengan 2 gelas air, tunggu hingga mendidih dan sisakan air hingga 1 gelas. Minum 1 kali sehari. Apabila rasa terlalu pahit maka tambahkan madu secukupnya (Suparni, 2016).

53. Pegagan (*Centella asiatica* L. Urban.)



Gambar 4.53 Pegagan
Sumber: Fitri,2019

Adapun klasifikasi dari tanaman Pegagan adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Apiales</i>
<i>Family</i>	<i>Mackinlayaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Centella</i>
<i>Species</i>	<i>Centella asiatica</i> L. Urban.

(Zapino dan Fitri, 2017).

Pegagan termasuk tanaman menahun, rimpangnya pendek dan banyak stolon ang merayap. Helai duan tunggal, bertangkai panjang dan berbentuk ginjal. Tepinya bergerigi atau beringgit. Akar keluar dari setiap bonggol, banyak cabang yang membentuk tumbuhan baru. Bunga pegagan berwarna putih atau merah muda. Tersusun dalam karangan berupa payung tunggal atau 3-5 bersama-sama keluar dari ketiak daun. Buahnya kecil bergantung, berbentuk lonjong atau pipih, memiliki aroma wangi dan rasanya pahit (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman pegagan *asiaticoside, thankunside, madecassoside, brahmocide, brahmic acid, madasiatic acid, meso-inositol, centellose, carotenoids*, garam K, Na, Ca, Fe, *vellarine, tanin, mucilage, resin, pectin*, gula, dan vitamin B. Tanaman ini memiliki rasa manis dan sejuk (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan pegagan untuk mengobati amandel dan ayun, saraf. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan yaitu Daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara Pengolahan:

a. Resep 1 (Amandel)

Siapkan segenggam daun pegagan yang masih segar, cuci hingga bersih. Tumbuk daun pegagan hingga halus, tambahkan sedikit air ($\frac{1}{2}$ gelas), tambahkan garam sedikit, lalu saring. Minumlah 2 kali sehari setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Ayun)

Siapkan serbuk daun pegagan, ambil 1 sendok makan serbuk daun pegagan kemudian tambah gula aren secukupnya, seduh dengan air hangat. Minum air seduhan dalam kondisi masih hangat. Lakukan 3 kali sehari (dalam masa pengobatan) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

c. Resep 3 (Saraf)

Siapkan duan pegagan secukupnya, keringkan dibawah sinar matahari seacra langsung hingga benar-benar kering. Kemudian blander hingga menjadi serbuk, masukkan ke dalam kapsul. Minumlah 2 kali sehari. Adapun cara lain yaitu dimakan secara langsung sebagai lalapan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

54. Putri Adam (Bunga Pukul Empat) (*Mirabilis jalapa* L.)



Gambar 4.54 Bunga Pukul Empat
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Putri Adam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>

<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Caryophyllales</i>
<i>Family</i>	<i>Nyctaginaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Mirabilis</i>
<i>Species</i>	<i>Mirabilis jalapa L.</i>

(Putra, 2016).

Tanaman putri adam (bunga pukul empat) memiliki daun jenis tunggal dan bertulang daun menyirip. Bentuk daun dari tanaman ini seperti jantung, pangkal daun membulat, dan tepi daun rata. Memiliki jenis batang basah, berbentuk bulat bercabang dengan permukaan yang licin. Jenis akar pada tanaman ini termasuk akar tunggang. Bunga tanaman ini termasuk bunga tunggal, berbentuk segitiga seperti terompet. Bijinya bulat berkerut, pada waktu muda bijinya berwarna hijau, kemudian berubah menjadi kehitaman. Apabila biji sudah tua di dalamnya terdapat butiran berwarna putih berupa zat tepung yang mengandung lemak. tanaman ini *mengandung saponin, flavonoid, dan tanin* (Saparinto, 2016).

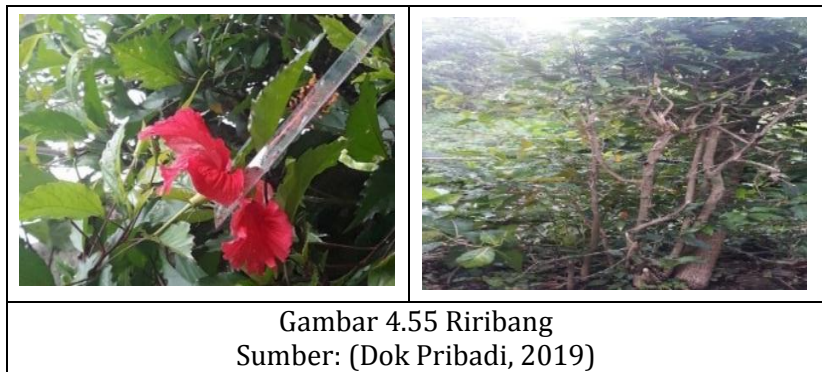
Masyarakat Desa Colo memnfaatkan tanaman ini sebagai obat amandel. Bagian tanaman yang dapat digunakan untuk obati yaitu akar. Tanamn ini tumbuh disekitar rumah, dan bunganya muncul pada sore hari. Tanaman ini termasuk tanaman hias (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Amandel)

Siapkan akar putri adam (bunga pukul empat) secukupnya. Cuci hingga bersih. Kemudian rebus dengan 3 gelas air, sisakan hingga 1 gelas, lalu saring, tunggu hingga dingin, Minumlah 2 kali sehari setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

55. Riribang (Bunga sepatu) (*Hibiscus rosasinensis* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Riribang adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Malvales</i>

<i>Family</i>	<i>Malvaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Hibiscus</i>
<i>Species</i>	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Kembang sepatu merupakan tanaman perdu, tahunan, dengan tinggi tanaman ± 3 m. Batangnya bulat, berkayu, keras dan berdiameter ± 9 cm, masih muda berwarna ungu setelah tua putih kotor. Daun tunggal, tepi beringgit, ujung runcing, pangkal tumpul, panjangnya 10-16 cm, lebar 5-1 cm, hijau muda. Bunga tunggal, bentuk terompet, di ketiak daun, kelopak bentuk lonceng, mahkota terdiri dari lima belas sampai dua puluh daun mahkota, merah muda, benang sari banyak, tangkai sari merah, kepala sari kuning, dan putik bentuk tabung. Sedangkan akarnya tunggang dan berwarna coklat muda. Buahnya kecil dan lonjong, dengan diameter ± 4 mm, masih muda putih setelah tua berwarna coklat. Sedangkan bijinya pipih dan berwarna putih. Daun, bunga dan akar kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) mengandung *flavonoida*. Disamping itu daunnya mengandung *saponin* dan *polifenol*, bunganya mengandung *polifenol*, sedangkan akarnya mengandung *tannin* dan *saponin* (Depertemen Kesehatan RI, 2000).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat batuk, sariawan dan juga gondong. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu bunga dan akar (Wawawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

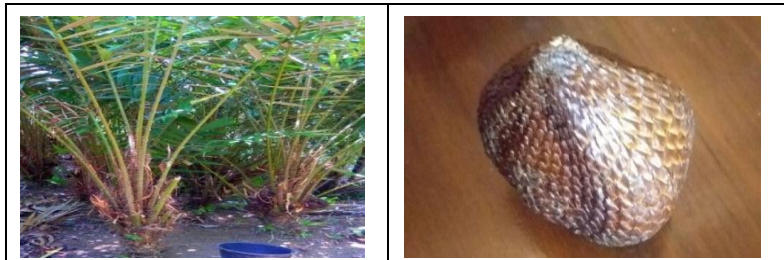
a. Resep 1 (Batuk, sariawan)

Siapkan 3-5 lembar daun bunga sepatu, cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air, sisakan hingga 1 gelas, saring dan tunggu hingga dingin. Minumlah air rebusan tersebut 2 kali sehari setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Gondong)

Siapkan segenggam akar bunga sepatu, cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air selama setengah jam atau sisakan 1 gelas. Saring, tunggu hingga dingin. Minumlah 2 kali sehari setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

56. Salak (*Salacca edulis* Reinw.)



Gambar 4. 56 Salak

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Salak adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Arecales</i>
<i>Family</i>	<i>Arecaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Salacca</i>
<i>Species</i>	<i>Salacca edulis</i> Reinw.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman salak termasuk tanaman yang tumbuh berumpun. Daun salak tersusun roset, pelepah bersirip terputus-putus. Bentuknya seperti pedang, pangkal daun menyipit dan cembung. Pada bagian bawah dan tepi tangkai daun berduri tajam dan berwarna hijau. Batang tanaman salak pendek dan hampir tidak kelihatan, karena selain ruas-ruasnya padat juga tertutup pelepah daun yang tersusun rapat. Bunga salak berukuran kecil-kecil dan tumbuh rapat menjadi satu rangkaian di pungguk ketiak daun. Pada umumnya buah salak berbentuk bulat atau bulat telur terbalik, dengan bagian ujung runcing dan terangkai rapat dalam tandan. Buah muncul dari ketiak pelepah daun. Kulit buah tersusun seperti sisik-sisik berwarna coklat kehitaman. Daging buah tidak berserat, berwarna putih kekuningan, kuning kecoklatan, atau merah tergantung varietasnya. Rasa buah manis

agak asam, manis agak sepet, atau manis bercampur asem dan sepet. Ekstrak buah salak mengandung *alkaloid, polifenolat, flavonoid, tanin, kuinon, monoterpenoid* dan *sesquiterpenoid* (Herwin, Wijayti, Hidayah, & Cahyuningdari, 2000).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman salak sebagai obat. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah. Selain digunakan untuk obat, buah salak juga dapat diolah menjadi manisan. Buah ini banyak dijumpai di pasar ataupun took buah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Asma, batuk, lambung)

Siapkan buah salak yang sudah matang (warnanya kecoklatan) secukupnya, tumbuk hingga halus, kemudian ditambahkan air, lalu diminum 1 kali sehari. Adapaun cara lain yaitu diparut, kemudian di peras airnya atau bisa langsung makan buahnya (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

57. Salam (*Syzygium polyanthum* Wigh Walp.)



Gambar 4.57 Salam

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Salam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Myrtales</i>
<i>Family</i>	<i>Myrtaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Syzygium</i>
<i>Species</i>	<i>Syzygium polyanthum</i> Wigh Walp.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman salam merupakan tanaman yang bertajuk rimbun, tingginya mencapai 25m. Pohonnya berwarna coklat abu-abu, kayunya memecah atau bersisik. Tanaman slama mmeiliki daun tunggal, letaknya berhadapan seberang-menyebarng. Daunnya berbentuk lonjong sampai elips atau bulat telur sungsang, ujung pangkal lancip, pada daun yang masih muda memili aroma khas karena karena mengandung minyak asiri pada tanamn tersebut. Bunga beupa malai, keluar dari ranting, dan berbau harum.

Buahnya termasuk buah buni, berwarna merah gelap, berbentuk bulat, pada bagian tepi berakar lembaga yang sangat pendek. Biji bulat dan berwarna coklat (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat pada tanaman salam yaitu diantaranya minyak asiri 0,05% yang terdiri atas *sitral*, *eugenol*, *tanin*, dan *flavonoid*. Tanaman ini memiliki sifat rasa kelat, wangi, *astrigen*, dan memperbaiki sirkulasi (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memnfaatkan tanaman ini untuk mengobati penyakit diabetes dan sakit maag. Bagian tanaman yang dapat digunakan untuk obat adalah daun. Selain untuk pengobatan tanaman ini juga bisa dogunakan sebagai bumbu masak. Tanaman ini biasanya ditanam di sekitar rumah maupun dikebun, tetapi daun salam sangat mudah untuk didapatkan di pasar-pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Diabetes)

Sipakan 7 lembar daun salam segar, cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih, sisakan hanya 1 gelas saja. Tambahkan sedikit garam, saring air rebusan tersebut, tunggu hingga dingin. Minum air

resbusan tersebut 2 kali sehari setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Maag)

Saipakan 15-20 lembar daun salam segar, cuci hingga bersih. Rebus dengan ½ liter air sampai mendidih, tambahkan gula merah secukupnya. Tunggu hingga dingin, minumlah 1 hari sekali setiap pagi sampai rasa perih di lambung hilang (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

58. Sambiloto (*Adrographis paniculata* Burm. F.)



Gambar 4.58 Sambiloto
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Sambiloto adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>

<i>Order</i>	<i>Scrophulariales</i>
<i>Family</i>	<i>Acanthaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Adrographis</i>
<i>Species</i>	<i>Adrographis paniculata</i> Burm F.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sambiloto termasuk tanaman terna semusim, memiliki tinggi 50-90 cm. Tanaman ini memiliki batang berkayu, berebentuk bulat serta segi empat. Memiliki banyak cabang atau monopodial, Daun berbentuk pedang atau lanset dengan tepi rata dan permukaanya halus. Daun tunggal bertangkai pendek saling berhadapan dan berwarna hijau. Bunga termasuk bunga malai, keluar dari ketiak daun, bunga berbibir berbentuk tabung kecil-kecil dan memiliki warna putih bernoda ungu. Bunga berbentuk jorong atau bulan panajng. Pangkal dan ujung bunga berbentuk lancip. Buah kapsul berbentuk jorong, biji gepeng, kecil-kecil dan berwarna coklat muda. Bila masak akan pecah membujur menjadi 4 keping (Saparinto, 2016).

Kandungan tanaman sambiloto diantaranya yaitu, *lakltone*, berupa *deoxy-andrographolide*, *andrographolide* (zat pahit), *neoandrographolide*, *14-deoxy11, 12 didehydroandrographolide*, dan *homoandrographolide* (daun dan cabang). Sementara itu, akar mengandung flavonoid. Tanaman ini memiliki rasa pahit hingga sangat pahit (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini untuk obat malaria dan demam. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah daun. Tanaman ini dapat ditemui di semak-semak atau tumbuh liar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Malaria)

Siapkan daun sambiloto 4-5 lembar. Cuci hingga bersih, rebus dengan 1 gelas air hingga mendidih. Saring dan tunggu hingga hangat. Minumlah dalam kondisi air masih hangat. Lakukan setiap hari sampai sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Demam)

Siapkan daun samabiloto secukupnya, tumbuk hingga halus, tempelkan di dahi untuk kompres. Lakukan saat menjelang tidur. Lebih aman jika dibungkus dengan kain kasa agar tidak terlpas (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

59. Sambung Nayawa (*Gynura procumbens* (Lour.) Merr.)



Gambar 4.59 Sambung Nyawa
 Sumber: (Dok Pribadi, 2019).

Adapun klasifikasi dari tanaman Sambung nyawa adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Traceophyta
Class	Magnoliopsida
Order	Asterales
Family	Asteraceae
Genus	Gynura
Species	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sambung nyawa termasuk tanaman perdu, tegak apabila masih muda dan merambat setelah cukup tua. Tinggi tanaman ini dapat mencapai 40 cm. Batangnya segi empat beruas-ruas, ruas berwarna hijau dengan bercak ungu. Daun termasuk daun tunggal dengan bentuk elips memanjang atau bulat telur tebalik tersebar, tepi daun bertoreh dan berambut halus. Helai daun bagian atas berwarna hijau dan bagian bawah berwarna hijau muda serta mengilat. Kedua permukaan daun berambut

pendek. Apabila daunnya diremas berbau aromatis. Tumbuhan ini memiliki bunga bonggol, didalam bonggol terdapat bunga tabung berwarna kuning orange cokelat kemerahan dan berbau tidak enak (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman sambung nyawa diantaranya yaitu *alkaloid*, *saponin*, *flavonoid*, dan *tanin*. Tumbuhan ini bersifat dingin (Hariaan, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanamn ini sebagai obat hipertensi dan diabetes. Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun. Tanaman ini biasa tumbuh disemak-semak atau termasuk tanaman liar, tetapi ada juga yang sengaja menanam disekitar rumah (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengaolahan:

Resep (Hipertensi dan diabetes)

Siapkan 7 lembar daun sambung nyawa yang masih segar, cuci hingga bersih, kemudian makanlah bersamaan dengan nasi (Sebagai lalapan). Adapun cara lain yaitu dibuat minuman (jus). Lakukan secara rutin setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

60. Semanggi Gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides* Lam)



Gambar 4.60 Semanggi Gunung
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Semanggi Gunung adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Apiales</i>
<i>Family</i>	<i>Araliaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Hydrocotyle</i>
<i>Species</i>	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam.

(Yazummi dkk, 2010).

Daun tumbuhan semanggi gunung yaitu daun tunggal tersusun spiral, memiliki bentuk helaian daun membulat atau

seperti ginjal, pangkal seperti jantung, berlekuk dan berbagi menjari, permukaan daunnya mengkilat dan berambut, berwarna hijau dan pertulangannya menjari. Tangkai daun panjangnya sekitar 0,5-6 cm, daun penumpu berbentuk bulat telur terbalik, tepi bergerigi, dan panjang sekitar 0,5-1 mm, lebar 1,5 mm (Suganda, 2016). Kandungan yang terdapat dalam semanggi gunung dinataranya yaitu minyak menguap, coumarin, dan anggota hyperin (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanamans emanggi gunung untuk mnegobati penyakit amandel. Bagian tanaman yang data dimanfaatkan sebagai obat adalah seluruh tanaman (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara Pengolahan:

Resep (Amandel)

Ambillah seluruh tanaman semanggi gunung yang masih segar, cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih, sisakan hingga 1 gelas saja. Minumlah air rebusan tersebut setiap pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

61. Sereh (*Chymbopagon nardus* (L.) Rendle.)



Gambar 4.61 Sereh

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Serai adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Poales</i>
<i>Family</i>	<i>Poaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Cymbopogon</i>
<i>Species</i>	<i>Chymbogon nardus</i> (L.) Rendle.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tumbuhan sereh merupakan tumbuhan yang menyerupai rumput, dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 50-2700

mdpl. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, lengkap pelepah daun silindris, gundul, bagian permukaan dalam berwarna merah, ujung berlidah (ligula). Tumbuhan seroh memiliki batang yang condong, membentuk rumpun, pendek, bulat (silindris), gundul seringkali di bawah buku bukannya berlidah, penampang lintang batang berwarna merah. Helai daun menggantung dan remasan daun memiliki bau aromatik. Bunga tersusun malai atau bulir majemuk, bertangkai atau duduk, berdaun. Waktu berbunga yaitu pada bulan Januari- Desember. Buah pada tanaman ini termasuk buah jenis padi, memanjang, pipih dorso ventral, embrio separo bagian biji (Putra, 2016).

Kandungan pada tanaman ini diantaranya yaitu minyak asiri dengan komponen-komponen *citronellal*, *citral*, *geraniol*, *metil-heptenone*, *eugenol-metil eter*, *dipenten*, *eugenol*, *kadinen*, *kadinol*, dan *limonene*. Tanaman ini memiliki rasa pedas dan hangat (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat batuk. Bagian tanaman yang dapat digunakan untuk obat adalah batang dan akar. Selain untuk obat tanaman ini juga bermanfaat sebagai bumbu masak. Tanaman ini biasa tumbuh dibelakang rumah yang memang sengaja ditanam dan sangat mudah didapatkan di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

- a. Resep 1 (Batuk)

Siapkan serih 5 batang. Keringkan batang serai dibawah terik matahari sampai benar-benar kering. Rebuslah dengan 3 gelas air hingga mendidih. Saring dan tunggu hingga dingin. Minumlah air rebusan serai dengan madu murni. Lakukan 2-3 kali sehari sampai sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Demam)

Sipkan segenggam akar serih, cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air, tunggu hingga mendidih dan sisakan hanya 1 gelas saja, Tunggu hingga dingin, saring. Minumlah 2 kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

62. Sirih Hijau (*Piper betle* L.)



Gambar 4.62 Sirih Hijau

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Sirih hijau adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Piperales</i>
<i>Family</i>	<i>Piperaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Piper</i>
<i>Species</i>	<i>Piper betle</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sirih merupakan tanaman yang tumbuh merambat atau biasa tumbuh bersandar pada batang pohon lain. Tanaman sirih dapat tumbuh mencapai tinggi 15m. Daun sirih termasuk daun tunggal, berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap apabila daun diremas. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berebentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Bunga pada tanaman ini termasuk bunga majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung yang berbentuk bulat memanjang. Buahnya termasuk buah buni, berbentuk bulat

berwarna hijau keabu-abuan. Akarnya tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan (Putra, 2016).

Kandungan yang terdapat pada tanaman ini diantaranya yaitu, minyak *asiri*, *hidroksikavicol*, *kavicol*, *kavibetol*, *allypyrokatekol*, *karvakol*, *eugenol*, *eugenol metil eter*, *p-cymene*, *cineole*, *caryophyllene*, *cadinene* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat keputihan dan sakit mata. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah daun. Tanaman ini sengaja ditanam di sekitar rumah, biasanya ditanam dibelakang rumah dan ada juga yang didepan rumah sebagai tanaman hias. Selain menanam sendiri tanaman ini juga dapat dibeli di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

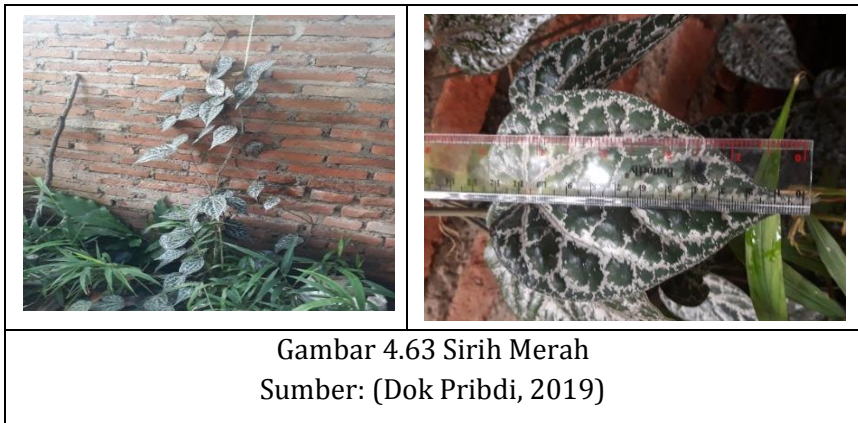
a. Resep 1 (Keputihan)

Siapkan 7-10 lembar daun sirih, cuci hingga bersih. Rebus dengan 1 liter air hingga mendidih. Tunggu hingga dingin, Gunakan untuk membasuh atau membersihkan area seputar kemaluan secara berulang. Lakukan setiap pagi dan sore hari selama mengalami keputihan. Adapun cara lain yaitu rebus 3 lembar daun sirih dengan 1 gelas air, tunggu hingga dingin. Minumlah air rebusan daun sirih 2 kali sehari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Sakit Mata)

Siapkan 5 lembar daun sirih, cuci hingga bersih. Letakkan daun di piring, kemudian siram dengan air hangat, tunggu hingga dingin. Gunakan untuk merendam mata (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

63. Sirih Merah (*Piper ornatum* L.)



Adapun klasifikasi dari tanaman Sirih merah adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Piperales</i>
<i>Family</i>	<i>Piperaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Piper</i>
<i>Species</i>	<i>Piper ornatum L.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sirih termasuk tanaman yang tumbuh merambat. Tanaman ini memiliki daun berwarna ungu kemerahan dan mengkilap. Daunnya berbentuk bulat telur, ujungnya runcing, pangkal daun berbentuk jantung. Panjang daun pada tanaman ini antara 5cm-18cm dan lebar 2cm-20 cm. Tanaman ini berbeda dengan sirih hijau, perbedaan lain ada pada kandungan lendir pada daunnya yang lebih banyak dengan aroma yang lebih tajam dan segar. Dan sirih merah mengandung alko koloid, fakvonoid, minyak atsiri, hidrosikavicol, kavicol, allyprokatekol, kavibetol, kavrakol, eugenol, cineole, p cymen, caryovelen, kadomen estragol, fenil propada, dan ter penena (Afin dkk, 2017).

Masyaraakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini untuk mengobati mimisan. Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019)

Cara pengolahan:

Resep (Mimisan)

Siapkan 2 lembar daun sirih merah, cuci hingga bersih. Gulung, lalu potong bagian ujung daun. Masukkan ke dalam lubang hidung (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

64. Sledri (*Apium graveolens* L.)



Gambar 4. 64 Sledri

Sumber: (Dok Pribadi, ,2019)

Klasifikasi dari tanaman Sledri adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Apiales</i>
<i>Family</i>	<i>Apiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Apium</i>
<i>Species</i>	<i>Apium graveolens</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sledri merupakan tanaman kecil yang tingginya kurang dari 1 m. Daun tersusun majemuk dengan tangkai panjang. Memiliki batang yang sangat pendek, bersegi dan beralur membujur. Bunga tersusun majemuk berkarang, memiliki ukutran yang kecil dan berwarna putih kehijauan. Buahnya kecil-kecil dan berwarna coklat gelap. Tanaman ini dapat tumbuh do dataran rendah maupun dataran tinggi. Dapat berkembang baik di tempat yang lembab dan subur, tetapi jika di tanam di daerah dataran tinggi, sledri dapat tumbuh dengan tangkai dan daun yang tebal (DS Satya, 2013).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman sledri diantaranya yaitu, minyak terbang (yang berisi 60-70% *limonene*, *pthalides*, dan β -*selinene*), *flavo-glukoside* (*apiin*), *apigenin*, *kolin*, *lipase*, *asparagin*, zat pahit, vitamin A, vitmin B, vitamin C, *coumarins*, *furona coumarins*, (bergapten), dan flavonoids (Hariana, 2015).

Mayarakat Desa Colo memnafaatkan tanaman ini sebagai obat. Bgaian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun, batang. Tanaman ini biasa digunaka untuk mengobati hipertensi. Selain digunakan untuk obat, tanaman ini biasa digunakan untuk bahan tambahan masakan, misalnya sayur sop, mendoan dan masih banyak lagi. Tanaman ini banyak dijumpai di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Hipertensi)

Siapkan seganggam tanaman sledri yang masih segar (tanpa akar), cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air, sisakan hingga 1 gelas saja. Dinginkan, lalu saring. Minumlah 2 kali sehari. Adapun cara lain yaitu dengan cara dimakan langsung sebagai lalapan pada saat makan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

65. Sirsak (*Annona muricata* L.)



Gambar 4.65 Sirsak

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Sirsak adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Magnoliales</i>
<i>Family</i>	<i>Annonaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Annona</i>
<i>Species</i>	<i>Annona muricata L.</i>

(Putra, 2016).

Tanaman sirsak termasuk tanaman tahunan yang dapat tumbuh dan berbuah sepanjang tahun, apabila air tanah mencukupi selama pertumbuhannya. Daun sirsak berwarna hijau muda sampai hijau tua. Daun sirsak memiliki bau yang menyengat, berbentuk bulat telur, kasar, ujungnya lancip pendek. Daun pada bagian atas mengkilap hijau dan gundul pucat pada bagian bawah daun. Bunga pada tanaman sirsak berbentuk tunggal. Biji buah sirsak berwarna coklat agak kehitaman, keras dan berujung tumpul. Buah sirsak merupakan buah semu, daging lunak atau lembek, berwarna putih, berserat. Buah sirsak memiliki rasa manis dan manis asam (Sulihandari dkk, 2013).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman sirsak diantaranya yaitu protein, kalsium, fosfor, vitamin A, vitamin C. Batang dan daun kaya akan tanin, fitosterol, kalsium oksalat, serta alkaloid murisine (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat hipertensi. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun. Selain dimanfaatkan untuk obat, buahnya dapat dibuat minuman (jus) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Hipertensi)

Siapkan 5-7 lembar daun sirsak, ambil dari bagian ujung ke bawah. Cuci hingga bersih. Rebus dengan 3 gelas air, sisakan hingga 1 gelas saja. Tunggu hingga dingin, saring. Minumlah 1 hari sekali (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

66. Sukun (*Artocarpus atilitis* (Parinkson) Fosberg.)



Gambar 4. 66 Sukun

Sumber: (Dok Pribadi, 2019).

Adapun klasifikasi dari tanaman Sukun adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Rosales</i>
<i>Family</i>	<i>Moraceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Artocarpus</i>
<i>Species</i>	<i>Artocarpus atilitis (Parinkson) Fosberg.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) tergolong tanaman tropik sejati dengan tempat tumbuh terbaik di dataran rendah yang dapat hidup di lingkungan yang beriklim panas. Daun sukun tunggal, tepi bertoreh, ujungnya meruncing, bagian pangkal bulat, pertulangan menjari, permukaan daun licin, permukaan atas berbulu, warna daun hijau. Buah sukun berbentuk bulat atau sedikit membulur, kulit buah sukun berwarna hijau hijau kekuningan dan terdapat segmen - segmen polygonal yang dapat menentukan tahap kematangan buah sukun (Herwin et al., 2000).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman sukun diantaranya yaitu, saponin, polifenol pada kulit batang dan daun (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman sukun sebagai obat demam. Bagian tanaman yang dapat di manfaatkan sebagai obat adalah daun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Demam)

Siapkan 3-5 lembar duan sukun yang masih segar, cuci hingga bersih. Potong kecil-kecil. Rebus dengan 2 gelas air, sisakan hingga 1 gelas saja. Tunggu hingga dingin, kemudian saring. 1 gelas air rebusan dibagi menjadi 2 bagian untuk diminum pagi dan sore hari (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

67. Tapak Dara (*Catharanthus roseus* (L) G. Don.)



Gambar 4. 67 Tapak Dara

Sumber: (Dok Pribadi, 2019).

Adapun klasifikasi dari tanaman Tapak Dara adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Traceophyta
Class	Magnoliopsida
Order	Gentianales
Family	Apocynaceae
Genus	Catharanthus
Species	<i>Catharanthus roseus</i> (L) G. Don.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tapak dara merupakan tanaman perdu yang tumbuh menyamping. Tinggi tanaman ini bisa mencapai 0,2-1 m. Daunnya termasuk daun tunggal, berbentuk bulat lonjong seperti telur, bagian pangkal meruncing, tepi rata, pertulangan menyirip. Kedua permukaan daun mengkilap, berambut halus dan berwarna hijau. Batangnya bercabang, berambut, batang berebentuk bulat dan mengandung getah dengan berdiameter ukuran kecil. Bunganya aksial (muncul dari ketiak daun). Warna bunga muda hampir keunguan. Buahnya berbentuk silinder, ujungnya lancip, berambut. Biji tapak dara dilengkapi rumah biji berbentuk silindris yang menggantung pada batang. Tapak dara mempunyai sistem akar tunggang (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman tapak dara diantaranya *alkaloid*. Terdapat lebih dari 70 macam alkaloid pada akar, batang, daun, biji, antara lain 28 bi-indole. Alkaloid antikanker yang dikandungannya adalah *vinblastine (VLB)*, *vincristine (VCR)*, *leurosine (VLR)*, *vincadioline*, *leurosidine*, *catharanthine*, dan *lochnerine* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman tapak dara sebagai obat diabetes, hipertensi. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun. Tanaman ini biasa tumbuh disekitar rumah, tanaman ini sengaja ditanam untuk tanaman hias (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

- a. Resep 1 (Diabetes)

Siapak 7 lembar daun tapak dara, atau bisa menggunakan segenggam bunga tapak dara yang masih segar, kemudian cuci hingga bersih. Seduh dengan 1 gelas air dan biarkan beberapa menit. Kemudian saring, Minumlah pada malam hari (menjelang tidur) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Hipertensi)

Siapkan 10-16 lembar daun tapak dara direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih, sisakan hingga 1 gelas. Tunggu hingga dingin, kemudian saring. Minumlah setiap pagi dan sore hari, ulangi secara rutin hingga sembuh (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

68. Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)



Gambar 4.68 Temu Hitam
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Temu hitam adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Curcuma</i>
<i>Species</i>	<i>Curcuma aeruginosa Roxb.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Rimpang temu hitam ini biasanya berukuran panjang mencapai 16 cm dan tebal 3 cm, bagian luar berwarna abu-abu dan mengkilap, pucuknya berwarna merah muda, bagian dalam atau dagingnya warnanya kebiru-biruan dengan konteks putih. Temu hitam memiliki helaian daun dengan panjang sekitar 50 cm, betuk menjong sampai lonjong sampai bentuk lanset, berwarna hijau dan bagian tertentu berwarna keunguan-cokelat. Bunga majemuk dengan bentuk malai dan pada tunas tersendiri. Tangkai bunga berwarna hijau pucat (Hidayat, 2015).

Kandungan yang terdapat pada temu hitam diantaranya yaitu minyak atsiri, curcumol, kordione, isofortungermakrene, germakrene, tetrametilfrazine, zat pati, lemak, damar, tanin, zat

warna biru, alkaloid, zat pahit, saponin, dan mineral (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman temu hitam sebagai obat ambeien. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah rimpang (Wawancara masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara Pengolahan:

Resep (Lambung)

Siapkan rimpang temu hitam 2 seukuran ibu jari, kupas kulitnya dan cuci hingga bersih, kemudian parut. Seduh hasil parutan tersebut dengan 1 gelas air panas. Dinginkan, lalu saring. Tambahkan 2 sendok makan madu, 1 kuning telur ayam kampung, aduk hingga merata. Minumlah 1 hari sekali setelah bangun tidur (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

69. Temu Mangga (*Curcuma aeruginos* Roxb.)



Gambar 4.69 Temu Mangga
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Temu mangga adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberacea</i>
<i>Genus</i>	<i>Curcuma</i>
<i>Species</i>	<i>Curcuma aeruginos Roxb.</i>

(Suhono dan Tim penyusun LIPI, 2010).

Temu hitam termasuk tanaman terna berbatang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1 m tetapi kurang dari 2m. Tangkai duan berwarna hijau, panjang tangkai daun termasuk helaian sampai 80 cm, daun berbentuk jorong, berwarna hijau , disepanjang daun tulangnya berwarna merah lembayung sampai ungu. Memiliki batang semu berupa pelepah daun yang tegak dan bertumpang saling tindih. Warna batang hiaju atau cokelat gelap. Bunga berwarna kuning tua, berbentuk unik dan bergerombol. Rimpang temu hitam terbentuk dengan sempurna, bercabang kuat, berukuran besar, bercabang-cabang, berukuran besar, berwarna cokelat kemerahan, kuning tua atau berwarna

hijau gelap. Daging rimpangnya berwarna jingga tua atau kecokelatan, beraroma tajam yang menyengat dan memiliki rasa pahit. Bagian dalam rimpang apabila diiris melintang akan kelihatan lingkaran berwarna biru, biru kehijauan atau violet, pada bagian pucuk rimpang berwarna putih atau merah muda (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat Tanaman temu manga diantaranya yaitu *tanin*, *kurkumin*, *amilum*, gula, minyak *asiri*, *damar*, *saponin*, *flavonoid*, dan protein *toksis* (Hariana, 2015).

Cara pengolahan:

Resep (Kanker)

Siapkan 2 rimpang temu hitam berukuran ibu jari, cuci hingga bersih. Kemudian parut, lalu diperas airnya. Saring air perasan tersebut kemudian minumlah air perasan yang sudah di saring tersebut 2 kali sehari atau setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

70. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)



Gambar 4. 70 Temulawak
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Temulawak adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Traceophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Zingiberales</i>
<i>Family</i>	<i>Zingiberaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Curcuma</i>
<i>Species</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Temulawak merupakan jenis terna berbatang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1m-2m, tanaman ini tumbuh merumpun. Daun temulawak berbentuk panjang dan agak lebar. Lamina daun seluruh ibu tulang daun bergaris hitam. Daun berbentuk lanset memanjang berwarna hijau tua dengan garis-garis cokelat. Bunga pada tanaman ini dapat tumbuh secara terus-menerus sepanjang tahun secara bergantian. Sistem perakaran tanaman temulawak termasuk akar serabut, akarnya melekat, keluar dari rimpang induk yang memiliki panjang sekitar 25 cm dan letaknya tidak beraturan. Rimpang pada tanaman temulawak ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran besar. Rimpang cabang terdapat pada bagian samping dan berbentuk memanjang. Tiap tanaman memiliki rimpang cabang antara 3-4 buah. Warna kulit rimpang pada waktu masih muda maupun tua berwarna kuning kecokelatan. Warna daging rimpang kuning orange tua, dan memiliki rasa pahit (Saparinto, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam tanaman temulawak diantaranya yaitu, *kurkumin*, zat tepung, *glikosida*, *toluil metil*, *karbonil*, *essoil*, *abu*. *I-sikloisopren myrsen*, protein, serat dan kalium oksalat. Rimpang juga mengandung berbagai macam minyak asiri seperti *fellandren*, *turmerol*, *kaemfer*, *borneol*, *zantorizol*, dan *sineal* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini untuk obat maag dan liver. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan adalah rimpang. Tanaman ini dapat tumbuh disekitar rumah, banyak dijumpai di kebun-kebun, hutan, mauapun di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019)

Cara pengolahan:

a. Resep 1 (Maag)

Siapkan 1 rimpang temulawak segar seukuran ibu jari, potong kecil-kecil. Rebus rimpang dengan 4 gelas air hingga mendidih dan sisakan hanya 2 gelas saja. Tunggu hingga dingin, saring. Minumlah air rebusan rimpang tersebut 2 kali sehari, masing- masing 1 gelas (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Liver)

Siapkan 2 rimpang temulawak segar seukuran ibu jari, cuci hingga bersih, lalu parut. Peras hasil parutan. Ambil air perasan tersebut sebanyak 1 sendok makan, lalu minum bersamaan dengan madu 1sdm (jika diinginkan).

Lakukan sebanyak 3 kali sehari dengan takaran dosis yang sama (Wawancara Mbah Yanto Sesepeh Desa Colo, 2019).

71. Teratai (*Nelumbo nucifera* Gaertn.)



Gambar 4.71 Teratai
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Teratai adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Proteales</i>
<i>Family</i>	<i>Nelumbonaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Nelumbo</i>
<i>Species</i>	<i>Nelumbo nucifera</i> Gaertn.

(Yazummi dkk, 2010).

Teratai merupakan tumbuhan air yang tumbuh di daerah bersuhu 20-30°C. Teratai tumbuh di perairan tenang dan lembab, memerlukan banyak sinar matahari. Teratai memiliki akar yang kuat, panjang dan berumbi. Daunnya mengapung di atas air, bagian atas daun berwarna hijau tua, sedangkan bagian bawahnya berwarna ungu kemerahan. Bentuk daun bundar dengan, bagian tepi daun melipat dan daunnya mempunyai tangkai. Teratai menghasilkan buah, di dalam buah terdapat biji yang berwarna hijau setelah tua akan berwarna coklat gelap. Kulit luar (ari) biji keras dan biji yang tua dapat diolah menjadi tepung dan dapat juga dimasak (Ayu, Budiwati, & Kriswiyanti, 2014).

Kandungan yang terdapat dalam bunga teratai diantaranya yaitu *quercetin*, *luteolin*, *isoquercetin*, dan *kaempferol*. Bijinya mengandung pati, *rafinose*, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, dan besi. Rimpang mengandung pati, protein, *asparagine*, vitamin C, *catechol*, *d-galacatechol*, *neochlorogenic acid*, *leucocyanidin*, *leucodelphinidin*, dan *peroksidase* (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat batuk yang sudah parah atau biasa disebut dengan batuk darah. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah rimpang. Tanaman ini biasa tumbuh di kolam kolam ikan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Batuk darah)

Siapkan rimpang teratai secukupnya, cuci hingga bersih, tambahkan 1 gelas air, kemudian blender (dibuat jus), Minumlah jus rimpang teratai selama 3-5 hari berturut-turut, lakukan 2 kali sehari setiap pagi dan sore (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

72. Timun (*Cucumis sativus* L.)



Gambar 4.72 Timun
Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Timun adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Cucurbitales</i>
<i>Family</i>	<i>Cucurbitaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Cucumis</i>
<i>Species</i>	<i>Cucumis sativus</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tumbuhan mentimun memiliki daun yang berbentuk jantung atau membulat, bercangap dangkal pada tepi daunnya. Daun berwarna hijau, permukaan daun kasar, ujung daun

runcing. Batang mentimun tumbuh menjalar atau memanjat dengan salur-salurnya. Bentuk batang segi lima dan berwarna hijau kekuningan. Bunga berbentuk bulat dengan dasar bunga berbentuk tabung pendek. Buah mentimun berbentuk bulat panjang atau silindris dengan panjang 10-20 cm. Buah muda berwarna hijau keputihan, sedangkan buah tua berwarna kuning. Buah berisi biji kecil-kecil yang berbentuk lonjong dan tipis dengan ujung runcing. Pebanyak tanaman ini dapat dilakukan dengan penyemaian biji (Yazummi dkk, 2010).

Kandungan yang terdapat dalam buah mentimun yaitu, zat-zat saponin, protein, lemak, kalsium, fosfor, belerang, zat besi, magnesium, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C, Biji buah mentimun mengandung banyak vitamin E yang dapat menghambat penuaan dan keriput. Selain itu, mentimun juga mengandung 0,65% protein, 0,1% lemak dan karbohidrat sebanyak 2,2 % (Utami, 2008).

Masyarakat Desa Colo memnfaatkan tanaman ini sebagai obat. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah buah. Selain dimanfaatkan untuk obat buah mentimun biasa digunakan untuk lalapan pada saat makan. Buah ini biasa ditanam dikebun, tetapi juga sangat mudan untuk di dapatkan di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Hipertensi)

Siapkan 1 atau 2 buah mentimun yang masih segar, masih muda. Cuci hingga bersih. Potong bagian ujung-ujungnya, lalu oleskan pada bekas potongan untuk menghilangkan getahnya (rasa pahit pada buah mentimun). Konsumsi secara langsung tanpa tambahan apapun (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

73. Tomat (*Solanum lycopersicum* L.)



Gambar 4.73 Tomat

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Tomat adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Solanales</i>
<i>Family</i>	<i>Solanaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Solanum</i>
<i>Species</i>	<i>Solanum lycopersicum L.</i>

(Zapino dan Fitri, 2017).

Tanaman tomat termasuk tanaman semusim (berumur pendek). Artinya, tanaman hanya satu kali produksi dan setelah itu mati. Tanaman tomat berbentuk perdu yang panjangnyamencapai \pm 2 meter. Daun tanaman tomat berbentuk oval, bagian tepinya bergerigi dan mambentuk celah-celah menyirip agak melengkung kedalam. Daun berwarna hijau dan merupakan daun majemukganjil yang berjumlah 5-7. Buah tomat yang masi muda berwarna hujau muda bila sudah matang warnanya menjadi merah. Batang tanaman tomat berbentuk persegiempat hingga bulat, berbatang lunak tetapi cukupkuat, berbulu atau berambut halus dan diantara bulu-bulu itu terdapat rambut kelenjar. Batang tanaman tomat berwarna hijau. Bunga tanaman tomat berukuran kecil, berdiameter sekitar 2 cm dan berwarna kuning cerah. Berikut ini morfologi tanaman tomat. Akar tanaman tomat memiliki akar tunggang

yang tumbuh menembus kedalam tanah dan akar serabut yang tumbuh ke arah samping tetapi dangkal (Tugiono, 2005).

Buah tomat mengandung asam malik, asam sitrat, adenine, trigonelline, choline, kalsium, fosfor, besi, klorin, karoten, histamin, kolin, tomatin, likopen, vitamin B1, vitamin B2, Dan vitamin C (Hariana, 2015).

Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tanaman ini sebagai obat sariawan dan hipertensi. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah buah. Tanaman ini biasa ditanam di depan rumah atau dikebun, tetapi juga sangat mudah ditemukan di pasar tradisional (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara Pengolahan:

a. Resep 1 (Sariawan)

Siapkan 2 buah tomat segar yang sudah matang, tekan-tekan digelas tambahkan gula secukupnya. Makan buah tomat yang sudah dihaluskan dalam gelas. Lakukan secara rutin setiap pagi dan sore hari selama pengobatan sariawan (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

b. Resep 2 (Hipertensi)

Siapkan 2 buah tomat segar yang sudah matang, cuci hingga bersih. Makan buah secara langsung tanpa tambahan apapun pada pagi hari sebelum sarapan (saat

perut masih kosong) (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

74. Yodium (*Jatropha multifida* L.)



Gambar 4.74 Yodium

Sumber: (Dok Pribadi, 2019)

Adapun klasifikasi dari tanaman Yodium adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Division</i>	<i>Tracheophyta</i>
<i>Class</i>	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	<i>Malphigiales</i>
<i>Family</i>	<i>Euphorbiaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Jatropha</i>
<i>Species</i>	<i>Jatropha multifida</i> L.

(Backer & R. C. Bakhuizen Van Den Brink Vol I- Vol III, 1968).

Tanaman yodium merupakan tanaman semak. Memiliki daun tunggal yang menyebar diseluruh batangnya. Memiliki daun berbentuk hati bertumpuk dan panjang. Bagian ujung daun runcing dan pangkal membulat. Bagian tepi daun bergerigi lebar dan berwarna hijau segar. Tanaman ini memiliki akar tunggang, dapat tumbuh tinggi sampai 2 m. Tanaman ini mengandung

kamper, alpha amirin, stigmaterol, 7 alpha diol, HCN, dan beta sitosterol (Afin dkk, 2017).

Masyarakat Desa Colo memnfaatkan tanaman ini sebagai obat sakit gigi. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai oabata adalah getah. Tanaman ini tumbuh liar di pekarangan, ada juga yang memang sengaja di tanman di depan rumah sebagai tanaman hias atau biasa digunakan sebagai pagar (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Cara pengolahan:

Resep (Sakit gigi)

Ambillah bagian batang yang masih segar, teteskan getah dari batang tersebut ke bagian gigi yang sakit, diamkan sebentar, lalu berkumur dengan air putih (Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

B. Hasil Perolehan Jenis Tanaman Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Hasil Wawancara dari informan Masyarakat Desa Colo menunjukkan bahwa sumber perolehan jenis tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit dalam tergolong menjadi 3 sumber perolehan diantaranya yaitu tanaman liar, tanaman budidaya, dan tanaman yang dapat membeli di pasar. Berikut adalah tabel jenis tanaman dengan sumber perolehan

yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit dalam:

Tabel 4.2 Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Dalam.

No	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1.	Alang - alang	Alang - alang	<i>(Imperata cylindrica (L.) Raeusch.</i>	Liar
2.	Alpokot	Alpukat	<i>(Persea americana Mill.)</i>	Budidaya
3.	Anggur Hijau	Anggur Hijau	<i>(Vitis vibifera L.)</i>	Pasar
4.	Asam Jawa	Asam Jawa	<i>(Tamarindus indica L.)</i>	Liar
5.	Awar - awar	Awar -awar	<i>(Ficus septica Brum)</i>	Liar
6.	Bawang putih	Bawang Putih	<i>(Allium sativum L.)</i>	Pasar
7.	Belimbing Keris	Belimbing Wuluh	<i>(Averrhoa bilimbi L.)</i>	Budidaya
8.	Binahong	Binahong	<i>(Anredera cordifolia (Ten.) Steenis)</i>	Budidaya
9.	Bligo	Labu Siam	<i>Sechium edule (Jacq.) Sw.)</i>	Budidaya
10.	Brambang Abang	Bawang Merah Sabrang	<i>(Eleutherine bulbosa (Mill.) Urb)</i>	Budidaya
11.	Cabe jawa	Cabe Jawa	<i>(Piperetrofractum Vahl)</i>	Liar
12.	Cakar Ayam	Cakar Ayam	<i>(Selaginella</i>	Liar

			<i>Doederleinii</i> Hieroon.)	
13.	Cermai	Ceremai	<i>(Phyllanthus acidus (L.) Skeels)</i>	Budidaya
14.	Ciplukan	Ciplukan	<i>Physalis peruviana (L.)</i>	Liar
15.	Cubung	Kecubung	<i>(Datura Metel, L.)</i>	Liar
16.	Delima Hitam	Delima Htam	<i>(Punica garanatum L.)</i>	Budidaya
17.	Delima merah	Delima merah	<i>(Punica garanatum L.)</i>	Budidaya
18.	Jamblang	Juwet	<i>(Syzygium cumini (L) Skeels)</i>	Budidaya
19.	Jahe	Jahe	<i>(Zingiber officinale Rosc.)</i>	Budidaya
20.	Jahe Merah	Jahe Merah	<i>Alpinia purpurata (Viell.) K. Schum</i>	Budidaya
21.	Jambu biji	Jambu biji	<i>(Psidium guajava, L.)</i>	Budidaya
22.	Jambu Mete	Jambu Monyet	<i>(Anacardium occidentale, L.)</i>	Liar
23.	Jarak Pagar	Jarak	<i>(Jatropha curcos L.)</i>	Liar
24.	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	Citrus <i>aurantifolia (Chirstm.) Swingle (pro. Sp.)</i>	Budidaya
25.	Jinten putih	Jintan putih	<i>(Cuminum cyminum L.)</i>	Pasar
26.	Johar	Johar	<i>(Cassia siamea Lam)</i>	Liar

27.	Kamboja	Kamboja	(<i>Plumeria rubra</i> L.)	Budidaya
28.	Kapulaga	Kapulaga	(<i>Amomum compactum</i> Soland. ex. Maton.)	Budidaya
29.	Kates	Papaya	(<i>Carica papay</i> L)	Budidaya
30.	Kedelai	Kedelai	(<i>Glysin max</i> (L.) Merr)	Budidaya
31.	Keji Beling	Keci Beling	(<i>Strobilanthes crispus</i> Bl)	Liar
32.	Kelor	Kelor	(<i>Moringa oleifera</i> Lam.)	Budidaya
33.	Kemadoh	Kemadu	(<i>Laportea stimulans</i> Miq)	Liar
34.	Kenanga	Kenanga	(<i>Cananga odorata</i> (Lam.)	Budidaya
35.	Kencur	Kencur	(<i>Kaempferia galangal</i> L.)	Budidaya
36.	Kumis Kucing	Putri Malu	(<i>Mimosa pudica</i> L.)	Liar
37.	Kunci	Kunci	(<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.)	Budidaya,
38.	Kunir	Kunyit	(<i>Curcuma longa</i> Linn.)	Budidaya
39.	Kunci Pepet	Kunci Pepet	<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc	Budidaya
40.	Kunyit Putih	Kunyit Putih	(<i>Curcuma mangga</i> Val.)	Budidaya

41.	Labu siam	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq) Sw.	Budidaya
42.	Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.)	Budidaya
43.	Lempuyang gajah	Lempuyang gajah	<i>Alpinia speciosa</i> (J.C. Wendl.) K. Schum.)	Budidaya
44.	Lengkuas	Lengkuas	<i>(Alpinia galangal</i> (L.) Stuntz)	Budidaya
45.	Lidah Buaya	Lidah Buaya	<i>(Aloe vera</i> (L.) Burm. f.)	Budidaya
46.	Mahkota Dewa	Mahkota Dewa	<i>(Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl)	Liar
47.	Manggis	Manggis	<i>(Garcinia mangostana</i> L.)	Pasar
48.	Mengkudu	Mengkudu	<i>(Morinda citrifolia</i> L.)	Liar
49.	Murbei	Murbei	<i>(Morus Alba</i> L.)	Liar
50.	Nanas	Nanas	<i>(Ananas comosus</i> L.)	Pasar
51.	Parijoto	Parijoto	<i>(Medinilla speciosa</i> Reinw. ex Blume)	Budidaya
52.	Patah Tulang	Patah Tulang	<i>(Pedilanthus pringlei</i> Robins)	Liar
53.	Pegagan	Pegagan	<i>(Centella asiatica</i> L. Urban)	Liar
54.	Putri Adam	Bunga Pukul Empat	<i>(Mirabilis jalapa</i> L.)	Budidaya
55.	Riribang	Bunga sepatu	<i>(Hibiscus rosa sinensis</i> L.)	Liar

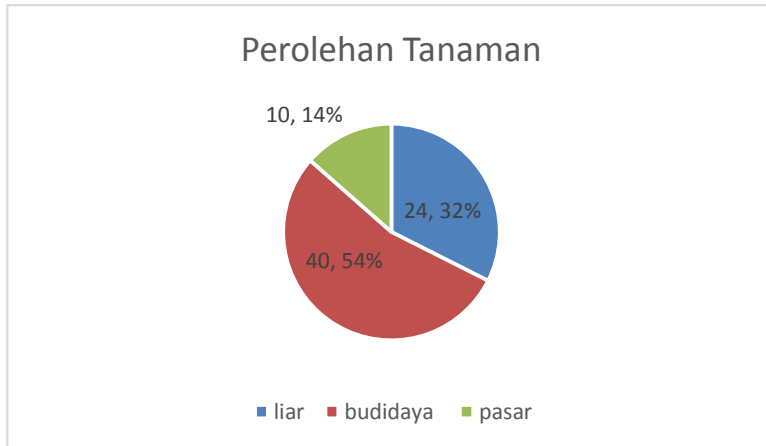
56.	Salak	Salak	<i>(salacca zalacca Gaertn.) Voss)</i>	Pasar
57.	Salam	Salam	<i>(Syzgium polyanthum Wigh Walp)</i>	Pasar
58.	Sambiloto	Sambiloto	<i>(Gynura procumbens (Lour.) Merr.)</i>	Liar
59.	Sambung nyawa	Dewa	<i>(Gynurae procumbens L.)</i>	Liar
60.	Semanggi Gunung	Semanggi Gunung	<i>(Hydrocotyle sibthorpiodes Lam.)</i>	Liar
61.	Sereh	Sereh	<i>(Chymbogon nardus (L) Rendle)</i>	Budidaya
62.	Sirih	Sirih hijau	<i>(Piper betle, L.)</i>	Budidaya
63.	Sirih Merah	Sirih Merah	<i>(Priper crocatum L.)</i>	Budidaya
64.	Sledri	Sledri	<i>(Apium graveolens, L.)</i>	Pasar
65.	Sirsak	Sirsak	<i>(Annona muricata, L.)</i>	Budidaya
66.	Sukun	Sukun	<i>(Artocarpus altlitis (Parkinsom) Fosberg)</i>	Budidaya
67.	Tapak Dara	Tapak Dara	<i>(Catharanthus roseus (L) G. Don)</i>	Liar
68.	Temu Ireng	Temu Hitam	<i>(Curcuma aeruginosa Roxb.)</i>	Budidaya
69.	Temu manga	Temu manga	<i>(Curcuma amada</i>	Budidaya

			L.)	
70.	Temulawak	Temulawak	(<i>Curcuma xanthorrhiza</i> , Roxb.)	Budidaya
71.	Teratai	Teratai	(<i>Nymphaea alba</i> L.)	Budidaya
72.	Timun	Mentimun	(<i>Cucumis sativus</i> L.)	Pasar
73.	Tomat	Tomat	(<i>Solanum llycopersicum</i> L)	Pasar
74.	Yodium	Yodium	(<i>Jatropha multifida</i> L.)	Liar

Sumber (Hasil Wawancara Masyarakat Desa Colo, 2019).

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas perolehan Masyarakat Desa Colo terhadap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam diketahui sebanyak 74 jenis tanaman. Tanaman diperoleh dari hasil budidaya, tanaman liar dan tanaman yang dapat dibeli dipasar. Apabalia jenis tanaman yang dibutuhkan sulit dibudidayakan, maka Masyarakat Desa Colo mendapatkan tanaman dari habitat liar yang berada di sekitar pekarangan rumah, dijalan, maupun dihutan.

Perolehan tanaman dari hasil budidaya di dapatkan dari beberapa media tanaman diantaranya yaitu pot, kebun, sedangkan tanaman liar didapatkan dari hutan, sawah, maupun dijalan. Tanaman yang lain dapat dibeli di pasar.



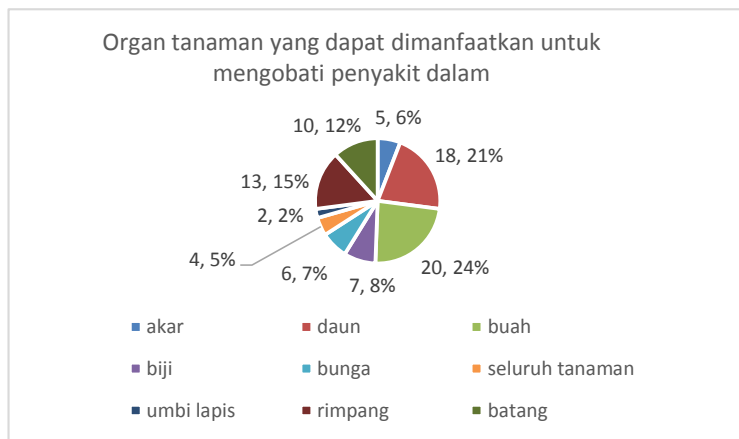
Gambar 4.75 Diagram presentase perolehan tanaman

Berdasarkan sumber perolahan tanaman dapat diperoleh dari 3 sumber diantaranya yaitu tanaman liar 32%, budidaya 54% dan membeli di pasar 14%.

Selain dari hasil budidaya dan tanaman liar Masyarakat Desa Colo juga mendapat tanaman obat dari pasar. Masyarakat Desa Colo membeli tanaman di pasar dengan alasan mudah dan praktis, selain itu mencari habitat liar membutuhkan waktu yang lebih lama dan susah untuk menemukannya, sehingga mereka memilih jalan yang lebih praktis dengan membeli di pasar. Membeli dipasar merupakan pilihan yang tepat untuk mendapatkannya. Tanaman dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, dan papan. Sehingga manusia harus bisa menjaga kelestarian

tumbuhan agar tetap terjaga, manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuhan. Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dalam kehidupannya sehari-hari. Tumbuhan dimanfaatkan manusia tidak hanya untuk sebagai obat melainkan sebagai sumber ekonomi, sumber pangan, sebagai tanaman hias maupun sebagai pakan ternak.

Berdasarkan data yang dieproleh dari hasil wawancara organ tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk penyakit dalam diantaranya yaitu akar, daun, buah, biji, bunga, seluruh tanaman, umbi lapis, rimpang dan batang.

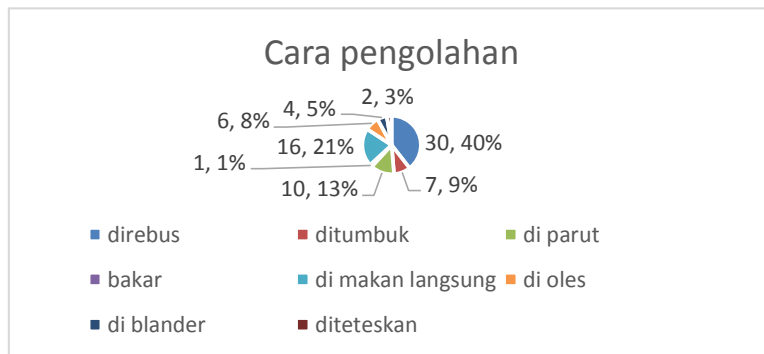


Gambar 4.76 Diagram presentase organ tanaman

Presentase bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam diantaranya yaitu akar 6%, daun 21%, buah 24%, biji 8%, bunga 7%, seluruh tanaman 5%, umbi lapis 2%, rimpang 15%, batang 12%. Bagian tanaman yang

paling banyak digunakan adalah buah, hal ini dikarenakan buah banyak mengandung sumber serat, vitamin, mineral dan masih banyak sumber gizi lainnya (Hariana, 2015). Bagian daun banyak dimanfaatkan karena lebih mudah di dapatkan kapan saja masyarakat membutuhkannya, penggunaanya dapat di gunakan untuk mengobati penyakit dalam maupun penyakit luar (Maryadi, 2012).

Berdasarkan cara pengolahan tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit dalam diantaranya yaitu dioalh dengan cara direbus, ditumbuk, di parut, di bakar, di makan secara langsung, di oles, di blander, dan ditetaskan secara langsung.

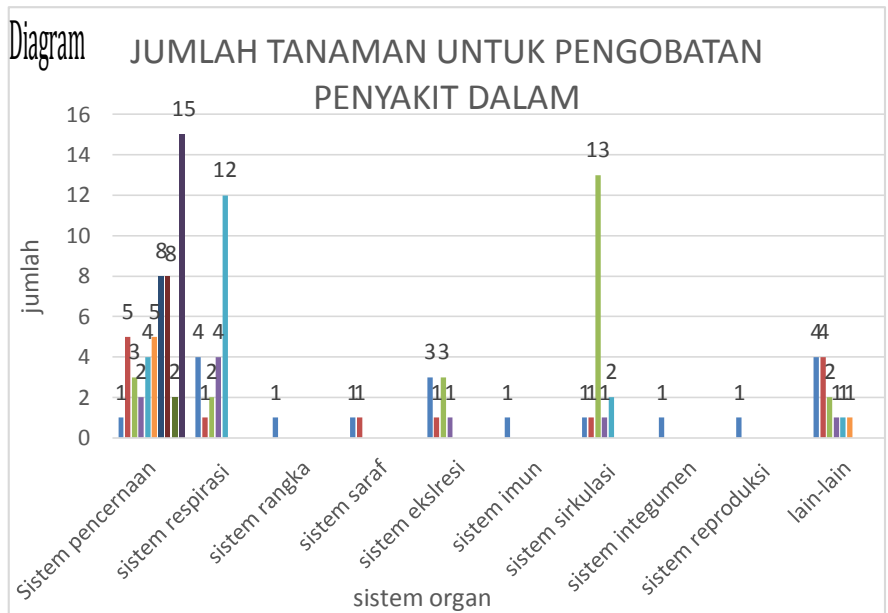


Gambar 4.77 Diagram Cara pengolahan tanaman

Diagram 4.2 diatas menunjukkan presentase cara pengolahan tanaman yang dapat digunakan sebagai obat penyakit dalam yaitu direbus 40%, ditumbuk 9%, diparut 13%,

di bakar 1%, dimakan langsung 21%, di oles 8%, di blander 5%, ditetaskan 3%.

Berdasarkan hasil wawancara jenis penyakit dalam yang dapat di obati menggunakan tanaman di Desa Colo dijelaskan pada diagram dibawah (Gambar 4.3).



Gambar 4.78 Grafik Jumlah Tanaman Untuk Mengobati penyakit Dalam

Tabel 4.3 Jumlah Tanaman Untuk Mengobati penyakit Dalam

Sistem	Jenis penyakit	Tanaman
Sistem pencernaan	Panas dalam	1
	Amandel	4
	Gondong	3
	Radang lambung	3
	Sakit gigi	4
	Maag	5
	Sariawan	8
	Disentri	8
	Lambung	2
	Diabetes	15
sistem respirasi	Asma	4
	Batuk darah	1
	Batuk berdahak	2
	Paru-paru	4
sistem rangka	Batuk	12
	Rematik	1
sistem saraf	Stroke	1

	Saraf	1
	Liver	3
sistem ekslresi	Kencing manis	1
	Ambien	3
	Ginjal	1
sistem imun	Malaria	1
	Jantung lemah	1
sistem sirkulasi	Hipertensi	13
	Darah rendah	1
	Jantung	2
sistem integumen	Bisul	1
sistem reproduksi	Keputihan	1
	Masuk angin	4
	Kanker	4
lain-lain	Ayan	2
	Pengobatan luka	1
	Tumor	1
	Sakit mata	1

Pengelompokan jenis penyakit dalam sesuai organ diantaranya yaitu sistem pencernaan. Jenis penyakit dalam sistem pencernaan diantaranya yaitu panas dalam, amandel, gondong, radang lambung, sakit gigi, maag, sariawan, disentri, batuk berdahak, lambung, diabetes. Sistem Respirasi diantaranya yaitu asma, batuk darah, paru-paru, batuk. Sistem rangka diantaranya yaitu rematik. Sistem saraf diantaranya yaitu stroke, saraf. Sistem eksresi diantaranya yaitu liver, kencing manis, ambien, ginjal. Sistem imun diantaranya yaitu Malaria. Sistem sirkulasi diantaranya yaitu jantung lemah, hipertensi, darah rendah, jantung. Sistem integument diantaranya yaitu bisul. Sistem reproduksi diantaranya yaitu keputihan. Adapun penyakit lain yaitu diantaranya yaitu masuk angin, ayas, kanker, pengobatan luka, tumor, dan sakit mata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa:

1. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam oleh Masyarakat Desa Colo ada 74 jenis tanaman diantaranya yaitu alang-alang, alpukat, anggur hijau, asam jawa, bawang putih, belimbing wuluh, binahong, labu siam, bawang merah sabrang, cabe jawa, cakar ayam, cermai, ciplukan, kecubung, delima hitam, delima merah, juwet, jahe, jahe merah, jambu biji, jambu monyet, jarak pagar, jeruk nipis, jintan putih, johar, kamboja, kapulaga, pepaya, kedelai, keji beling, kelor, kemaodoh, kenanga, kencur, putri malu, kunci, kunyit, kunci pepet, labu siam, lempuyang, lempuyang gajah, lengkuas, lidah buaya, mahkota dewa, manggis, mengkudu, murbei, nanas, pare, parioto, patah tulang, pegagan, bunga pukul empat, bunga sepatu, salak, salam, sambiloto, dewa, semanggi gunung, sereh, siirh hijau, sirih merah, sledri, sirsak, sukun, tapak dara, temu hitam, temu mangga, temulawak, teratai, mentimun, tomat, yodium.

2. Organ yang dimanfaatkan untuk penyakit dalam oleh Masyarakat Desa Colo diantaranya yaitu, daun sebesar 21%, buah 24%, biji 8%, bunga 7%, akar 6%, seluruh tanaman 5%, umbi lapis 2%, rimpang 15% dan batang 12%. Proses pengolahan tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam dengan cara di rebus 40%, di tumbuk 9%, di parut 13%, di bakar 1%, di makan langsung 21%, di oles 8%, di blander 5%, dan diteteskan 3%. Perolehan tanaman yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo dengan cara budidaya 54%, tanaman liar 32%, dan yang membeli di pasar 14%. Pengelompokan jenis penyakit dalam sesuai organ diantaranya yaitu sistem pencernaan. Jenis penyakit dalam sistem pencernaan diantaranya yaitu panas dalam, amandel, gondong, radang lambung, sakit gigi, maag, sariawan, disentri, batuk berdahak, lambung, diabetes. Sistem Respirasi diantaranya yaitu asma, batuk darah, paru-paru, batuk. Sistem rangka diantaranya yaitu rematik. Sistem saraf diantaranya yaitu stroke, saraf. Sistem eksresi diantaranya yaitu liver, kencing manis, ambien, ginjal. Sistem imun diantaranya yaitu malaria. Sistem sirkulasi diantaranya yaitu jantung lemah, hipertensi, darah rendah, jantung. Sistem integumen diantaranya yaitu bisul. Sistem reproduksi diantaranya yaitu keputihan. Adapun penyakit lain yaitu diantaranya yaitu masuk angin, ayas, kanker, pengobatan luka, tumor, dan sakit mata.

B. Saran

1. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui jenis kandungan setiap tanaman yang berperan dalam pengobatan penyakit dalam.
2. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat guna untuk meningkatkan pengetahuan pemanfaatan tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit dalam ataupun penyakit lain. Menjaga warisan nenek moyang dalam pengobatan tradisional dan menjaga kearifan lokal agar tidak punah.
3. Usaha penanaman tanaman di pekarangan rumah perlu ditingkatkan untuk menjaga kelestarian tanaman agar terjaga dan tanaman sangat mudah untuk diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P.R., 2014. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam . Edisi 6. Jakrta` : Interna Publishing, p.1425
- Adisarwanto, T. 2008. Kedelai. Penebar Swadaya.Jakarta
- Afin, dkk. Daun Dahsyat Pencegah & Penyambung Penyakit. Jogjakarta: Katahati
- Ambri, K., Afifuddin, Y., & Hafni, A. (2014). Eksplorasi tumbuhan obat pada Taman Nasional Gunung Leuseur, resort sei betung Sumatera Utara(Exploration of Medical Plant in Gunung Leuser National Park , Sei Betung Resort , North Sumatera). *Universitas Sumatera Utara*, 1–14.
- Anggraini, S., 2010. Optimal Formula Disintegating Tablet Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava L.*) dengan Bahan Penghancur Sodium Starch Glycolate Dan Bahan Pengisi Manitol, Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhamdiyah Surakarta
- Arisandi, Y., & Andriani, Y. 2011. Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat. Jakarta: Eska Media.
- Aspan, R. 2008. Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat
- Astria, L. Y. (2018). Analisa Kadar Vitamin C Pada Buah Anggur Hijau (*Vitis vinifera L.*) Dengan Variasi Lama Penyimpanan Pasca Panen Analysis Of The Levels Of Vitamin C In Fruit Green Grapes (*Vitis vinifera L.*) With A Variation Of The Old Post-Harvest Storage. 68–72.
- Ayu, G., Budiwati, N., & Kriswiyanti, E. (2014). Manfaat Tanaman Teratai (*Nymphaea sp.*, *Nymphaeaceae*) Di Desa Adat Sumampan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. *Simbiosis: Journal of Biological Sciences*, 2(1).

- Ayuni, Renata, 2012. *Khasiat Daun-Daun Ajaib Tumpas Beragam Penyakit*. Yogyakarta: Alaska
- Badan POM, 2008. *Direktorat Obat asli Indonesia*.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Christy, J. (2013). *Di Pt Perkebunan Nusantara Xii Departemen Agronomi Dan Hortikultura*.
- Citeureup. Jakarta Pusat: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Kosmetik, dan Produk Komplemen Direktorat Obat Asli Indonesia.
- Dalimartha, S. 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1*. Jakarta : Trubus Agriwidya
- Dalimartha, S. 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5*. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, Setiawan. 2003. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid Ketiga*. Jakarta: Puspa Swara.
- Darsana, I., Besung, I., & Mahatmi, H. (2012). Potensi Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steenis) dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Escherichia Coli* secara In Vitro. *Indonesia Medicus Veterinus*, 1(3), 337–351.
- Depertemen Pertanian. 1984. *Apotik Hidup dari Tanaman Rempah-Rempah*. Mataram: BIP-NTP.
- Diabetes, P., Tipe, M., Rs, D. I., & Batang, Q. I. M. (2015). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Qim Batang Tahun 2013. *Unnes Journal of Public Health*, 4(2),

153-161. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i2.5193>

- Dinata, C. A., Safrita, Y., & Sastri, S. (2012). Gambaran Faktor Risiko dan Tipe Stroke pada Pasien Rawat Inap di Bagian Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Solok Selatan Periode 1 Januari 2010 - 31 Juni 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(2), 57-61. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/119>
- Djojoseputro, S. 2012. Resep dan Khasiat Jamu Tradisional Nusantara. Surabaya: Penerbit Liris
- Ds, Bayu Satya. 2013. Koleksi Tumbuhan berkhasiat. Yogyakarta: Rapha publishing
- Dwisatyadini, M. (2017). *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City* 237. 34. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/7079/1/UTFMIPA2017-10-mutimanda.pdf>
- Erlita Prestiandari, Sri Hernawati, L. R. D. (2017). Daya Hambat Ekstrak Buah Delima Merah (*Punica granatum Linn*) Terhadap Pertumbuhan *Porphyromonas gingivalis* (The Inhibition of Red Pomegranate Fruit Extract (*Punica granatum Linn*) on The Growth *Porphyromonas gingivalis*). *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(2), 192-198.
- Gerrish, S. (2019). How Smart Machines Think. *How Smart Machines Think*, 45-49. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11440.001.0001>
- Handayani, L dan S Sukirno. 2000. Pemanfaatan Jamu Rapat dan keputihan Serta Tradisi yang Menyertai Pada Masyarakat Madura. Dalam : Purwanto dan Walujo , E.B (eds) . Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Etnobotani III Denpasar Bali.
- Hanin, N. A. (2018). *Identifikasi Fungi Endofit Dari Buah Dan Biji Juwet (Syzygium Cumini L.) Skeels Berdasarkan Karakter Morfologi Dan Analisis Rdna Its (Internal Transcribed Spacer)*.

- Hariana, A. (2006). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hariana, Arief. 2015. *262 Tumbuhan Obat & Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hariyadi, 2005. Sistem Budi Daya Tanaman Jarak pagar (*Jatropha curcus* Linn). Makalah seminar Nasional Pengembangan Jarak pagar (*Jatropha curcus* L.) Untuk Biodiesel Dan Minyak Bakar. Bogor, 22 Desember 2005. Pusat Penelitian Surfaktan dan Bioenergi, LPPM-IPB, Bogor
- Haryudin, W., & Rostiana, O. (2009). Karakteristik Morfologi Tanaman Cabe Jawa. *Bul. Littro*, 20(1), 1-10.
- Herwin, S., Wijayti, A., Hidayah, N., & Cahyuningdari, D. (2000). Studies on Morphological and Phylogenetic Relationship of Salak Pondoh Varieties (*Salacca zalacca* (Gaert.) Voss.) at Sleman Highlands. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 1(2), 59-64. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d010204>
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesi Jilid II*. Jakarta. Yayasan Sarana Wanajaya. 926-827
- Hidayat, S., Napitupulu, R.M. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya Group
- Hidayat, S., Wahyuni, S., dan Andalusia, S. 2008. *Seri Tumbuhan Obat Berpotensi Hias (1)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat, Taufik. 2013. *Membongkar seleksi Khasiat Kapulaga Dalam Dunia Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Hulyati, R., & Arbain, A. (2014). Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat Ethnobotany Studies of Balimau Tradition in Pariaman, West Sumatera. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3(1), 14-19.

- Husain, N. A. (2015). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang. *Skripsi*, 1–59.
- Katno dan Pramono, S. 2006. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kurnia, A., & Endrika, A. (2015). Dgjfdrjr. *Biomedika*, 3(1), 37–40.
- Leisha, A. (2017). *Lubuklinggau Timur li Kota Lubuklinggau Skripsi Oleh Ayu Leisha i*.
- Lis, & Nurrani. (2013). *Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Cagar Alam Tangale (Traditional Use of Natural Plants Efficacious Medicine by Local Community Around Tangale Nature Reserve)*. 1–22. Retrieved from http://www.forda-mof.org/files/INFO_Manado_3.1.2013-1.Lis_Nurrani.pdf
- Meiyanto, E., Sekti, D. A., Mubarak, M. F., Armandani, I., & Junedy, S. (2015). Awar–Awar (*Ficus Septica* Burm. F.) Leaves Ethanolic Extract Induced Apoptosis Of Mcf-7 Cells By Downregulation Of Bcl-2. *Traditional Medicine Journal*, 15(3), 100–104. <https://doi.org/10.14499/MOT-TRADMEDJ15ISS3PP100 - 104>
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Hesti Sri Harti Widyastuti dan Venny Indria Ekowati. 2016. Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid 1. Jurnal Peneliti Humaniora. Vol. 21, No. 2.
- Mun, A., & Hanani, E. (2009). *Karakterisasi Ekstrak Etanolik Daun Asam Jawa (Tamarindus Indica L .)*. VI(1), 38–44. Retrieved from file:///D:/work/literature/mendeley/Mun, Hanani - 2009 - Karakterisasi Ekstrak Etanolik Daun Asam Jawa (Tamarindus Indica L .).Pdf

- Nasruddin, M. 2005. Inventarisasi Gulma Berpotensi Sebagai Obat di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Jurusan Bilogi – Fakultas Saintek –UIN Malang.
- Noorcahyati, 2012. Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementrian Kehutanan. Samboja.
- Pemdes Colo. 2016: <http://pemdes-colo.blogspot.com> Diakses Pada 14 Desember 2018 21.45 wib
- Pertiwi, R. B., Hidayah, I. N., Andrianty, D., & Hasbullah, U. H. A. (2019). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Buah Parijoto pada Berbagai Suhu Pengolahan Pangan. *Jurnal Ilmu Pangan Dan Hasil Pertanian*, 3(1), 22–30.
- Prahasta A, 2009. Agrabisnis Labu Siam. Bandung: Pustaka Grafika
- Pramudi, T. A., Studi, P., Biologi, P., Pendidikan, J., Dan, M., & Pengetahuan, I. (2014). *Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas bengkulu 2014*.
- Prananingrum. 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. Malang : Jurusan Bilogi, Fakultas Sains dan Teknologi – UIN Malang.
- Purwanti, L., Mulkiya, K., & Hidayah, A. S. (2019). Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder Dari Ekstrak Etanol Buah Delima (*Punica Granatum L.*) Dengan Metode Uji Warna. *Media Farmasi*, 13(2), 36. <https://doi.org/10.32382/mf.v13i2.880>
- Putra, W.S. 2016. Kitab Herbal Nusantara: Aneka Resep dan Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan. Yogyakarta: Katahati
- Qaradhawi. 1998. Islam Agama Ramah Lingkungan. Jakarta Timu: Pustaka Al – Kautsar.

- Rahayu, M. (2006). Traditonal use of medicinal herbs by local community of Wawonii island, Southeast Sulawesi. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 7(3), 245–250. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d070310>
- Rahimsyah, M. B, & Hartatik, A. S. 2006. Anek Resep Obat Kuno yang Mujarab. Surabaya: Penerbit Karya Gemilang.
- Ramadhan, Dedhy. 2015. Kaya Dari Buah Srikaya. Yogyakarta: Istana Media
- Rasyidi. 1999. Rahmatan Lil Alamin. Jakarta Timur. Pustaka AL – Kautsar.
- Rifa'i , M.A. 2000. Pingit, Pijet dan Pepahit. Peran Tumbuhan dalam Kosmetik Tradisional Indonesia Seperti Dicerminkan di Daerah Madura. <http://dbp.Gov.myyy/mab2000/Penerbitan/Rampak/rspijet21.Pdf>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2018.
- Roemantyo, S. R. and H. S. (2002). *Jamu Gendong_SouthPacificStudies23(1)pp1-10.pdf* (pp. 1–10). pp. 1–10.
- Rosdiyanti, V. R. (2015). *Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*.
- Saparinto, Cahya & Rini Susiana. 2016. Grow Your Own MEDICAL PLANT. Yogyakarta: LILY PUBLISHER
- Sari, N.R. 2002. Analisis Keragaman Morfologi Dan kualitas Buah Populasi Nanas (Ananas Comasus L. Merr) QuennDi Empat Desa Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107.

<https://doi.org/10.18330/jwallacea.2014.vol3iss2pp107-117>

- Soeryoko, Hery. 2014. 20 Tanaman Obat Paling Dicari Sebagai Penggempur Tumor & Knaker. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Suganda A. G, et al. 2016. Inventaris Tumbuhan Obat Indonesia. Kementrian Kesehatan RI
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Suhono, B. dan Tim Peneliti LIPI. 2010. Ensiklopedia Flora Jilid 1. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan.
- Sulihandari, Hartanti dkk. 2013. Herbal, Sayur, & Buah Ajaib. Cet-1. Jogjakarta: Trans Idea Publishing
- Syamsuhidayat, S.S dan Hutapea, J.R, 1991, Inventaris Tanaman Obat Indonesia, edisi kedua, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Tapundu, A. S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 9(92), 66–86.
- Tugiyono. 2005. Tanaman Tomat. Agromedia Pustaka. Jakarta:
- Utami, H. F., Hastuti, R. B., & Hastuti, E. D. (2015). Kualitas Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) pada Suhu Pengeringan Berbeda. *Jurnal Biologi*, 4(2), 1–9.
- Utami, P. 2008. Buku Pintar Tanaman Obat. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Veriana, T. (2014). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Suku Jawa Dan Lembak Kelingi Di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Biologi Sma.*
- Warida, S., Brahmana, E. M., & Mubarrak, J. (2017). Identifikasi Tumbuhan Obat Yang Ada Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten

Rokan Hulu Propinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Biologi*, 3(1), 1–6. Retrieved from <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/fkipbiologi/article/view/1185>

Wijayakusuma H., 2001. Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia: Rempah, Rimpang, dan Umbi. Jakarta : Milenia Populer

Winarto, W.P. 2009. Mahkota Dewa. Jakarta: Penebar Swadaya.

Wulandari, Ari & Ibunda Suparni. 2016. Seri Herbal Nusantara: Herbal Papua. Yogyakarta: Rapha Publishing

Yatias, E. A. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Yazummi, dkk. 2010. Ensiklopedia Flora. Bogor: PT Kharisma Ilmu

Yuniarti, T. 2008. Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional. Media Pressindo. Yogyakarta

Zapino, Tomi dan Chairi Fitri. 2017. Kamus Nomenklatur (Flora dan Fauna). Jakarta: Pt Bumi Aksara

Zuhud, Evrizal A.m., 2011. Bukti Kedahsyatan Sirsak Menumpas Kanker. Yunita Indah. Cet-1. Jakarta. Agromedia Pustaka

Zulki li, 2004. Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=783590#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 08:53

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=18154#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 08:55

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=28629#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 08:57

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=26980#null9 diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 08:59

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=26980#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:01

<https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt#null> diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:03

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=181920#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:05

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=22441#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:07

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=43321#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:09

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=506526#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:11

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=28366#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:13

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=30606#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:15

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=821259#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:17

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=27278#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:19

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=505419#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:21

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=42402#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:21

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=182554#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:23

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=27240#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:25

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=28793#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:27

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=28335#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:29

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=825203#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:31

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=501839#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:33

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=30200#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:35

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=506505#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:37

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=22324#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:39

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=503874#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:41

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=181839#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:43

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=26790#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:45

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=506504#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:47

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=42394#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:51

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=506507#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:53

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=22441#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:55

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=42403#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:57

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=182653#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 09:59

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=21484#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:01

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=19066#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:03

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=22399#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:05

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=19648#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:07

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=21616#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:09

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=817227#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:11

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=29521#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:13

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=895503#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:15

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=29592#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:17

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=18098#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:19

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=18400#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:21

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=22364#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:23

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=521671#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:25

https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=28340#null diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 10:27

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	
Tempat tanggal lahir	
Jenis kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : UMI SYAFITRI

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

Lama wawancara :

Kudus, Agustus 2018

Narasumber

(.....)

Nama Terang

C. Pertanyaan kepada Tabib

No	indikator	Pertanyaan	Tujuan
1.	Etnobotani	<p>a. Apakah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam ini diturunkan ke generasi berikutnya?</p> <p>b. Bagaimana latar belakang masyarakat Colo dapat mempercayai bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat tradisional?</p>	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan pengobatan tradisional.</p> <p>Untuk mengetahui sil – silah awal penggunaan obat tradisional</p>

2.	Jenis Tumbuhan	<p>a. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)</p> <p>b. Apakah ada tanaman khusus yang digunakan atau dipercayai untuk pengobatan tradisional yang khasiatnya lebih ampuh daripada tanaman – tanaman yang lainnya?</p>	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat pada penyakit dalam</p> <p>Untuk mengetahui jenis tanaman khusus sebagai obat tradisional.</p>
3.	Bagian – bagian tumbuhan dan cara	a. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan

	memperoleh	penyakit dalam? b. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut (budidaya/pasar/liar)?	sebagai oba penyakit dalam Untuk mendapatkan informasi mengenai cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut.
4.	Jenis Penyakit	a. Apa saja jenis penyakit dalam yang dapat diobati (pernah mengobati)?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit dalam yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
5.	Proses pemanfaatan atau penggunaan tumbuhan obat	a. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut? b. Bagaimana cara pengobatannya? c. Berapa dosis yang dianjurkan dalam	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengolahan obat tersebut. Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengobatannya. Untuk mendapatkan informasi mengenai dosis yang dianjurkan.

		<p>mengobati penyakit dalam?</p> <p>d. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?</p> <p>e. Apakah ada Syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?</p> <p>f. Apakah ada amalan/bacaan/mantera dalam mengobati penyakit tersebut?</p> <p>g. Apakah pernah terjadi keluhan atau efek samping pada pasien setelah mengonsumsi tumbuhan obat tersebut ?</p>	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai waktu yang lebih baik dalam membuat obat.</p> <p>Untuk mendapatkan informasi mengenai syarat-syarat yang ada dalam mengolah obat.</p> <p>Untuk mendapatkan informasi mengenai amalan/bacaan/mantera dalam mengobatinya (jika ada).</p> <p>Untuk mengetahui keluhan pada pasien setelah pengobatn.</p>
--	--	---	---

6.	Jenis Produk	a. Apa nama ramuan atau jamu yang pernah digunakan dalam pengobatan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai nama ramuannya.
7.	Budidaya Tanaman Obat	c. Bagaimana upaya pelestarian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional ?	Untuk mengetahui pelestarian tanaman obat.

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	
Tempat tanggal lahir	
Jenis kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : UMI SYAFITRI

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

Lama wawancara :

Kudus, Agustus 2018

Narasumber

(.....)

Nama Terang

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	
Tempat tanggal lahir	
Jenis kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : UMI SYAFITRI

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

Lama wawancara :

Kudus. Agustus 2018

Narasumber

(.....)

Nama Terang

**Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat
Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Jawa Tengah**

C. Daftar Pertanyaan Kepada Masyarakat

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam? (nama lokal, bnama umum, dan nama ilmiah)	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat
2.	Apa saja jenis penyakit dalam yang dapat diobati?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit dalam yang dapat diobati dengan tumbuhan obat
3.	Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam?	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam
4.	Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengolahan obat tersebut.
5.	Apa saja bahan tambahan yang perlu ditambahkan? (jika ada)	Untuk mendapatkan informasi mengenai bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan obat
6.	Apa nama ramuan tersebut?	Untuk mendapatkan inforormasi mengenai ramuannya
7.	Bagaimana cara pengobatannya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengobatannya

8.	Bagaiman cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut (budiday/pasar/liar)	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara mendapatkan tumbuhan tersebut.
9.	Berapa batasan umur pada pasien yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai batasan umur yang diperbolehkan
10.	Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit dalam tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai dosis yang dianjurkan
11.	Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai waktu yang lebih baik dalam membuat obat
12.	Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai syarat-syarat yang ada dalam mengolah obat
13.	Apakah ada amalan /bacaan/mantera dalam mengobati penyakit tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai amalan/bacaan.mantera dalam mengobatinya (jika ada)
14.	Bagaimana masyarakat Colo mendapatkan tumbuhan tanaman-tanaman tersebut?	Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan obat
15.	Bagaimana upaya pelestarian tanaman yang digunakan sebagai obat?	Untuk mengetahui pelestarian obat
16.	Apakah ada tanaman khusus yang digunakan atau dipercayai untuk pengobatan tradisional yang khasiatnya lebih ampuh daripada tanaman-tanaman yang lainnya?	Untuk mengetahui jenis tanman tertentu syang digunakan sebagai obat tradisional.

17.	Bgaimana latar belakang masyarakat colo dapat mempercayai bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat tradisional	Untuk mengetahui silsilah atau asal-usul tanaman obat
18.	Apakah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam ini diturunkan ke generasi berikutnya?	Untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan tanaman obat
19.	Apakah pernah terjadi keluhan atau efek samping pada pasien setelah mengkonsumsi tumbuhan obat tersebut?	Untuk mengetahui efek samping dari pengobatan tradisional
20.	Mengapa masyarakat desa colo sampai sekarang masih menggunakan tanaman sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui alasan masyarakat colo menggunakan tanaman sebagai obat tradisional

Lampiran 2. Data Informan

DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Basmi	56	Pedagang
2.	Desy Murniawati	37	Guru
3.	Dwi Farmaning Rahayu	51	Guru
4.	Dwi Kiswanti	42	Ibu Rumah Tangga
5.	Herman	65	Pedagang
6.	Isma Dian Safitri	46	Ibu Rumah Tangga
7.	Joni Awang Riskihadi	30	Kades
8.	Karminah	82	Pedagang
9.	Kasmadi	60	Petani
10.	Kasmaji	64	petani
11.	Kunryo	64	Petani
12.	Mariatun	74	Guru (pensiun)
13.	Murwati	40	Pedagang
14.	Murwati Marjuki	53	Ibu Rumah Tangga
15.	Murianto	42	Ketua RW
16.	Nur Salim	67	Petani
17.	Parminto	71	Petani
18.	Pasinah	65	Petani
19.	Priyono	47	Wiraswasta
20.	Ratnawati	39	Pedagang
21.	Sarijo Sariputra	68	Wiraswasta

22.	Saripah	84	Petani
23.	Siti Zainab	53	Pedagang
24.	Siti Kuniati	66	Ibu Rumah Tangga
25.	Sudiyanto	67	Tabib/ sesepuh Desa Colo
26.	Sugiyono	51	PNS
27.	Sukaena	55	Pedagang
28.	Sulami	56	Petani
29.	Sunarman	68	Pedagang
30.	Sunarto	60	Guru
31.	Sunti	98	Petani
32.	Sumar	53	Petani
33.	Sumijah	42	Pedagang
34.	Suparni	60	Ibu Rumah Tangga
35.	Sutarni	40	Petani
36.	Sutrimo Maryono	59	Petani/ pekebun
37.	Sri Rejeki	62	Pedagang
38.	Suwarni	48	Wiraswasta
39.	Tinah	47	Pedagang
40.	Wakini	87	Wakini
41.	Yeki Maria Adi	38	Guru

Lampiran 3: Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Pada Masyarakat Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	Joni Awong
Tempat tanggal lahir	Kudus, 21 Juni 1988
Jenis kelamin	Laki - Laki
Alamat	
Agama	Islam
Pekerjaan	
Pendidikan Terakhir	SMA

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : UMI SYAFITRI

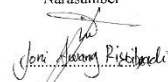
Tempat wawancara :

Waktu wawancara : 21-45

Lama wawancara :

Kudus, Agustus 2018

Narasumber


Nama Terang

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Pada Masyarakat Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

C. Daftar Pertanyaan Kepada Masyarakat

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.
2.	Apa saja jenis penyakit dalam yang dapat diobati ?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit dalam yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
3.	Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam?	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam
4.	Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengolahan obat tersebut.
5.	Apa saja bahan tambahan yang perlu ditambahkan?(jika ada)	Untuk mendapatkan informasi mengenai bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan obat.
6.	Apa nama ramuan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai nama ramuannya.
7.	Bagaimana cara pegobatannya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pegobatannya.
8.	Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut (budidaya/pasar/liar)	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut.
9.	Berapa batasan umur pada pasien yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai batasan umur yang diperbolehkan.
10.	Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit dalam tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai dosis yang dianjurkan.
11.	Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai waktu yang lebih baik dalam membuat obat.
12.	Apakah ada Syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai syarat-syarat yang ada dalam mengolah obat.
13.	Apakah ada amalan/bacaan/ mantera dalam mengobati penyakit tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai amalan/bacaan/mantera dalam mengobatinya (jika ada).
14.	Bagaimana masyarakat colo mendapatkan tumbuhan tanaman – tanaman tersebut?	Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan obat.
15.	Bagaimana upaya pelestarian tanaman yang digunakan sebagai obat?	Untuk mengetahui pelestarian tanaman obat.
16.	Apakah ada tanaman khusus yang digunakan atau dipercayai untuk pengobatan tradisional yang khasiatnya lebih ampuh daripada tanaman – tanaman yang lainnya?	Untuk mengetahui jenis tanaman tertentu yang digunakan sebagai obat tradisional.

17.	Bagaimana latar belakang masyarakat colo dapat mempercayai bahwa bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui sil – silah atau asal – usul tanaman obat.
18.	Apakah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam ini diturunkan ke generasi berikutnya ?	Untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan tanamn obat.
19.	Apakah pernah terjadi keluhan atau efek samping pada pasien setelah mengonkonsumsi tumbuhan obat tersebut?	Untuk mengetahui efek samping dari pengobatan tradisional.
20.	Mengapa masyarakat colo sampai sekarang masih menggunakan tanaman sebagai obat tradisional ?	Untuk mengetahui alasan masyarakat colo menggunakan tanaman sebagai obat tradisioanl.

D. HASIL WAWANCARA

1. Along - along (*Impatiens cyathodica* L.), Alpukat (*Persea americana* Mill), Anggur (jenis
levis (Musa)) ; Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.), Am - amir (Frax *Syzygium*
Burm f), dan masih banyak lagi (meliputi ada 25 jenis tumbuhan lain).
2. Ditanam dalam sabuk. Uter, kembang hani, kembang wangi, Gajel, hipokentil,
paku rendah, bambu, asus
3. Asam lutung, daun buah, bunga
4. Dikubur, ditimbun, ditrendaer.
5. Asam, akar, gula kati, madu
6. Ilmu teknik, kawat paku, jam pengal bus,
7. Mula, diucapkan secara langsung
8. Membaca di pasar, bididaya, fannaman liar
9. Tidak ada bahasa khusus untuk belum ada 1 bulan
10. $\frac{1}{2}$ gelas - 1 gelas sang dewasa (sekitar kelenteng)
 $\frac{1}{2}$ sendok - 1 sendok anak kecil (sekitar kelenteng)
11. Tidak ada.
12. Tidak ada.
13. Harus membaca Basmallah
14. Ambil di kebun, di jalanan, maupun membeli di pasar
15. Membicarakan di rumah. Bisa miti pribadi
16. Tidak ada
17. Masyarakat hanya memperoleh dari pengetahuan / pengalam.
Kegiatan dari nenek moyang, secara turun temurun.
18. Ya diturunkan dari generasi sebelumnya
19. Tidak ada
20. Karena masyarakat lebih mudah kepada obat generik.
mudah didapatkan.

Kudus, Agustus 2018

Naraumber

(.....)

Nama Terang

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Pada Masyarakat Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

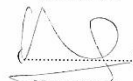
Nama	Sudhanto
Tempat tanggal lahir	Kuningan, 31 Desember 1951
Jenis kelamin	Laki-laki
Alamat	Ds. Colo rt 01 /Rw.02 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah.
Agama	Islam
Pekerjaan	Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	SMP

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : UMI SYAFITRI
Tempat wawancara : Ngemplak Desa Colo Rt 01/02 Dawe (Rumah Pak Sudiyanto)
Waktu wawancara : 18.35 - 20.00
Lama wawancara : 1 jam 25 menit

Kudus, Agustus 2018

Narasumber



Nama Terang

**Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam
Pada Masyarakat Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah**

C. Pertanyaan kepada Tabib

No	Indikator	Pertanyaan	Tujuan
1.	Etnobotani	a. Apakah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam ini diturunkan ke generasi berikutnya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan pengobatan tradisional.
		b. Bagaimana latar belakang masyarakat Colo dapat mempercayai bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui sil silah awal penggunaan obat tradisional
2.	Jenis Tumbuhan	a. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat pada penyakit dalam
		b. Apakah ada tanaman khusus yang digunakan atau dipercayai untuk pengobatan tradisional yang khasiatnya lebih ampuh daripada tanaman – tanaman yang lainnya?	Untuk mengetahui jenis tanaman khusus sebagai obat tradisional.
3.	Bagian - bagian tumbuhan dan cara memperoleh	a. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam?	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai oba penyakit dalam
		b. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut (budidaya/pasar/liar)?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut.

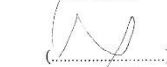
4.	Jenis Penyakit	a. Apa saja jenis penyakit dalam yang dapat diobati (pernah mengobati)?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit dalam yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
5.	Proses pemanfaatan atau penggunaan tumbuhan obat	a. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengolahan obat tersebut.
		b. Bagaimana cara pegobatannya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pegobatannya.
		c. Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit dalam?	Untuk mendapatkan informasi mengenai dosis yang dianjurkan.
		d. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai waktu yang lebih baik dalam membuat obat.
		e. Apakah ada Syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai syarat-syarat yang ada dalam mengolah obat.
		f. Apakah ada amalan/bacaan/mantera dalam mengobati penyakit tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai amalan/bacaan/mantera dalam mengobatinya (jika ada).
		g. Apakah pernah terjadi keluhan atau efek samping pada pasien setelah mengonsumsi tumbuhan obat tersebut ?	Untuk mengetahui keluhan pada pasien setelah pengobatn.
6.	Jenis Produk	a. Apa nama ramuan atau jamu yang pernah digunakan dalam pengobatan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai nama ramuannya.
7.	Budidaya Tanaman Obat	b. Bagaimana upaya pelestarian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional ?	Untuk mengetahui pelestarian tanaman obat.

D. HASIL WAWANCARA

1. Ya, diburukan dari generasi ke generasi secara turun temurun
- b. Masyarakat memercayai bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat yaitu dari pengetahuan / pengalaman - pengalaman dari orang-orang terdahulu / nenek moyang.
2. a. Alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) Presl-Rensch), Alpuhat (*Pennisetum americanum* Mill), Anggur hijau (*Vitis vitifera* L), Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.), Awar-awar (*Ficus septica* Burm), dan manih Lanyate lagi dengan jumlah total 7 jenis tanaman. Tabel tanaman ada di pembastutan
- b. Tidak ada
3. a. Batang, daun, akar, buah, biji, bunga
b. Beli tanaman liar, beli dipasar, dan menanam sendiri.
4. a. Amandel, sarapan, bakti, Gondang, Panas dalam, diabetes, muntah, maag, lunjung, buah kusti, paku rendah, diare, Brul, luka bakar operasi, Liver
5. a. diebur, dimakan langsung, dikubur, dibuat jus atau dibuat kapsul
b. Dibakar, dimakan secara langsung, ditampatkan.
c. jika dicampur 1/2 gelas - 1 gelas (sesuai kebutuhan tablet)
jika masih larut kearsenya menggunakan ukuran sendok.
d. Tidak ada
e. Tidak. kadang hanya ada bahan tambahan mineral garam / madu.
f. Tidak ada. hanya membaca Bismillah.
g. Tidak ada.
6. a. Jamu paitan.
b. Membudidayakan tanaman obat di kebun (mencatat tanaman toga).

Kudus, Agustus 2018

Naraumber

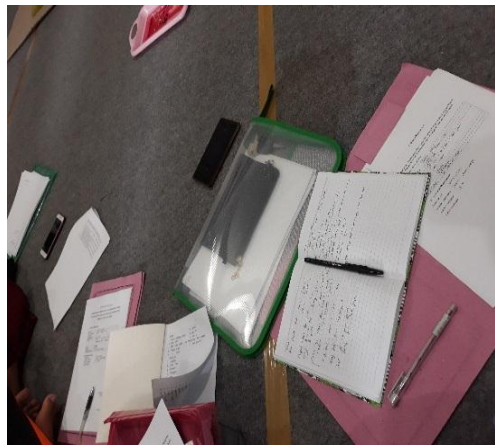


Nama Terang

Lampiran 4. Dokumentasi Aktivitas Penelitian

LAMPIRAN









Lampiran 5. SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang 50185
Telepon (024) 76433366, Website: fst.walisongo.ac.id

Nomor : B-2438/Un.10.8/J8/PP.00.09/07/2018 24 Juli 2018
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth.

1. **Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.**
2. **Saifullah Hidayat, M.Sc.**

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Biologi, maka Fakultas Sains dan Teknologi menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : **Umi Syafitri**
NIM : **1508016010**
Judul : **Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah**

dan menunjuk Bapak/Ibu:

1. **Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.** sebagai pembimbing materi
 2. **Saifullah Hidayat, M.Sc.** sebagai pembimbing metode
- Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Biologi

Kusriyah, M.Si.
NIP.19771110201101 2 005

Tembusan:

1. Dekan FST UIN Walisongo sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip jurusan

Lampiran 6. Surat Izin Riset



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Simpang Tujuh No. 1 Kudus Kode Pos 59313
Telepon (0291) 435010 Faks (0291) 435010
E-mail : Kesbangkds@yahoo.com

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 270/033/39.00/2019

- Dasar : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
b. Peraturan Bupati Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2015 Tanggal 30 Maret 2015 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian di Kabupaten Kudus.
- Memperhatikan : Surat an. Dekan Wakil Bidang Akademik dari Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B.76/Un.10.8/D1/TL.00/12/2019 tanggal 4 Januari 2019 Hal : Permohonan Izin Riset

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : UMI SYAFITRI
 2. Alamat : Desa Kedungwaru RT.04 RW.03 Kec. Kunduran Kab. Blora
 3. Pekerjaan : Mahasiswa
- Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah (Skripsi/Tesis/Tugas Akhir, dsb) dengan rincian sebagai berikut :
- a. Nama proposal : STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT YANG BERPOTENSI SEBAGAI OBAT PENYAKIT DALAM DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH
 - b. Tempat/Lokasi : Kabupaten Kudus
 - c. Bidang Penelitian : BIOLOGI
 - d. Waktu Penelitian : 8 Januari 2019 s/d 8 Februari 2019
 - e. Penanggungjawab : Dr. Lianah, M.Pd
 - f. Status Penelitian : Baru
 - g. Anggota Peneliti : -
 - h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi penelitian;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kudus, 8 Januari 2019
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Umi Syafitri
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Blora, 10 Oktober 1997
 3. Alamat Rumah : Ds. Kedungwaru Kec.
Kunduran, Kab. Blora
- Hp : 082298428097
- E-mail : umisyafitri383@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 1 Kedungwaru
 - b. SMP N 1 Kunduran
 - c. MAN Blora

Semarang, 10 Oktober 2019

Umi Syafitri

NIM: 1508016010

